

INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK WANITA TANI

NGUDI REJEKI

(Studi Kasus di Desa Dlingo Kabupaten Boyolali)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Diajukan oleh :

MUCHAMMAD CHUSNI MUBAROK

2006026027

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muchammad Chusni Mubarak

NIM 2006026027

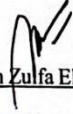
Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Interaksi Sosial Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki (Studi Kasus Desa Dlingo Kabupaten Boyolali)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 14 Juni 2025

Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum

NIP. 196201071999-32001

PENGESAHAN SKRIPSI

INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK WANITA TANI NGUDI REJEKI (Studi Kasus di Desa Dlingo Kabupaten Boyolali)

Disusun Oleh :

MUCHAMMAD CHUSNI MUBAROK

2006016072

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 26 Juni 2025 dan

dinyatakan **LULUS**.

Susunan Dewan Penguji



Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabet, M. Hum
NIP. 196201071999032001

Sekretaris Sidang

Dr. Mohamad Parmudi, M.Si
NIP. 196904252000031001

Penguji Utama

Kaiser Atmaja, M.A.

NIP. 198207132023211011

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabet, M. Hum
NIP. 196201071999032001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya Muchammad Chusni Mubarak menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "*Interaksi Sosial Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki (Studi Kasus Desa Dlingo Kabupaten Boyolali)*" merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga Pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini, maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian, dan terima kasih.

Semarang, 14 Juni 2025

Yang menyatakan,



Muchammad Chusni Mubarak

NIM. 2006026027

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat berupa nikmat dan karunia-Nya yang tiada batas sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Interaksi Sosial Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki (Studi Kasus Desa Dlingo Kabupaten Boyolali)”** tanpa suatu halangan apapun. Tidak lupa penulis panjatkan sholawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang kita harapkan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa terdapat bantuan dari berbagai pihak. oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan tenaga, bimbingan, dukungan dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
4. Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Endang Supriadi, M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang senantiasa mendidik dan memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama menempuh proses pendidikan dibangku kuliah.
7. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Khasanudin dan Ibu Mahmoedah yang selalu memberikan do'a, nasihat, dukungan, semangat dan kasih sayang yang tak pernah henti sampai saat ini. Semoga Allah Ta'ala menggantinya dengan kesehatan, keberkahan, dan keselamatan di dunia dan akhirat kelak, *aamiin*.
8. Adek tercinta yaitu Nadia Mulia Chusaini yang selalu memberikan semangat dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Astriva Yuliza Hayuanti dan keluarga terimakasih atas segala bantuan, dukungan, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis selama menjalankan penelitian, kehadiran dan bantuan kalian sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Sumiyati dan Ibu Maryam serta Ibu Sujiyati selaku Ketua, Sekretaris & Anggota KWT Ngudi Rejeki yang telah memberikan kesempatan dan mendampingi penulis untuk melakukan penelitian skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan FISIP angkatan 2020 terkhusus kelas Sosiologi A yang telah menjadi bagian dari cerita dan proses kehidupan bagi penulis selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
12. Kolega-kolega Pengurus KMJS Pusat periode 2023, sahabat-sahabat PMII FISIP AXANA 2020, sedulur KMJS Cabang Uin Walisongo Semarang , PPL Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah , dan KKN MIT-16 Posko 24. Terima kasih telah memberikan cerita, pengalaman, dan hal-hal yang sangat luar biasa dan bermanfaat bagi penulis.
13. Muhammad Fiqi Romansyah selaku kakak tingkat sekaligus mentor bagi penulis dalam dunia perkuliahan.
14. Moh Khoiri selaku teman seperjuangan. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis selama menjalankan penelitian, kehadiran dan bantuan kalian sangat berarti dalam

menyelesaikan skripsi ini.

15. Sahabat-sahabat dekat penulis yaitu , Rafi Tri , Admid Al-khaira Aziz, Abdul Malik Karim Amrullah, Abdullah Hikam, Riyan Ardiansah, Reza Arinal Haq, S. Sos, Raihan Ardiansyah, S.Sos, Alif Fery Ferdinanda, Aisya Syu'ada, dan Muhammad Wahda Rizqi. Terima kasih telah memberikan cerita, pengalaman, dan hal-hal yang sangat mengenang dan bermanfaat bagi penulis.
16. Semua pihak yang namanya tidak dapat dituliskan satu-persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Demikian ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga laporan penelitian skripsi ini dapat bermanfa'at bagi penulis, pembaca, dan pihak-pihak yang bersangkutan. Penulis menyadari bahwa laporan penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap diberikan kritik serta saran yang membangun guna penyempurnaan kedepannya.

Semarang, 14 Juni 2025

Muchammad Chusni Mubarak

NIM. 2006026027

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah atas rahmat Allah Ta'ala, sungguh perjuangan panjang yang sudah aku lewati untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Rasa syukur dan bahagia yang aku rasakan ini akan kubagikan kepada orang-orang yang aku sayangi dan berarti dalam hidupku. Karya sederhana ini kupersembahkan untuk :

1. Pahlawanku, Ayahanda Khasanudin. Beliau sosok hebat yang menjiwai sosok Ayah seutuhnya. Beliau tak henti-hentinya memberi nasihat, motivasi, dukungan, dan do'a beliau selalu diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Pintu surgaku, Ibunda Mahmoedah. Beliau beliau sosok tangguh yang mengajari anak-anaknya bagaimana tumbuh dan menghadapi dunia. Beliau selalu memberikan semangat, motivasi, nasihat, kasih sayang, dan do'a yang selalu dipanjatkan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Kepada Almamater Tercinta Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Semoga senantiasa berkembang menjadi perguruan tinggi yang menghasilkan lulusan lulusan kompeten, berbudi luhur, serta dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

MOTTO

*Allah tidak pernah salah mempertemukan kita dengan seseorang.
Hadirnya membawa salah satu diantara dua hadiah untuk kita,
yaitu :*

Kebahagiaan atau Pengalaman

-Imam Al-Ghazali-

ABSTRAK

Kelompok sosial di pedesaan memainkan peran penting dalam pembangunan masyarakat, termasuk dalam pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani. Salah satu bentuk konkret dari peran tersebut tampak pada aktivitas Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki di Desa Dlingo, Kabupaten Boyolali. Kelompok ini menjadi ruang interaksi sosial bagi perempuan desa dalam memperkuat solidaritas, meningkatkan keterampilan, serta membangun kemandirian ekonomi melalui praktik pertanian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui siapa saja yang terlibat dalam interaksi sosial di kelompok tersebut, bagaimana pola interaksi yang terbentuk, serta dampak yang ditimbulkan dari interaksi yang terjadi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta data sekunder berupa dokumen pendukung dan literatur terkait. Wawancara dilakukan dengan teknik tidak terstruktur dan pemilihan informan dilakukan secara snowball, dengan jumlah informan sebanyak 10 orang. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dianalisis menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki melibatkan berbagai pihak, mulai dari pengurus inti hingga anggota aktif yang saling berbagi peran. Interaksi terjadi dalam berbagai bentuk seperti kerja sama dalam produksi, arisan, rapat rutin, dan kegiatan simpan pinjam. Bentuk komunikasi yang dibangun bersifat timbal balik dan partisipatif, sehingga menciptakan rasa memiliki dan memperkuat kohesi sosial antar anggota. Dampak dari interaksi ini mencakup meningkatnya kepercayaan diri perempuan desa, terciptanya ruang belajar kolektif, serta peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Di sisi lain, interaksi ini juga memperkuat peran perempuan dalam ranah publik, mematahkan stereotip domestik, serta membentuk identitas sosial baru sebagai perempuan produktif yang aktif dalam komunitas. Dengan demikian, kelompok ini tidak hanya menjadi wadah ekonomi, tetapi juga menjadi arena transformasi sosial dan kultural bagi anggotanya.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Kelompok Wanita Tani, Perempuan, Desa, George Herbert Mead

ABSTRACT

Social groups in rural areas serve as essential agents of community development, particularly in empowering women through collective agricultural initiatives. One tangible example of such empowerment can be observed in the activities of the Ngudi Rejeki Women Farmers Group (KWT) in Dlingo Village, Boyolali Regency. This group provides a platform for rural women to engage in social interaction, enhance their agricultural skills, and foster economic independence. This study aims to identify the actors involved in the group's social interactions, explore the nature of those interactions, and assess the socio-economic impact generated by them.

Employing a qualitative research method with a case study approach, this field based research draws on both primary and secondary data sources. Primary data were obtained through participatory observation, unstructured interviews, and documentation, while secondary data consisted of organizational records and relevant literature. Informants were selected using a snowball sampling technique, resulting in a total of 10 key participants. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by George Herbert Mead's Symbolic Interactionism theory. Findings reveal that social interaction within the Ngudi Rejeki group involves various actors, from core leaders to active members, who collaborate in routine meetings, agricultural production, savings and loan schemes, and collective decision making.

These interactions are characterized by reciprocity, mutual support, and participatory dialogue, fostering a strong sense of belonging and social cohesion. More critically, such interactions enable the construction of new female subjectivities, women not only resist domestic confinement but also assert agency in public and economic spheres. The group's activities thus serve as a site of both material empowerment and symbolic transformation, enabling women to renegotiate traditional gender roles, strengthen their social capital, and contribute to rural resilience. In this light, the women farmers' group is not merely an economic collective, but a microcosm of grassroots social change.

Keywords: Social Interaction, Women Farmers Group, Women, Village, George Herbert Mead

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah:.....	4
C. Tujuan:	5
D. Manfaat:.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka teori	8
G. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Penulisan	23
BAB II INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK TANI WANITA DAN TEORI INTERAKSIONISME HERBERT MEAD	24
A. Interaksi Sosial dan Kelompok Wanita Tani	24
1. Interaksi Sosial	24
2. Kelompok Wanita Tani	28
3. Perspektif Islam Terhadap Interaksi Sosial	36
B. Interaksi Simbolik Herbert Mead	41
1. Konsep Dasar.....	41
2. Asumsi Dasar.....	42
3. Istilah Kunci	43
BAB III GAMBARAN UMUM DESA DLINGO KECAMATAN MOJOSONGO KABUPATEN BOYOLALI.....	47

A. GAMBARAN UMUM DESA DLINGO	47
1. Kondisi Geografis	47
2. Kondisi Topografis Desa Dlingo	50
3. Kondisi Demografi Desa Dlingo	51
4. Aspek Budaya dan Sosial	56
5. Potensi Wilayah Desa Dlingo	57
B. Gambaran Umum Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki	59
1. Sejarah	59
2. Struktur Organisasi dan Keanggotaan.....	62
3. Kegiatan Utama dan Program Kerja	66
4. Pencapaian dan Hambatan KWT Ngudi Rejeki.....	67
5. Dampak dan Harapan Ke Depan.....	72
BAB IV PARTISIPASI DAN INTERAKSI DALAM KWT NGUDI REJEKI	
A. Partisipan dalam KWT Ngudi Rejeki	74
1. Pengurus KWT Ngudi Rejeki	74
2. Anggota KWT Ngudi Rejeki.....	81
3. Masyarakat Desa Dlingo	85
4. Pemerintah Desa Dlingo.....	90
B. Pola Interaksi Sosial Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki	94
1. Pola Interaksi Antara Pengurus dengan Pengurus	94
2. Pola Interaksi Antara Pengurus dengan Anggota	98
4. Pola Interaksi Antara Pengurus dengan Masyarakat.....	102
5. Pola Interaksi Antara Pengurus dengan Pemerintah Desa.....	106
6. Pola Interaksi Anggota dengan Anggota	110
7. Pola Interaksi Anggota dengan Pengurus	111
8. Pola Interaksi Anggota dengan Masyarakat.....	112
BAB V DAMPAK INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK WANITA TANI NGUDI REJEKI	114
A. Dampak Ekonomi	114
1. Menjadi Pelaku Usaha.....	114
2. Pengelolaan Keuangan	125
B. Dampak Sosial	132
1. Penguatan Pemberdayaan Perempuan.....	132
2. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat.....	137

BAB VI PENUTUP	141
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran	142
1. Untuk Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki.....	142
2. Untuk Pemerintah dan Lembaga Terkait	143
3. Untuk Penelitian Selanjutnya	144
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN.....	148
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	152
A. Data Pribadi.....	152
B. Riwayat Pendidikan.....	152
C. Pengalaman Organisasi	152

Daftar Tabel

Tabel 1. Batas Wilayah Desa Dlingo	49
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	52
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Usia Tahun 2024.....	52
Tabel 4. . Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat	53
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	54
Tabel 6. Jumlah Tempat Ibadah Di Desa Dlingo	55
Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	55
Tabel 8. Struktur Organisasi KWT Ngudi Rejeki.....	62
Tabel 9. <i>Daftar Pengurus dan Anggota KWT Ngudi Rejeki 2024</i>	76

Daftar Gambar

Gambar 1. Peta Geografis Desa Dlingo	47
Gambar 2. Gedung Kelurahan Desa Dlingo	50
Gambar 3. Topografis Desa Dlingo	51
Gambar 4. Kawasan Persawahan Di Desa Dlingo	58
Gambar 5. Wisata Dlingo Story Di Desa Dlingo	58
Gambar 6. Pengurus dan Anggota KWT Ngudi Rejeki	74
Gambar 7. Produk telur asin pelaku usaha KWT Ngudi Rejeki	115
Gambar 8. Penjualan Produk telur asin pelaku usaha KWT Ngudi Rejeki	117
Gambar 9. Produk Keripik Pisang Pelaku Usaha KWT Ngudi Rejeki	121
Gambar 10. Aktivitas Menabung Hari Raya.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai jalinan hubungan sosial yang bersifat dinamis, mencakup relasi antara individu dengan individu lain, antara kelompok- kelompok manusia, serta antara individu dengan kelompok manusia. Menurut pendapat Gillin dan Gillin (Setiadi dkk 2013: 101), interaksi tersebut menggambarkan berbagai bentuk hubungan sosial yang terus berkembang. Menurut Soerjono Soekanto (2006) bahwasanya interaksi sosial ialah hubungan timbal balik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Dipertegas oleh Walgito (2006) yakni interaksi sosial ialah sebuah hubungan antar individu satu dengan lainnya yang saling memberikan pengaruh sehingga terjadilah hubungan timbal balik. Contoh interaksi sosial individu dengan individu dapat dilihat dari seorang teman yang senang berbincang dengan teman sekolahnya dulu, dalam hal ini terjalin hubungan antar personal. Kemudian contoh dari interaksi individu dengan kelompok ialah seorang Josep Guardiola yang merupakan pelatih kepala *Manchester City* mencoba menjelaskan taktik yang akan digunakan dalam lapangan kepada timnya (Kompas.com). Hal tersebut membuat seorang individu menjalin sebuah kontak langsung kepada kelompok yang dianalogikan seperti itu. Contoh interaksi kelompok dengan kelompok yakni sebuah tim melakukan pertandingan sepakbola, hal itu memperlihatkan seorang kelompok menjalin interaksi dengan kelompok lainnya. Contoh dari interaksi antara kelompok dengan individu yaitu tim *scouting Manchester City* sedang memantau seorang Claudio Echeverri di perhelatan *olimpiade paris 2024* (Liputan6.com). Hal tersebut membuat sekelompok tim pemandu bakat *Manchester City* menjalin kontak dengan individu.

Kajian tentang interaksi sosial telah banyak dilakukan oleh banyak ahli seperti contoh Franky Liauw & Yonathan Yoel Mulyadi, mengkaji mengenai manusia yang melakukan pengaruh dan hubungan secara timbal balik antar sesama dalam rangka mempertahankan sekaligus memenuhi kebutuhannya. Dengan adanya aksi reaksi merupakan suatu perwujudan dari interaksi yang diciptakan oleh manusia, sebab manusia merupakan makhluk sosial yang tak luput dari bantuan orang lain. Interaksi sosial dalam masyarakat perlu adanya sebuah wadah yang nantinya menaungi manusia dalam melakukan suatu interaksi. Dalam jurnal ini, wadah sosial sebuah area yang dapat diakses secara umum masyarakat bisa dengan mudah mengaksesnya. Hasil dari penelitian itu masyarakat wilayah Kramat membutuhkan 3 program yakni edukasi & *entertainment*, Area olahraga, *Foodcourt & coffee shop* guna menunjang interaksi sosial. Hal tersebut dikarenakan masyarakat wilayah Kramat lebih memilih berinteraksi di dunia maya dibanding berinteraksi secara langsung. Maka dari itu hasil dari penelitian ini dibutuhkan sarana & prasarana untuk menunjang masyarakat wilayah Kramat melakukan interaksi sosial secara tatap muka.

Interaksi sosial sendiri adalah suatu hubungan yang dinamis, yang mana pada hubungan ini memiliki kaitan dengan hubungan antara seorang, antar kelompok satu sama lain maupun antar perseorangan dan kelompok. Maka tak jarang jika disebutkan bahwasanya seseorang nantinya menjadi sulit dalam bertahan hidup disebabkan dia tidak menjalin sebuah interaksi dengan individu lainnya. Salah satu contoh interaksi sosial yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki (KWTNR) yaitu pada pertemuan bulanan secara masif. Interaksi sosial oleh KWTNR dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan hingga menjalin keakraban anggota. Oleh karena itu, interaksi sosial menjadi penting karena bukan hanya berdampak pada sektor komunikasi, melainkan edukasi terkait dengan pertanian.

Awal mula munculnya KWTNR karena ada beberapa orang yang mempunyai perasaan seprofesi yakni Ibu Maryam, Ibu Tiksnawati dan Ibu

Sumiyati ingin membentuk sebuah kelompok untuk mewadahi wanita tani untuk mendapatkan kesejahteraan baik ekonomi maupun sosial. Kemudian seiring denganberjalannya waktu anggota dari KWTNR bertambah hingga 29 anggota. Anggota dari KWTNR ini sendiri mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga. KWTNR sendiri merupakan sebuah organisasi swadaya masyarakat yang dibentuk pada 4 Juli 1989 oleh Ibu Maryam beserta rekan-rekan. Dibentuknya kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya dengan cara memperbaiki hasil pertanian melalui penerapan sistem pertanian mandiri. Selain itu, kelompok ini membantu para anggota dalam hal permodalan, baik untuk keperluan usaha tani maupun untuk kebutuhan pribadi di Desa Dlingo Kabupaten Boyolali.

KWTNR sendiri mempunyai beberapa agenda salah satunya yakni rapat bulanan yang diterapkan dalam setiap pertemuan pada tanggal 8 memungkinkan para anggota, terutama ibu-ibu petani untuk terus memperdalam wawasan mengenai praktik-praktik pertanian yang akan mengembangkan keterampilan mereka. KWTNR memiliki struktur organisasi yang solid, dengan Ibu Sumiyati sebagai ketua, Ibu Tiksnawati sebagai sekretaris, dan Ibu Maryam sebagai bendahara. Setiap pertemuan memiliki agenda yang berbeda, yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan topik rapat. Selain berfokus pada pertanian, kelompok ini juga aktif dalam kegiatan simpan pinjam, seperti tabungan bulanan dan tabungan hari raya, yang dikelola oleh beberapa anggota seperti Ibu Kus dan Ibu Menuk. Selain itu ada kegiatan arisan. Sistem arisan yang dilakukan secara rutin juga memberikan manfaat finansial bagi anggotanya, terutama dalam menambah modal usaha pertanian.

Adanya KWTNR menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji pasalnya dengan perkembangan zaman perempuan dituntut untuk mandiri dan berinovasi guna mewujudkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. KWTNR ini menjadi organisasi yang cukup dikenal di *event-event* resmi yang diadakan pemerintah. Pasalnya, KWTNR sering ikut serta

memasarkan hasil pertaniannya yang diolah menjadi keripik & beras organik. Dengan adanya KWTNR di Desa Dlingo tidak hanya berfokus pada peningkatan produktivitas, tetapi juga pada aspek ekonomi dan sosial anggotanya pengurus juga mengupayakan program-program yang bisa berpotensi besar dalam bidang pertanian karena sebagian besar warga bekerja sebagai petani dan memiliki lahan sawah. Oleh karena itu, keberadaan kelompok tani ini menjadi sangat penting dalam mengembangkan potensi agraris desa. Dengan kegiatan seperti menanam tanaman di *polibag* maupun pemanfaatan barang bekas dan pengolahan hasil tani, kelompok ini berperan besar dalam memajukan sektor pertanian di desa serta memastikan bahwa anggotanya memperoleh manfaat yang maksimal, baik secara ekonomi maupun dalam hal keterampilan.

Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai Siapa saja yang terlibat interaksi dalam kelompok wanita tani? untuk mengetahui siapa saja yang terlibat di dalam interaksi sosial dalam kelompok wanita tani, Bagaimana interaksi kelompok wanita tani Ngudi Rejeki? Apa dampak dari kelompok wanita tani Ngudi Rejeki?. Pertanyaan tersebut akan dianalisis melalui penelitian dengan judul “**Interaksi Sosial Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki (Studi Kasus Desa Dlingo Kabupaten Boyolali)**”

B. Rumusan Masalah:

1. Siapa saja yang terlibat dalam interaksi sosial dalam Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki?
2. Bagaimana interaksi sosial daripada Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki?
3. Apa dampak dari interaksi sosial Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki ?

C. Tujuan:

4. Untuk mengetahui siapa saja yang terlibat dalam komunikasi dalam Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki
5. Untuk mengetahui komunikasi dari Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki
6. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki

D. Manfaat:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini manfaat bagi masyarakat, kelompok wanita tani dan lembaga yang menginginkan pengetahuan lebih terkait dengan komunikasi Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki, serta membuat pola pikir pentingnya berkomunikasi dalam hal sosial di dalam sebuah masyarakat.

2. Manfaat teoritis

- 1) Penulisan studi ini bisa membantu Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai interaksi sosial.
- 2) Penulisan studi ini bisa dipakai untuk memberikan gambaran atau sebagai sumber referensi dalam komunikasi sosial lainnya.

E. Kajian Pustaka

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial telah banyak dikaji oleh para ilmuwan. Di antaranya; Muhammad Mushfi El Iq Bali(2017), Asrul Muslim(2013), Angeline Xiao(2018), Yonathan Yoel Mulyadi , Franky Liauw (2020). Lalu Moh. Fahri & Lalu A. Hery Qusyairi(2019), Angeline Xiao(2018), Yonathan Yoel Mulyadi, Franky Liauw (2020) mengkaji tentang wadah interaksi sosial di kawasan kramat. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa . Hasil dari penelitian itu masyarakat wilayah Kramat membutuhkan 3 program yakni edukasi & *entertainment*, Area olahraga, *Foodcourt & coffee shop* guna menunjang interaksi sosial. Hal tersebut dikarenakan masyarakat wilayah Kramat lebih memilih berinteraksi didunia maya dibanding berinteraksi secara langsung. Maka dari itu hasil dari penelitian ini dibutuhkan sarana & prasarana untuk menunjang masyarakat wilayah Kramat melakukan interaksi sosial secara tatap muka. Angeline Xiao(2018) mengkaji mengenai pengaruh teknologi dalam interaksi sosial. Dalam kajiannya menunjukkan orang-orang lebih menyukai interaksi tatap muka, tetapi menggunakan media sosial sebagai alternatif ketika mereka tidak dapat bertemu langsung.

Asrul Muslim(2013) mengkaji tentang interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa adanya permasalahan yang dapat menciptakan interaksi asosiatif, termasuk etnosentrisme, kesalahpahaman tentang nilai-nilai budaya, stereotip, dan prasangka. Sehingga memahami dan mengakomodasi perbedaan untuk mencegah konflik sosial menjadi hal yang penting. Muhammad Mushfi El Iq Bali(2017) mengkaji mengenai pentingnya model interaksi sosial dalam pendidikan, khususnya model Yurisprudensial. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa bahwa model Yurisprudensial efektif dalam mengembangkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan

sosial siswa.

2. Kelompok Wanita Tani

Damay Rusli, dkk (2022), Danti Astrini (2021), Siti Nur Afifah, Ilyas Ilyas(2021),Destia Nurmayasari, Ilyas(2014), Mirza, Siti Amanah ,Sadono D(2017). Danti Astrini (2021), Siti Nur Afifah, Ilyas Ilyas(2021),Destia Nurmayasari, Ilyas(2014). Siti Nur Afifah dan Ilyas Ilyas (2021) mengkaji tentang proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Asri di Dukuh Dawung, Kota Semarang, Indonesia. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa pemberdayaan ini berhasil meningkatkan kemandirian, keterampilan, dan kerukunan antar anggota. Selain itu, terdapat peningkatan partisipasi anggota dalam kegiatan pertanian, meskipun dampak ekonomi dari program ini masih terbatas, dengan banyak anggota lebih memilih untuk mengonsumsi hasil pertanian sendiri daripada menjualnya. Mirza, dkk (2017) mengkaji tentang dinamika Kelompok Wanita Tani dalam mendukung keberlanjutan usaha tanaman obat keluarga (TOGA), khususnya dalam konteks Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam hal keefektifan dan keberlanjutan usaha, anggota kelompok menunjukkan semangat tinggi dan keterlibatan dalam kegiatan. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan kelompok tani, terutama kelompok wanita tani, dalam pengembangan tanaman obat untuk meningkatkan perekonomian dan kesehatan masyarakat. Selain itu, faktor-faktor seperti pendapatan keluarga, intensitas penyuluhan, dan dinamika kelompok berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha TOGA.

Danti Astrini (2021) mengkaji mengenai dampak partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Pendopo 6 terhadap kesejahteraan keluarga di tengah pandemi Covid-19. Dalam kajiannya menunjukkan partisipasi dalam KWT berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan pendapatan

keluarga, meskipun rata-rata kenaikan pendapatan hanya kurang dari 2% per bulan. Penelitian ini menekankan pentingnya peran wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui partisipasi dalam kelompok tani. Damay Rusli, dkk (2022) mengkaji tentang pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Bodas di Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Kahuripan belum tercapai dengan baik. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan langkah-langkah pemberdayaan yang belum sepenuhnya dilaksanakan oleh Kepala Desa Kahuripan dan Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Desa Kahuripan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa langkah-langkah pemberdayaan yang diperlukan belum maksimal, sehingga KWT belum dapat mencapai potensi mereka secara optimal.

F. Kerangka teori

1. Penjelasan Konseptual
 - a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merujuk pada hubungan yang dinamis, baik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Proses ini sangat esensial dalam kehidupan manusia, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada interaksi untuk bertahan hidup dan mencapai tujuan bersama (Soekanto, 2005). Menurut Soerjono Soekanto, proses sosial adalah cara individu dan kelompok sosial saling berhubungan dalam masyarakat, yang kemudian menentukan bentuk dan sistem hubungan sosial tersebut (Soekanto, 2005).

Interaksi sosial memiliki dua syarat utama, yakni adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung secara langsung, seperti dalam pertemuan tatap muka, ataupun secara tidak langsung melalui media seperti telepon atau platform media sosial (Soekanto, 2005). Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lain, di mana cara pesan tersebut diinterpretasikan dapat

mempengaruhi respons dan sikap dari penerima informasi (Gerungan, 2004).

Dalam kajian sosiologi, bentuk interaksi sosial dapat dibagi menjadi dua, yaitu proses asosiatif dan disosiatif (Soekanto, 2005). Proses asosiatif meliputi kerjasama, akomodasi, dan asimilasi, sementara proses disosiatif meliputi persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Kerja sama merupakan bentuk dasar interaksi sosial, di mana individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan bersama, sementara persaingan terjadi ketika individu atau kelompok berusaha mendapatkan keuntungan melalui upaya memperebutkan sumber daya terbatas (Gerungan, 2004).

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa interaksi sosial tidak hanya penting untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat, tetapi juga memainkan peran dalam pembentukan struktur sosial yang lebih besar, termasuk norma-norma dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Interaksi tersebut memungkinkan individu dan kelompok untuk saling beradaptasi, memahami peran sosial mereka, serta berkontribusi dalam penciptaan hubungan sosial yang harmonis.

b. Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan kumpulan para wanita yang berfokus pada usaha pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Pada dasarnya, KWT adalah bentuk organisasi yang melibatkan perempuan, terutama istri petani, yang melaksanakan usaha di bidang pertanian. KWT terbentuk sebagai bagian dari upaya pemberdayaan perempuan di pedesaan yang memiliki potensi pertanian, seperti lahan kering atau lahan basah. Keberadaan KWT ini sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, ketidakstabilan ekonomi global, serta sistem pasar yang kurang berpihak pada petani. Peran KWT adalah untuk melindungi dan memberdayakan para petani perempuan agar mereka dapat meningkatkan hasil pertanian dan

memanfaatkan sumber daya alam secara lebih efektif (Sukanteri, 2021: 1-4).

KWT berfungsi sebagai motivator dalam penerapan teknologi pertanian dan inovasi di bidang pertanian. Dengan adanya KWT, para anggotanya dilatih untuk menggunakan teknologi modern, mendapatkan pendidikan dan pelatihan, serta menerima pendampingan dalam mengembangkan sistem pemasaran hasil pertanian. Selain itu, KWT juga membantu petani perempuan mengatasi kendala ekonomi, seperti fluktuasi harga dan risiko gagal panen, serta memfasilitasi akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan untuk pengembangan usaha tani (Sukanteri, 2021: 8 - 14).

c. Perspektif Islam Tantang Interaksi Sosial

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Pada ayat di atas menjelaskan secara gamblang untuk saling mengenal antar sesama lain. maka dari itu, perlu adanya interaksi sebagaimana sudah difirmankan oleh Allah. Berinteraksi kepada sesama manusia memiliki banyak sekali manfaat, terutama soal hubungan sehari-hari di dalam masyarakat. Seperti Contoh dapat meningkatkan komunikasi antar individu sehingga meminimalkan adanya kesalahpahaman antar individu di tengah masyarakat.

2. Teori Interaksionisme Sombolik George Helbert Mead

a. Konsep Interaksionisme Simbolik Helbert Mead

Interaksionisme simbolik adalah teori sosiologi yang dikembangkan oleh Herbert Mead, yang menekankan bahwa interaksi sosial manusia didasarkan pada penggunaan simbol-simbol yang mempunyai makna. Menurut Mead, individu tidak sekadar bereaksi secara otomatis terhadap stimulus yang mereka hadapi, melainkan memberikan makna tertentu terhadap simbol-simbol yang ada dalam lingkungan sosial mereka (Mead, 2018). Proses pemberian makna ini dilakukan melalui interaksi dengan orang lain, sehingga makna dari simbol tersebut bersifat dinamis dan dapat berubah seiring berjalannya waktu. Mead percaya bahwa interaksi manusia adalah fondasi dari pembentukan identitas diri dan kehidupan sosial yang lebih luas. Teori ini mencakup tiga elemen utama: pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).

Dalam konsep pikiran (*mind*), Mead menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir yang ditentukan oleh interaksi sosial. Proses ini dimulai dengan kemampuan individu untuk menggunakan simbol-simbol yang dimaknai secara sosial, seperti bahasa. Melalui interaksi dengan orang lain, individu belajar untuk memilih stimulus yang relevan dan bereaksi terhadapnya. Pikiran manusia tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk merespons lingkungan, tetapi juga berperan dalam menginterpretasikan situasi sosial, sehingga memungkinkan individu untuk merencanakan tindakannya berdasarkan pemahaman yang terbentuk dari interaksi.

Pada konsep diri (*self*) dalam teori Mead menggambarkan bagaimana individu memahami identitasnya melalui interaksi sosial. Diri terbagi menjadi dua aspek, yaitu "*I*" dan "*Me*." "*I*" adalah aspek spontan dan kreatif dari diri yang bereaksi terhadap situasi sosial, sementara "*Me*" adalah bagian diri yang terbentuk melalui pandangan orang lain terhadap individu. Proses pengembangan "*Me*" terjadi

ketika individu memahami peran orang lain dan menginternalisasi pandangan tersebut dalam dirinya. Dengan demikian, konsep diri seseorang terus berkembang melalui interaksi sosial yang berkelanjutan.

Pada akhirnya, masyarakat (*society*) dalam pandangan Mead yakni kumpulan interaksi sosial yang terjadi dalam jaringan hubungan antarindividu. Masyarakat tidak terbentuk dari individu-individu yang bertindak secara terpisah, tetapi dari proses interaksi yang melibatkan pengambilan peran dan penggunaan simbol-simbol yang dimengerti secara bersama. Setiap individu memainkan peran tertentu dalam masyarakat berdasarkan harapan sosial yang telah ditetapkan. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus di antara individu membantu dalam membentuk norma-norma sosial dan menjaga keteraturan dalam masyarakat.

b. Asumsi Dasar Interaksionisme Simbolik menurut George H. Mead
Teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George

Herbert Mead, seperti yang dijelaskan dalam karyanya "*Mind, Self, and Society*," berfokus pada pemahaman individu terhadap dunia sosial serta keterlibatannya di dalamnya. Mead beranggapan bahwa pikiran seseorang, atau yang disebut "*Mind*," terbentuk melalui interaksi terus-menerus dengan lingkungan sosialnya. Dalam setiap interaksi, individu menggunakan dan memproses simbol-simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi sosial, yang pada gilirannya membantu mereka membentuk pemahaman tentang realitas sosial yang ada. Dalam konsep "*Self*," Mead menekankan bahwa seseorang menginternalisasi pandangan orang lain terhadap dirinya, yang kemudian mempengaruhi pembentukan identitas sosial individu tersebut. Dengan kata lain, seseorang melihat dan menilai dirinya dari perspektif orang lain di sekitarnya. Sementara itu, konsep

"*Society*" menyoroti pentingnya norma, nilai, dan aturan sosial yang mengatur interaksi sosial antarindividu. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku individu serta bagaimana mereka menafsirkan simbol-simbol yang ada dalam interaksi sosial.

Dalam kerangka "*Mind, Self, and Society*," teori yang dikemukakan oleh Mead menyediakan dasar guna memahami bagaimana individu membentuk persepsi tentang diri mereka sendiri serta dunia sosial di sekitar mereka melalui penggunaan simbol-simbol, peran yang mereka mainkan, serta interaksi sosial yang mereka alami. Asumsi dasar ini menjadi dasar penting dalam menjelaskan bagaimana individu menjalin interaksi di kehidupan sehari-hari dalam sebuah kelompok seperti contoh dalam kelompok wanita tani. Dalam kehidupan berkelompok atau organisasi tentunya interaksi menjadi agenda wajib ketika ada sebuah pertemuan atau kegiatan, terlebih lagi kelompok tersebut cakupannya masih satu desa. Masyarakat mengadopsi pandangan orang lain tentang diri mereka melalui respons yang mereka terima dari interaksi dengan orang lain. Di samping itu, norma dan nilai sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sehari-hari. Dalam konteks interaksi kelompok wanita tani, pemahaman mengenai asumsi dasar teori Mead, khususnya terkait konsep "*Mind*", "*Self*", dan "*Society*", sangat membantu dalam memahami bagaimana kelompok ini berinteraksi, serta bagaimana interaksi tersebut dapat memengaruhi persepsi dan perilaku mereka dalam keseharian yang kompleks.

c. Istilah-istilah Penting dalam Teori Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead

Dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, beberapa istilah penting digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep kunci. Berikut adalah beberapa istilah tersebut:

- 1) Simbol-simbol: Elemen-elemen dalam komunikasi sosial, seperti simbol, gerakan tubuh, kata-kata, atau tanda, mempunyai makna tertentu. Individu memanfaatkan simbol-simbol ini guna menafsirkan serta memberi makna pada realitas sosial yang mereka hadapi.
- 2) *Self (Diri)*: Konsep diri terdiri dari dua bagian, yakni "*I*" dan "*Me*." "*I*" merupakan aspek diri yang kreatif serta spontan, sedangkan "*Me*" yakni bagian diri yang terbentuk dari pandangan orang lain terhadap individu.
- 3) Proses Interaksi: Mengacu pada aktivitas komunikasi dan pertukaran sosial antar individu, di mana melalui proses ini, makna-makna sosial dibentuk dan direkonstruksi.
- 4) Kesadaran Diri (*Self-awareness*): Kemampuan individu untuk merefleksikan dirinya sendiri dan memahami pandangan orang lain terhadapnya, yang membantu dalam mengarahkan perilakunya dalam interaksi sosial.
- 5) Sosialisasi: Proses di mana individu belajar mengenai aturan, norma, nilai, dan peran sosial dalam masyarakat melalui interaksi dengan anggota masyarakat lainnya, seperti keluarga dan lembaga sosial.
- 6) Umpan Balik (*Feedback*): Tanggapan atau respons dari orang lain dalam interaksi sosial yang dapat memengaruhi cara individu memodifikasi tindakan dan pemahaman mereka tentang situasi tersebut.
- 7) Konteks Sosial: Merujuk pada lingkungan sosial di mana

interaksi berlangsung, yang meliputi nilai, norma, situasi fisik, serta budaya yang memengaruhi cara individu memahami serta merespons peran-peran dan simbol-simbol mereka.

- 8) Peran: Dalam teori ini, peran merujuk pada peran sosial yang diambil individu dalam interaksi sosial. Setiap peran diikat oleh harapan dan norma sosial tertentu yang harus dipenuhi.

Istilah-istilah ini menjadi landasan pondasi untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dan membangun makna dalam sosial melalui simbol dan interaksi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif menurut Sandu Siyoto (2015) adalah metode penelitian yang lebih menitik beratkan pada sektor pemahaman secara utuh terhadap suatu masalah dibanding melihat problematik untuk penelitian generalisasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menggunakan teknik analisis mendalam dengan cara mengkaji sebuah masalah secara detail. Karena metode penelitian kualitatif mempunyai suatu keyakinan bahwasanya sifat suatu masalah benda satu dan benda lainya berbeda. Berikut ini penjelasan lebih mengenai jenis pendekatan, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan, hingga teknik analisis data:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian adalah data yang ada di lapangan disebut penelitian lapangan (*field research*). Penelitian *field research* merupakan penelitian yang dilakukan di lokasi berlangsungnya penelitian atau lapangan, yang menghasilkan data yang sesuai fakta di dalam lapangan. Penelitian yang dilakukan peneliti mengambil Kelompok Wanita Tani yang ada di Desa Dlingo, data dari Kelompok Wanita Tani yang sudah dipilih nantinya menjadi data lapangan yang menghasilkan data konkret dalam penelitian. Data ini nanti menjadi data penting dari hasil penelitian, peneliti dapat

memperoleh wawasan tentang fenomena sosial atau perilaku manusia langsung dari situasi alam di mana fenomena tersebut terjadi.

Pendekatan penelitian merupakan hasil dari pada studi kasus (*case study*). Menurut (Sugiyono, 2013) studi kasus ialah penelitian yang mana peneliti menggali suatu kasus tertentu dengan rentang waktu dan tempat serta memobilisasi informasi secara mendalam dan terperinci dengan menggunakan prosedur pengumpulan data. Tujuannya guna meningkatkan pengetahuan terkait fenomena secara *riil* atau nyata. Menurut (Ramadhan, 2021) penelitian dengan studi kasus merupakan pemahaman secara mendalam mengenai penyebab terjadinya suatu fenomena atau kasus untuk mendapatkan dasar bagi riset berikutnya. Pendekatan dengan cara *case study* menghasilkan data yang sesuai fakta di lapangan tanpa ada unsur manipulasi data. Baik data tersebut kurang maupun sesuai dari penelitian.

Penelitian kualitatif yakni jenis penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama pada proses pengumpulan data (Sugiyono, 2005). Saryono (2010) menyatakan bahwasanya penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau karakteristik dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan atau diukur menggunakan pendekatan kuantitatif. Yang membedakan penelitian kualitatif dari kuantitatif adalah pendekatan yang dimulai dari data, memanfaatkan teori yang ada untuk memberikan penjelasan, dan pada akhirnya menghasilkan teori baru.

Bogdan & Taylor (1975:5), metode penelitian kualitatif menafsirkan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif yang bentuknya adalah kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku dan orang-orang yang diamati. Pendekatan ini mengarah pada latar belakang daripada individu secara utuh dengan tidak mengisolasi individu tersebut ke dalam variabel ataupun hipotesis akan tetapi melihat

individu sebagai bagian dari sebuah kebutuhan. Selaras dengan pendapat itu, Kirk dan Miller (dalam meolong, 1990: 3), memberi pengertian bahwasanya penelitian kualitatif merupakan tradisi- tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang di mana hal tersebut secara fundamental memiliki ketergantungan pada pengamatan manusia dalam penglihatan serta pengawasannya. Sementara, Pendekatan ini mengarah pada latar belakang daripadaindividu secara utuh dengan tidak mengisolasi individu tersebut ke dalam variabelataupun hipotesis akan tetapi melihat individu sebagai bagian dari sebuah kebutuhan. Selaras dengan pendapat itu, kritik dan Miller (dalam menolong, 19 90:tiga), memberi pengertian bahwasanya penelitian kualitatif merupakan tradisi- tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang di mana hal tersebut secara fundamental memiliki ketergantungan pada pengamatan manusia.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang dimaksud semua informasi baik berupa fakta lapangan,abstrak peristiwa maupun data pada penelitian. Sugiyono (2010) mendefinisikan bahwa sumber data bisa dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer memberi informasi secara langsung kepada orang yang mencari data, sedangkan sumber data sekunder tidak memberikan data secara langsung kepada pencari data.. Berikut ini penjelasan terkait data primer maupun sekunder dalam penelitian:

a. Sumber data primer

Sumber data primer menurut Sugiyono (2013) adalah sumber data yang diberikan langsung kepada pengumpulan data. Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara secara langsung kepada pihak terkait dan observasi secara langsung. Sumber data primer ini adalah sumber data utama yangdigunakan dalam sebuah penelitian, maka dari itu sumber data ini memiliki nilai bobot yang tergolong tinggi. Hadi

(1986: 32) dalam Sugiyono (2013) mengartikan observasi sebagai proses kompleks, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis melibatkan pengamatan, persepsi, dan ingatan. Observasi dan wawancara dalam penelitian berfokus pada proses Interaksi Kelompok Wanita Tani.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder menurut Sugiyono (2013) adalah sumber data yang tidak secara langsung diberikan kepada pengumpul data, seperti contoh melalui orang lain. Sumber data sekunder pada penelitian ini yakni buku kegiatan, surat-surat kegiatan, sampai dokumen kegiatan. Sumber data sekunder umumnya mempunyai peranan sebagai pelengkap dari sumber data primer, yang di mana sumber data primer bersifat utama. Dari data sekunder peneliti mengambil dari jurnal-jurnal, buku-buku, hingga dokumen dalam interaksi kelompok wanita tani.

3. Teknik pengumpulan data

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) teknik adalah metode atau sistem pengerjaan sesuatu, sedangkan pengumpulan adalah cara, proses, perbuatan, pengumpulan penghimpunan dan pengarahan. Kemudian, teknik pengumpulan data adalah Suatu metode atau cara yang digunakan guna menghimpun bahan secara nyata ya kemudian digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam teknik pengumpulan data diperlukan adanya langkah yang strategis dan sistematis untuk mendapatkan validitas data dari kesesuaian dalam bentuk riil.

c. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah sebuah proses yang kompleks, di mana proses tersebut tersusun dari berbagai proses psikologis dan biologis. Keduanya adalah termasuk dalam proses ingatan dan pengamatan. Di dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi secara partisipasi dalam melakukan sebuah pendekatan secara langsung pada kelompok Wanita tani Makmur. Kemudian, Peneliti menulis segala informasi ataupun data yang telah didapati melalui narasumber. Hasil daripada karya ini nantinya akan menjadi sebuah acuan tambahan untuk pengelola pengolahan data yang dikolaborasikan melalui deka hasil wawancara di lapangan.

d. Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2013) digunakan sebagai alat pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan guna menemukan permasalahan yang harus diteliti serta apabila peneliti ingin mengetahui detail- detail kecil dari suatu permasalahan. Teknik mewawancarai ini mempunyai dua macam yakni wawancara yang Terstruktur dan wawancara tidak Terstruktur. Wawancara Terstruktur merupakan teknik wawancara yang dibuat melalui pola pertanyaan yang sudah disediakan oleh pewawancara, Pertanyaan sesuai dengan apa yang ditulis tidak secara otodidak. Sedangkan itu, Wawancara tidak Terstruktur adalah teknik yang Dilakukan secara utuh atau tidak, dalam artian pertanyaan mengikuti jawaban dari pada narasumber itu (Gulo, 2010).

Dalam penelitian ini menggunakan jenis teknik wawancara tidak Terstruktur. Dengan alasan bahwa teknik ini lebih mampu memberikan informasi secara mendalam guna mendapatkan data- data yang diperlukan dan data yang belum terkuak dalam observasi lapangan. Peneliti melakukan wawancara ke lokasi kelompok wanita tani makmur kepada *stakeholder* dan juga anggota- anggota yang sudah dipilih. Kemudian peneliti Daripada Kelompok wanita tani makmur ini bunda mau minta izin

wawancara dan *speke sharing session* terhadap sesama.

Pemilihan Informan oleh peneliti dari selamanya lapangan diambil dari teknik *Snowball*. *Snowball* merupakan sebuah teknik yang mengambil cuma informan terbatas yang memiliki keutamaan dalam memperoleh data. Informan akan terus bertambah seiring jumlah informan yang dibutuhkan semakin bertambah (Hengki, 2023). Teknik *Snowball* merupakan teknik penghimpunan data melalui cara mengambil sampel dari subjek yang terkecil yang mempunyai informasi terkait topik terkait (Sugiyono, 2013). Kemudian berangsur angsur kepada sampel yang jumlahnya lebih besar dengan data yang diterima lebih banyak. Teknik ini Awalnya dilakukan oleh satu dua orang, dikarenakan Pewawancara membutuhkan data lebih maka dilanjutkan wawancara ke orang yang lebih mengetahui dan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Dengan adanya teknik ini diharapkan pewawancara dapat memperluas jasa yang dibutuhkan.

e. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah sumber data tambahan yang diperoleh langsung di lapangan serta peran sebagai validasi data. Dokumentasi ini bisa berupa foto, dokumen maupun karya fenomena pada lokasi (Murdiyanto, 2020). Alasan mengapa teknik ini digunakan peneliti yakni teknik ini mudah untuk didapatkan, terjangkau stabilitas datanya akurat serta legal. Teknik ini dipilih guna mengambil data di kelompok wanita tani makmur secara langsung, yang mana selain data observasi dan juga wawancara dokumentasi ini dinilai cukup penting. Dengan adanya Dokumentasi meringankan peneliti untuk menguraikan terkait permasalahan yang sedang diteliti lebih lanjut. Kemudian daripada itu fungsi utama daripada dokumentasi adalah valid dan suatu informasi yang terjadi di lapangan.

4. Teknik analisis data

Dalam melakukan analisis dalam penelitian mengenai interaksi sosial kelompok wanita tani Ngudi Rejeki , penulis menggunakan teknik analisis data mengacu pada buku Sugiyono(2013) :

A. Reduksi Data

Reduksi data menurut Sugiyono (2013) adalah merangkum, memilah hal-hal yang bersifat pokok, memfokuskan pada hal-hal yang terpenting, dicari pola dan temanya. Reduksi data dapat diartikan juga sebagai rangkuman, fokuskan, menata data dan menghilangkan data yang sekiranya tidak penting pada saat menarik kesimpulan Milles dan Huberman (1984) dalam buku Sugiyono (2013). Reduksi data memudahkan peneliti dalam menuliskan secara keseluruhan dan Memulai pengolahan data di lapangan. Produksi juga dapat dilakukan peneliti dari mulai awal penelitian sampai pada selesai laporan terakhir.

B. Data *Display* (penyajian data)

Tahap berikutnya adalah menyajikan data telah direduksi yang disebut penyajian data. Penyajian data merupakan sebuah proses guna menampilkan informasi yang telah diolah dari pada data yang Biasa kurang relevan, sehingga nantinya Lebih mudah untuk penjabarannya guna memahami kejadian dalam penelitian menurut Milles dan Huberman (1984) Dalam buku Sugiyono (2013). Peneliti memaparkan hasilnya secara terencana serta Terstruktur dalam sebuah uraian, serta memungkinkan peneliti menemukan temuan lapangan yang lebih detail.

C. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Langkah berikutnya yang juga terakhir analisis data kualitatif adalah peneliti memastikan validitas dan rehabilitas daripada kesimpulan yang diambil. Hal ini berasal dari pada bukti dan data yang telah terkumpul di dalam proses frekuensi maupun penyajian data Menurut Milles dan Huberman (1984)

dalam buku Sugiyono (2013). Proses verifikasi membuat berhenti secara Tepat akan memproses analisis data yang dihasilkan menyeluruh terkait temuan yang ada di lapangan. Dengan verifikasi ini data dari lapangan menjadi lebih kecil dan dapat dipertanggungjawabkan secara utuh, serta menit dasar landasan untuk mempertegas indikator pengambilan keputusan dalam penelitian ini.

I. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, teknik penelitian, dan sistematika penulisan akan dibahas dalam pendahuluan.

BAB II : INTERAKSI SOSIAL, KELOMPOK WANITA TANI NGUDI REJEKI DAN TEORI HERBERT MEAD

Berisi penjelasan secara detail tentang istilah-istilah dan teori yang dimasukkan dalam proposal sebelumnya.

BAB III : PROFIL KELOMPOK WANITA TANI NGUDI REJEKI

Bab ini akan menguraikan gambaran umum desa dlinggo sebagai lokasi penelitian dan profil kelompok wanita tani sebagai objek penelitian.

BAB IV : IDENTITAS YANG TERLIBAT DALAM KOMUNIKASI SOSIAL KELOMPOK WANITA TANI NGUDI REJEKI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai komunikasi sosial yang terjadi dalam kelompok wanita tani ngudi rejeki antar sesama anggota.

BAB V : PROSES KOMUNIKASI DALAM KELOMPOK WANITA TANI NGUDI REJEKI

Pada bab ini akan menguraikan proses komunikasi yang terjalin di dalam anggota kelompok tani ngudi rejeki.

BAB VI : DAMPAK DARI KOMUNIKASI WANITA TANI NGUDI REJEKI

Pada bab ini akan dipaparkan apa dampak dari komunikasi yang terjalin oleh kelompok wanita tani ngudi rejeki kepada masyarakat.

BAB VII : PENUTUP

Bab ini menyajikan hasil serangkaian penelitian esai yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penulis. Selain temuan penyelidikan, bab ini akan merekomendasikan penelitian lebih lanjut.

BAB II

INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK TANI WANITA DAN TEORI INTERAKSIONISME HERBERT MEAD

A. Interaksi Sosial dan Kelompok Wanita Tani

1. Interaksi Sosial

interaksi sosial menjadi basis utama dari segala proses sosial (Roucek & Warren, 1984:189). Interaksi sosial acapkali melibatkan dua orang atau lebih. Namun, pada tingkatan yang lebih kompleks, interaksi sosial dapat terjadi antara kelompok dengan kelompok (Baharuddin, 2021). Untuk itu, interaksi sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan antar manusia yang saling memengaruhi satu sama lain, baik antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun kelompok dengan individu (Soerjono Soekanto 2002). Selaras dengan pendapat tersebut, Basrowi (2005:138) juga mendefinisikan interaksi sosial sebagai interaksi yang dinamis antara orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, hingga orang dengan kelompok manusia. Adapun, interaksi sosial melibatkan pelbagai proses sosial didalamnya seperti interaksi sosial di pasar, ladang, dalam rapat, hingga dimana saja lokasi yang memungkinkan terjadinya suatu interaksi sosial (Ruswanto, 2009). Dengan demikian, dari berbagai pendapat ahli diatas, disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan masalah pokok dari segala proses sosial yang mempertemukan individu dengan individu, individu dengan kelompok, hingga kelompok dengan kelompok sehingga mereka berhubungan atau berinteraksi satu sama lain di suatu tempat yang dapat berlangsung secara simbolik maupun eksplisit.

Menurut Ruswanto (2009), interaksi sosial memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya: (1) melibatkan dua orang atau lebih serta terdapat reaksi dari pihak lain; (2) terdapat kontak sosial dan komunikasi; (3) terdapat simbiosis mutualisme atau hubungan timbal balik yang positif dan berkesinambungan; (4) adanya penyesuaian norma dan bentuk-bentuk interaksi sosial; (5) serta adanya

interaksi sosial yang terjalin atas dasar kebutuhan yang nyata, efektif, efisien, faktual, adaptatif terhadap norma, hingga tidak adanya paksaan terhadap mental dan fisik. Merujuk pada ciri-ciri tersebut, interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari kontak sosial dan komunikasi sebagai basis utama terjadinya interaksi tersebut. Kontak sosial sendiri menjadi tahap awal dari terjadinya interaksi yang berlangsung dalam tiga bentuk. Pertama, kontak sosial antar individu melalui proses *socialization* dimana suatu individu mempelajari norma-norma dan nilai-nilai di suatu lingkungan masyarakat tempat ia menjadi anggota dari masyarakat tersebut. Kedua, kontak sosial antara individu dengan kelompok. Berbeda dari bentuk kontak sosial yang pertama, interaksi antara individu dengan suatu kelompok diwujudkan dalam bentuk suatu perlawanan atau pertentangan terhadap nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini, individu tersebut bertindak berlawanan dari konstruksi sosial yang berlaku di suatu masyarakat. Ketiga, kontak sosial antara kelompok dengan kelompok lainnya yang diwujudkan dalam bentuk kerja sama atas konsensus yang telah disepakati yang diorientasikan untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun, interaksi sosial tentu tidak akan terjadi apabila di dalamnya tidak ada komunikasi yang berlangsung sebelum adanya kontak sosial. Di dalam komunikasi sosial terdapat persamaan pandangan, tujuan, serta kebutuhan di antara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu interaksi. Dalam hal ini, individu akan memberikan suatu penafsiran terhadap perkataan dan tindakan individu lain terkait apa yang ingin disampaikan atau dibutuhkan orang tersebut (Soekanto, 2002). Penafsiran terhadap tindakan maupun perkataan individu dapat berwujud kesopanan, persahabatan, kerinduan, sikap, kebanggaan, dll. Untuk itu, interaksi tidak akan terjadi apabila pihak-pihak yang terlibat tidak saling mengetahui apa yang dimaksud. Dengan kata lain pertukaran informasi diantara keduanya sangat penting untuk melahirkan kontak sosial. Dengan demikian, proses interaksi sosial hanya dapat terjadi apabila kedua unsur tersebut (kontak sosial dan komunikasi sosial) terjadi.

Interaksi sosial memiliki pelbagai bentuk yang mewarnai kehidupan sosial manusia. Di samping unsur dan ciri-ciri yang mendasari terjadinya

interaksi sosial, terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi kemunculan suatu interaksi. Sitorus (2000) berpendapat bahwa terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi suatu interaksi sosial, yakni imitasi, sugesti, identifikasi, serta simpati. Adapun penjelasan secara lebih rinci sebagai berikut:

a. Imitasi

Imitasi merupakan suatu proses belajar dengan meniru secara persis tindakan orang lain. Imitasi mendorong suatu individu maupun kelompok dapat berpegang teguh pada norma dan nilai yang berlaku. Namun, imitasi tidak dapat dipungkiri dapat memicu suatu penyimpangan seperti melemahkan kreativitas seseorang. Hal tersebut terjadi karena imitasi menyebabkan adanya kecenderungan untuk meniru tindakan orang lain tanpa mengembangkan aspek kreativitasnya sendiri.

b. Sugesti

Sugesti merupakan cara suatu individu mempengaruhi individu lain untuk mengikuti pandangan atau pengaruhnya tanpa berpikir panjang. Sugesti terjadi saat salah satu pihak tergugah saat menerima anjuran atau saran dari pihak lain sehingga menghambat rasionalitasnya. Sugesti acapkali berasal dari individu yang berwibawa atau memiliki legitimasi sehingga anjurannya mudah diterima pihak lain.

c. Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan suatu individu untuk menjadi orang lain yang sifatnya tentu lebih dalam jika dibandingkan dengan imitasi. Dalam hal ini, individu akan menempatkan dirinya ke dalam kehidupan individu lain sehingga dapat membentuk kepribadiannya.

d. Simpati

Simpati merupakan keadaan suatu individu yang membuatnya seolah-olah berada dalam keadaan orang lain. Dalam hal ini, individu tersebut memiliki empati yang dalam terhadap kesedihan maupun penderitaan individu lain.

Menurut Soekanto (2002), interaksi sosial terbagi atas beberapa bentuk mulai dari kerjasama, persaingan, konflik, akomodasi, serta asimilasi. Adapun secara lebih rinci dapat dilihat sebagai berikut:

a. Kerja Sama

Kerja sama merupakan suatu proses dimana dua pihak atau lebih bekerja secara bersama untuk mencapai tujuan bersama.

b. Persaingan

Persaingan merupakan proses sosial dimana suatu individu atau kelompok berorientasi pada keuntungan dengan cara bersaing satu sama lain.

c. Konflik

Konflik merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok saling bersitegang melalui ancaman ataupun kekerasan yang semata-mata untuk mencapai tujuannya.

d. Akomodasi

Akomodasi merupakan interaksi sosial yang menghasilkan jalan keluar untuk mengatasi suatu persaingan maupun konflik yang terjadi melalui kompromi, arbitasi, koersi, konsiliasi, remis, konversi, toleransi, hingga gencatan senjata. Cara-cara tersebut dapat menahan keinginan-keinginan untuk bersaing yang hanya membuang biaya dan tenaga lantaran akan ada satu pihak yang dirugikan. Pada nantinya, akomodasi akan membuka jalan ke arah asimilasi.

e. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses difusi budaya melalui individu-individu atau kelompok-kelompok dari berbagai kebudayaan yang berbeda yang pada nantinya akan bertemu dan menyatu satu sama lain. Menurut Koentjaraningrat, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat asimilasi seperti perbedaan fisik, latar belakang budaya, serta prasangka pribadi yang negatif. Sementara itu, faktor pendukung asimilasi mencakup toleransi, sikap menghargai budaya, persamaan unsur budaya, kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang, terbebas

dari golongan yang berkuasa, aglamasi, dll.

Pada praktiknya, individu maupun kelompok yang melakukan suatu interaksi sosial tentu memiliki orientasi tersendiri. Menurut Ruswanto (2009), interaksi sosial diorientasikan guna menjalin suatu hubungan persahabatan, hubungan dalam bidang perdagangan, untuk melaksanakan kerja sama yang bersifat timbal-balik, untuk membicarakan serta merundingkan suatu permasalahan, hingga untuk meniru kebudayaan lain yang lebih maju. Melalui orientasi tersebut akan melahirkan hubungan yang bersifat dalam maupun dangkal. Menurut Haryanto (2005), interaksi sosial menghasilkan dua tingkat hubungan yang berbeda baik dalam maupun dangkal yang bergantung pada orientasi pihak-pihak yang terlibat. Pertama, tingkat hubungan dalam dapat terjadi apabila interaksi berlangsung secara terus-menerus tanpa batas dimana kedua pihak memiliki orientasi tertentu yang sama. Sebagai contoh, hubungan yang dalam diwujudkan melalui interaksi antara orang tua dengan anaknya. Kedua, tingkat hubungan yang dangkal terjadi ketika interaksi hanya berlangsung pada saat tertentu dan tidak berkesinambungan. Sebagai contoh, merupakan kondektur yang orientasi interaksinya hanya terbatas pada masalah pekerjaan saja, bukan untuk menjalin hubungan yang dalam dengan pihak-pihak terkait.

2. Kelompok Wanita Tani

Interaksi sosial berkenaan erat dengan kelompok sosial, sehingga keduanya merupakan dua konsep yang saling berkesinambungan. Kelompok sosial terbentuk sebagai akibat dari interaksi sosial yang difaktori oleh perkembangan zaman, sebab dan tujuan pembentukan, sifat dari para anggota, serta cara pembentukan kelompok (Baharuddin, 2021). Menurut Macionis (2007), kelompok sosial merupakan gabungan antara dua individu atau lebih yang memposisikan diri mereka di dalam satu kelompok untuk saling berinteraksi satu sama lain. Pada dasarnya, kelompok sosial terbentuk karena keinginan manusia yang ingin hidup berdampingan dengan manusia lain secara berkelompok. Dalam hal ini, kelompok sosial merupakan suatu kumpulan individu secara nyata, teratur, dan tetap dari sejumlah individu dalam

melaksanakan perannya yang saling berkaitan (Puspito, 1984). Selaras dengan pendapat Puspito, Soekanto (2002) berpendapat bahwa kelompok sosial saling berhubungan satu sama lain secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Dengan demikian, kelompok sosial memiliki hubungan struktur yang teratur guna memenuhi kepentingan bersama (Polak dalam Baharuddin, 2021). Berdasarkan pelbagai pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kelompok sosial merupakan sekumpulan individu yang hidup berdampingan dan saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja sama guna mencapai tujuan mereka.

Kelompok sosial dapat dikatakan sebagai suatu kelompok apabila memenuhi syarat-syarat tertentu. Soekanto (2002) berpendapat bahwa terdapat lima syarat utama yang harus dipenuhi oleh sekumpulan individu untuk membentuk kelompok sosial. Pertama, setiap anggota harus memiliki kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan. Kedua, terdapat hubungan timbal-balik atau hubungan yang saling menguntungkan antara tiap-tiap anggota. Ketiga, terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi eratnya hubungan mereka berupa kesamaan nasib, ideologi politik, hingga musuh bersama. Faktor tersebut nantinya dapat menjadi pengikat hubungan mereka. Keempat, sekumpulan individu tersebut bersifat terstruktur, memiliki kaidah, serta memiliki pola perilaku. Kelima, sekumpulan individu yang ada berada pada suatu sistem dan selalu berproses.

Pada perkembangannya, kelompok sosial terdiri atas berbagai jenis. Pertama, kelompok dalam dan kelompok luar merupakan jenis kelompok yang masih sederhana dengan jumlah anggota terbatas dan memiliki tingkat hubungan yang dalam seperti sistem kekerabatan. Keanggotaannya bergantung pada kelompok masing-masing yang memiliki prestise serta ada-istiadat yang berlaku di dalam kelompok tersebut. Kedua, kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer merupakan kelompok dengan sistem keanggotaan yang erat dan saling kenal satu sama lain karena dilatarbelakangi oleh pertalian darah, persahabatan, dll. Kelompok primer dicirikan oleh keanggotaan kecil yang terdiri atas 20-30 orang, bersifat personal dan akrab, mengutamakan

komunikasi secara langsung, permanen dan jangka panjang, saling mengenal, serta memiliki keputusan yang kurang rasional karena masih menganut nilai-nilai tradisional. Sementara itu, kelompok sekunder memiliki keanggotaan yang berukuran besar, bersifat umum dan jauh dari anggota, tidak memprioritaskan komunikasi langsung, temporal, keanggotaan tidak saling mengenal, bersifat formal, serta keputusan yang dibuat lebih rasional dan menekankan efisiensi.

Ketiga, *gemeinschaft* dan *gesellschaft* yang dicetuskan oleh Ferdinand Tönnies. *Gemeinschaft* merupakan bentuk kehidupan bersama yang seluruh anggotanya terikat oleh hubungan batin yang murni dan kekal atas dasar rasa cinta dan kesatuan sehingga kehidupan mereka bersifat nyata dan terorganisir dengan baik. *Gemeinschaft* dicirikan oleh hubungannya yang mesra, bersifat personal, serta hubungan tersebut tidak untuk orang-orang di luar kelompok. Sedangkan, *Gesellschaft* memiliki perjanjian ikatan yang bersifat timbal-balik seperti organisasi dalam suatu industri. Keempat, formal group dan informal group. Formal group memiliki hubungan keanggotaan yang didasari atas aturan hukum yang dapat diterima bersama. Sedangkan, informal group terjadi karena pertemuan berulang-ulang yang tidak didasari atas aturan maupun hukum tertentu. Kelima, merupakan membership group dan reference group yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Membership group memiliki kesamaan dengan informal group. Sedangkan, reference group terdiri atas dua tipe, yakni tipe normatif yang menentukan dasar-dasar bagi kepribadian seseorang serta tipe perbandingan yang menjadi pegangan bagi individu dalam menilai kepribadiannya.

Pada perkembangannya, kemunculan kelompok sosial semakin masif seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia yang membuat mereka saling bergantung sama sama lain. Di daerah pedesaan berkembang kelompok-kelompok seperti kelompok masyarakat, kelompok tani, kelompok pemuda, kelompok wanita, kelompok usaha dan sebagainya (Hariadi, 2011). Adapun contoh lain terdapat kelompok ibu-ibu PKK, partai politik, paguyuban, ikatan alumni, komunitas, dll yang kehadirannya bergantung pada struktur, peran, iklim, pola perilaku, serta gaya kepemimpinan masing-masing kelompok dalam

mencapai tujuan bersama. Pada bagian ini secara lebih mendalam akan membahas salah satu bentuk kelompok sosial yang difokuskan untuk membahas kelompok wanita tani.

a. Kelompok Tani

Kemunculan kelompok tani berasal dari daerah pedesaan yang masyarakatnya masih menganut nilai-nilai tradisional seperti kekeluargaan dalam menjalankan sistem pertanian. Menurut Setiana (2005), kelompok tani merupakan sekumpulan petani yang terdiri atas petani pria, petani wanita, hingga petani pemuda yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kerja atas dasar kesamaan kepentingan di lingkungan pengaruh kontak tani. Dengan demikian, kelompok tani merupakan kelompok yang terbentuk atas dasar kesamaan kepentingan sehingga mereka dapat eksis dan memiliki akses terhadap pengelolaan sumber daya, baik SDA, SDM, hingga sarana dan prasarana dalam mengembangkan usaha pertaniannya (Syamsu, 2011). Sementara itu, kelompok tani menurut Hermanto (2011) didefinisikan sebagai lembaga usaha tani yang secara langsung mengorganisasi petani dalam mengembangkan usahanya. Untuk itu, kelompok tani menurut Kartasasmita (2003) berfungsi sebagai wadah untuk mengadakan saran produksi yang termurah, pengadaan bibit yang konsisten, melakukan pemberantasan hama, memperbaiki saran dan prasarana yang dapat menunjang produksi, memantapkan cara bertani, hingga menjadi wadah untuk mewujudkan kualitas pertanian terbaik. Dalam hal ini, kelompok tani merupakan kelompok yang memegang elemen penting dalam menjalan dan menerjemahkan kepentingan petani ke dalam suatu kebijakan, strategi, hingga program yang layak terhadap pengembangan pertanian di masa mendatang (Djiwandi, 1994). Berdasarkan pendapat berbagai ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kelompok tani adalah wadah yang terbentuk atas kesamaan kepentingan petani untuk mengoptimalkan sumber daya, meningkatkan efisiensi usaha tani, dan memperkuat

daya saing pertanian.

Kelompok tani memiliki peran sebagai media komunikasi dan interaksi sosial antar petani secara alamiah sebagai sarana guna mencapai peningkatan di pertanian (Aphunu dan Otoikhian, 2008). Sementara itu, menurut Hariadi (2011), kelompok tani dapat berperan sebagai media belajar, kerjasama, unit produksi, serta unit bisnis. Dikatakan sebagai unit belajar. Pertama, kelompok tani sebagai media belajar digunakan sebagai wadah untuk bertukar pikiran, pengetahuan, serta keterampilan. Kedua, kelompok tani berperan sebagai wahana kerjasama yang mempersatukan kelompok petani yang saling bahu-membahu dalam menghadapi ancaman, gangguan, hambatan, serta tantangan. Ketiga, kelompok tani sebagai unit produksi digunakan untuk meningkatkan kuantitas, kualitas, serta kontinuitas produk pertanian. Di samping perannya, kelompok tani memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari kelompok sosial lainnya. Menurut Nataliningsih (2017), karakteristik kelompok tani saling bergantung dalam pengelolaan usaha tani serta memiliki kesamaan dalam berbagai hal. Pertama, kelompok tani dikatakan saling bergantung dalam pengelolaan usaha tani tidak lain mencakup pengelolaan sumber daya alam, penggunaan tenaga kerja (manusia, alat, hewan), pelayanan kredit maupun penyuluhan, perlindungan tanaman, serta kegiatan sosial (kerja bakti dan gotong royong). Kedua, karakteristik kelompok petani yang memiliki banyak kesamaan mencakup kesamaan dalam minat, pandangan, kesenangan, dan kepentingan; saling pengertian dalam kelompoknya; hubungan yang wajar dalam keluarga; serta komunikasi yang

Pada praktiknya, seiring dengan perkembangan zaman, kelompok tani mulai berkembang menjadi berbagai jenis yang terbagi berdasarkan skala usaha dan jenis kelamin. Berdasarkan skala usaha, kelompok tani dibedakan menjadi tiga macam, yakni (1) kelompok tani kecil yang terdiri atas petani dengan lahan maupun modal yang

terbatas; (2) kelompok tani menengah skala usahanya lebih besar dari kelompok tani kecil dan telah menerapkan teknologi dalam pengolahan pertanian; serta (3) kelompok tani besar memiliki sumber daya alam, manusia, dan modal yang luas untuk mendukung kualitas pertanian terbaik dengan mengadopsi sistem modern. Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, kelompok tani terdiri atas tiga jenis, yakni kelompok tani pria, kelompok wanita tani, hingga kelompok tani campuran.

b. Kelompok Wanita Tani

Perempuan kerap kali identik dengan pekerjaan domestik dimana mereka diberikan peran sebagai seorang istri dan ibu. Apalagi bagi masyarakat di pedesaan yang menganut budaya patriarki, perempuan hanya dianggap sebagai masyarakat kelas dua. Bahkan, bagi masyarakat Jawa, perempuan disebut sebagai “*kanca ing wingking*” atau teman dibalik layar yang hanya berkutat mengurus dapur, kasur, dan sumur. Hal tersebut tentu menunjukkan bagaimana sulitnya seorang perempuan untuk keluar dari tugas-tugas domestiknya (Suhandjati & Sofyan, 2001). Bahkan, terdapat jurang pembeda antara laki-laki dengan perempuan yang menyiratkan bahwa laki-laki memiliki daulat untuk menahkodai berbagai peran (Umagapi, 2019). Sementara itu, perempuan hanya berkutat dengan pekerjaan domestiknya sehingga posisi mereka tentu jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki yang memiliki keleluasaan untuk berkarir di ruang publik. Menurut Hubeis (2011), perempuan memainkan tiga peran penting, yakni sebagai seorang istri yang mendedikasikan waktu bagi suaminya; sebagai seorang ibu rumah tangga yang memiliki peran untuk mengurus keperluan rumah tangga, serta sebagai ibu keluarga untuk mengurus dan mendidik anak-anak mereka. Namun, hal tersebut mulai memudar pasca digaungkannya kesetaraan gender yang membuat perempuan kini memiliki kesempatan untuk mengambil peranannya di sektor publik.

Pada dasarnya, kesetaraan gender di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1908 yang ditandai oleh semangat emansipasi R.A. Kartini. Emansipasi wanita tersebut membuat para wanita memiliki kesempatan untuk bergerak di ruang publik sehingga mereka dapat berkarir, memiliki pendidikan tinggi, bahkan tak jarang perempuan sekarang banyak yang menjadi seorang pemimpin. Kesetaraan gender telah merambah ke berbagai aspek kehidupan melalui kebijakan afirmasi serta pemberdayaan perempuan yang ditujukan guna memperkuat kapasitas perempuan sehingga mereka bisa memiliki daya saing yang tinggi di ranah publik yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Pemberdayaan perempuan misalnya, diwujudkan ke dalam banyak program salah satunya melalui kelompok wanita tani (KWT) yang bertujuan untuk mewadahi aspirasi perempuan terhadap pertanian yang mereka kelola.

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan perkumpulan wanita tani yang bersifat non formal dengan jumlah anggota yang kecil berkisar 15-25 orang serta ditumbuhkan oleh, dari, dan untuk wanita dalam mencapai tujuan bersama (Muzani, Dkk., 2011). Sementara itu, menurut Margaretha, Dkk. (2017), kelompok tani merupakan kelompok yang beranggotakan istri-istri dari para petani maupun petani wanita yang memiliki aktivitas di bidang pertanian yang dikembangkan berdasarkan aspek keakraban, keserasian, serta kesamaan tujuan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian guna meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Kelompok Wanita Tani kemudian menjadi suatu wadah bagi para petani perempuan untuk turut serta memajukan pertanian di pedesaan (Ardiani dan Dibyorini, 2021). Kelompok wanita tani juga dapat didefinisikan sebagai kelompok yang memiliki peran penting bagi perempuan dalam usahanya untuk menambah pendapatan keluarganya disela-sela menunggu musim panen tiba (Nasriati, 2017). Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa

kelompok wanita tani merupakan kelompok yang terdiri dari istri-istri petani maupun petani wanita yang dibentuk dan dikembangkan oleh, dari, dan untuk kesejahteraan wanita serta untuk meningkatkan produktivitas usaha tani yang dikelola.

Kelompok wanita tani memiliki ciri-ciri yang sama dengan kelompok sosial yang anggotanya saling mengenal dan akrab; memiliki kepentingan yang sama dalam usaha pertanian; memiliki kesamaan tradisi, jenis usaha, status ekonomi, sosial, budaya, dll; serta memiliki pembagian tugas dan tanggungjawab yang setara (Muzani, Dkk., 2011). Adapun, kelompok tani juga memiliki unsur pengikat yang mencakup adanya kepentingan yang sama, adanya kawasan usaha tani yang menjadi tanggungjawab bersama, serta adanya kader wanita yang berdedikasi untuk memobilisasi anggotanya. Kelompok Wanita Tani (KWT) digerakkan untuk memberdayakan perempuan di sektor pertanian yang orientasi utamanya untuk meningkatkan keterampilan serta produktivitas pertanian melalui pendidikan, penyuluhan, sosialisasi, hingga pembimbingan secara intens. Hal tersebut membuat gerakan kelompok tani wanita dapat mendorong sistem pertanian yang berkelanjutan sehingga pada nantinya dapat berdampak pada kesejahteraan mereka. Di samping itu, kelompok wanita tani diorientasikan untuk menguatkan peran sosial perempuan dalam masyarakat melalui pelbagai kegiatan seperti arisan, diskusi, hingga kegiatan lainnya sebagai wadah bagi perempuan dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan usaha tani sehingga dapat mengurangi ketergantungan mereka terhadap pihak lain, utamanya petani pria. Di tingkat yang lebih luas, gerakan tersebut diorientasikan untuk memobilisasi dukungan terhadap penetapan kebijakan yang pro terhadap perempuan di sektor pertanian, utamanya untuk melindungi hak-hak petani wanita. Dengan begitu, gerakan kelompok wanita tani dapat memperkuat kemandirian perempuan untuk berkontribusi

dalam pembangunan dan kesejahteraan keluarganya melalui sektor pertanian.

3. Perspektif Islam Terhadap Interaksi Sosial

Interaksi sosial dalam perspektif Islam diatur di dalam al-qur'an dan hadits yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Allah SWT menciptakan manusia dengan beragam jenis, baik memiliki perbedaan jenis kelamin, bentuk fisik, karakter, hingga memiliki garis takdir yang berbeda. Dengan demikian, manusia diciptakan untuk saling tolong-menolong melengkapi kekurangan satu sama lain sehingga mereka dapat hidup berdampingan untuk mencapai tujuan bersama. Tentu, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lain sehingga mereka bisa memberikan manfaat bagi sesama. Hal tersebut selaras dengan ajaran agama Islam yang menganjurkan umat manusia untuk saling menolong terhadap sesama dan Allah SWT akan memberikan balasan terhadap kebaikan tersebut. Untuk itu, umat manusia perlu melanggengkan interaksi dengan sesama yang didasari atas nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati, yang mencerminkan ajaran *ukhuwah Islamiyah*. Adpaun terdapat beberapa jenis interaksi sosial menurut perspektif Islam.

1. Interaksi dengan Keluarga

Setiap manusia hidup dengan berkeluarga dan saling bergantung satu sama lain. Dalam Qur'an Surat Luqman ayat 14, Allah memerintahkan kepada manusia untuk berubah baik kepada kedua orang tua. Dalam hal ini, seorang anak perlu memiliki interaksi atau hubungan yang baik dengan kedua orang tuanya dengan memegang teguh nilai-nilai kesopanan. Di samping itu, melalui Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 187, Allah memerintahkan kepada umat manusia yang telah menikah untuk memiliki hubungan yang harmonis karena istri merupakan pakaian suami dan suami merupakan pakaian istri. Dengan begitu, melalui pola interaksi yang baik dapat menjaga kehormatan bagi mereka masing-masing.

2. Interaksi dengan Manusia lain

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak luput dari interaksinya terhadap manusia lain. Dalam Surat Al-Hujarat Ayat 10, seluruh umat Islam merupakan saudara sehingga Allah memerintahkan kepada kita agar memperbaiki hubungan dengan saudara sesama muslim. Guna memperbaiki hubungan, tentu diperlukan komunikasi yang baik agar dapat menyelesaikan perselisihan antarsesama dengan kepala dingin. Di samping itu, Islam mengajarkan nilai tolong-menolong antar sesama dalam Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat ke-2 bahwa umat manusia perlu saling tolong-menolong dalam kebaikan, bukan dalam perbuatan dosa. Nilai tolong-menolong antar sesama manusia menjadi konsep yang berhubungan dengan interaksi sosial antara manusia yang satu dengan yang lain. Selaras dengan hal tersebut, dalam Qur'an Surat Taha ayat 44 manusia diperintahkan membina hubungan yang baik dengan sesama manusia.

3. Interaksi dengan yang Berbeda Agama

Islam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, termasuk kepada mereka yang memeluk agama lain. Dalam Qur'an Surat Al-Kafirun ayat 6 yang artinya berbunyi: "Untukmu agamamu, untukku agamaku." Merepresentasikan bahwa tidak ada tukar-menukar dalam hal peribadahan kepada Tuhan sehingga setiap orang dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ketentuan agama masing-masing. Aspek toleransi tentu menjadi elemen utama untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam bingkai keberagaman.

Dalam konteks kelompok wanita tani, interaksi sosial menjadi wujud nyata dari nilai-nilai ini, di mana anggotanya saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Aktivitas kelompok ini juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat (Hartati, 2006:15). Konsep interaksi sosial dalam Islam sangat erat kaitannya dengan QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan adanya

kesetaraan gender. Dalam hal ini, gerakan-gerakan yang memiliki kontribusi terhadap pembangun tidak hanya diinisiasi oleh laki-laki saja tetapi juga perempuan memiliki andil di dalamnya. Adapun bunyi dari QS. Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:



يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Habib Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul Tafsir Al-Mishbah menafsirkan QS Surat Al-Hujarat Ayat 13 dengan menguraikan terkait prinsip dasar hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam firman-Nya, Allah SWT menciptakan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, yakni Adam dan Hawa atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya manusia saling kenal mengenal untuk saling membantu dan melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara manusia adalah manusia disisi Allah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Sehingga, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walah detak-detik jantung dan niat seseorang. Penggalan arti QS Surat Al Hujarat Ayat 13 diatas menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia yang terdiri atas seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan derajat kemanusiaan yang sama di sisi Allah SWT. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lainnya serta tidak ada perbedaan pada nilai-nilai kemanusiaan

diantara mereka.

Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas dengan menekankan beberapa lafazd yang menjadi inti dari ayat ini. Pertama, *Lafazd “Syu’ub”* merupakan bentuk jamak dari kata *Sya’b* yang digunakan untuk menunjuk tingkatan keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku). Dalam hal ini, kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau *kabilah* disebut ‘*imarah*, *bathn*, *fakhdz*, hingga *fashilah*. Sebagai contoh, bangsa yang bernama *Khuzaimah* memiliki nama suku *Kinana* dengan nama ‘*Imarah Quraisy*, sedangkan *Qushat* merupakan suatu *bathn* dan *Hasyim* adalah nama suatu *fakhdz* hingga Al-Abbas merupakan suatu *fashilah*. Kedua, *Lafazd Ta’aarafuu* berasal dari *Tata’aarafuu* yang kemudian salah satu dari kedua huruf *Ta* dibuang sehingga menjadi *Ta’aarafuu* yang berarti proses saling kenal mengenal sehingga dapat saling melengkapi dan memberi manfaat. Perkenalan dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT yang tercermin dalam suatu kedamaian serta kesejahteraan hidup duniawi maupun kebahagiaan ukhrawi. Ketiga, *lafadz Akramakum* diambil dari kata *Karuma* yang pada dasarnya memiliki Arti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Dalam hal ini, manusia yang baik dan istimewa merupakan manusia dengan akhlak yang baik terhadap Allah SWT serta terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya. Dengan demikian, *ta’aruf* diantara manusia bukan untuk membanggakan ketinggian garis keturunan melainkan keistimewaan terhadap keimanan seseorang sebagai tolok ukur utama suatu kebanggaan terhadap diri manusia.

Lebih lanjut, Habib Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas dengan memahami kata “*nafs wahidah*” sebagai “ayah manusia seluruhnya”. Dalam hal ini, Adam dan Jawa merupakan dua entitas yang sama sehingga tidak ada pembeda diantara keduanya. Di samping itu, keduanya saling bergantung sama lain dimana laki-laki dibutuhkan dari segi keliatannya sementara perempuan dibutuhkan kelemah-lembutannya. Di samping itu, perempuan dan laki-laki memiliki potensi yang sama guna meraih prestasi

dan berpeluang mendapatkan penghargaan sesuai dengan tingkat pengabdianya masing-masing. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab lebih menekankan penafsiran secara majazi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap penciptaan wanita dan laki-laki. Dengan demikian, QS. Al-Hujurat ayat 13 menekankan kesetaraan gender dalam berbagai hal, termasuk dalam berinteraksi terhadap sesama manusia. Untuk itu, dengan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat akan terbentuk dalam suasana harmonis, penuh rasa hormat, dan saling tolong-menolong.

B. Interaksi Simbolik Herbert Mead

1. Konsep Dasar

George Herbert Mead dikenal dengan pemikirannya terkait interaksi simbolik yang dituangkan ke dalam bukunya yang berjudul “Mind, The Self, and Society” pada tahun 1934. Pada dasarnya, interaksi simbolik merupakan interaksi sosial dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol tersebut memantik adanya interaksi antara satu individu dengan individu yang lainnya. Asumsi dasar dari teori interaksi simbolik, yakni manusia akan membentuk makna melalui komunikasi. Interaksi simbolik berangkat dari pertanyaan Mead terkait bagaimana manusia berpikir tentang dirinya dan masyarakat. Interaksi simbolik merupakan sintesa pemikiran filsafat pragmatis dengan psikolog behaviorisme. Pemikiran mead disebut sebagai pendekatan behaviorisme sosial yang membedakannya dengan behaviorisme milik John B. Watson. Watson sendiri memusatkan perhatiannya pada perilaku individu yang dapat diamati dimana suatu stimulus dapat mendatangkan suatu respon. Sementara itu, Mead lebih menekankan pada suatu respon tersembunyi yang diabaikan oleh pemikiran Watson. Mead membayangkan stimulus sebagai peluang untuk bertindak bukan sebagai paksaan (Mead, 1928). Dalam hal ini, respon tersembunyi yang dimaksud merupakan suatu respon yang tidak muncul secara otomatis melainkan hasil dari suatu proses berpikir.

Konsep dasar dari teori ini menekankan suatu makna yang berjalan tidak inheren dalam suatu tindakan maupun objek, tetapi disampaikan oleh individu dalam bentuk simbol-simbol melalui interaksi sosial dengan individu lain. Simbol-simbol tersebut menurut Mead dapat berupa bahasa, gestur, ekspresi, atau apapun yang dapat menjadi alat komunikasi yang pada nantinya akan membentuk suatu realitas sosial. Bahasa dan simbol menurut salah satu murid Mead, yakni Blumer menjadi elemen fundamental dalam interaksi simbolik karena memungkinkan manusia berkomunikasi dalam memahami dunia sosial. Namun, makna dari suatu simbol bersifat dinamis yang dapat berubah tergantung konteks dan pengalaman sosial seseorang.

Sebagai contoh, warna kuning dalam lampu lalu lintas sebagai tanda bagi para pengendara untuk berhati-hati, tetapi di sisi lain warna kuning identik untuk melambangkan suatu kematian yang diwujudkan dalam bentuk “bendera kuning”. Dengan demikian, teori interaksi simbolik menegaskan bahwa identitas individu serta realitas sosial tidak bersifat statis, melainkan dinamis yang terus berkembang melalui interaksi sosial serta penggunaan simbol-simbol tertentu sebagai alat komunikasi.

2. Asumsi Dasar

Menurut Joel M Charon dalam bukunya yang berjudul “Symbolic Interactionism” yang diterbitkan pada tahun 1979 bahwa asumsi dari Teori Interaksionalisme Simbolik berkenaan dengan interaksi manusia dengan manusia lain berdasarkan makna yang dimiliki orang lain. Dalam hal ini, makna tercipta pada saat interaksi berlangsung dan dimodifikasi melalui penafsiran yang kemudian dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain. Konsep the self memberikan motif penting terhadap perilaku seseorang yang pada gilirannya terpengaruh oleh proses budaya dan sosial. Adapun, asumsi-asumsi dasar lainnya dalam pemikiran Mead merujuk pada bagaimana penggunaan simbol-simbol dapat memantik adanya suatu interaksi sosial di antara individu yang satu dengan individu yang lain. Pada gilirannya, individu tidak hanya memiliki nilai kedirian “I” (aku) tetapi juga “Me” (saya) yang telah dipengaruhi oleh keadaan masyarakat di sekitar. Dalam hal ini, individu dalam membuat keputusan atau melaksanakan kehendaknya berdasar pada keinginan pribadi serta kondisi masyarakat di sekeliling individu tersebut. Proses tersebut dinamakan internalisasi nilai-nilai masyarakat ke dalam diri seseorang. Di samping itu, asumsi dasar dari teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis menurut Sobur (2004:199) bahwa individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung oleh komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Di samping itu, menurut Sobur, pikiran adalah produk interaksi sosial, karena itu mana tidak dilihat

pada objek, melainkan dinegosiasikan yang memungkinkan manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya pada objek nyata, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak. Terakhir, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

3. Istilah Kunci

Mead (dalam Sukidin dan Suharso, 2015) menjelaskan bahwa pikiran individu dan diri muncul dari proses sosial. Menurutnya, proses sosial merupakan basis utama sebelum struktur bagi terbentuknya pengalaman individu. Dengan demikian, *mind* didefinisikan oleh Mead sebagai proses dialog individu terhadap dirinya yang tidak ditemukan dalam fenomena sosial. Menurut Ritzer & Goodman (2003), proses sosial mendahului pikiran sehingga bukan produk dari pikiran. Karakteristik istimewa dari sebuah pemikiran adalah dapat memunculkan lebih dari satu respon dari suatu stimulus atau dengan kata lain ada banyak kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum seseorang melakukan tindakan yang sebenarnya. Pada nantinya, pikiran tersebut bersifat pragmatis sehingga dapat mengarah pada suatu penyelesaian masalah sesuai dengan keadaan saat itu (Ritzer & Goodman, 2003). Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir.

Berpikir menurut Mead adalah suatu proses individu berinteraksi dengan dirinya sendiri melalui media yang menggunakan simbol-simbol bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih diantara stimulus-stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya. Simbol juga digunakan dalam proses berpikir secara subyektif, utamanya pada simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara

nyata, yakni melalui percakapan internal. Selaras dengan hal tersebut, secara kasat mata individu tersebut menunjukkan pada dirinya sendiri terkait identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya (Ida Bagus Wirawan, 2014). Isyarat sebagai simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka terjadi pemikiran. Esensi pemikiran diskonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan (Ambo Upe, 2010).

Sementara itu, *the self* menurut Mead merupakan kemampuan diri suatu individu guna menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dan subjek. *Self* atau diri akan muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa yang mustahil seorang individu tidak pernah terlibat dalam pengalaman sosial. Tetapi, setelah individu tersebut berkembang, ada kemungkinan bagi mereka untuk tetap eksis tanpa kontak sosial. Jadi *the self* mempunyai keterikatan dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Menurut Mead melalui proses refleksi diri ini individu menjadi pribadi yang dapat menyesuaikan dengan keadaan sekitar, sekaligus menyesuaikan diri dengan makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi

individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan. Lebih lanjut, Mead membedakan antara “*I*” (saya) dan “*Me*” (saya). “*I*” (saya) merupakan bagian yang aktif dari diri yang mampu menjalankan perilaku. “*Me*” atau aku mempunyai pengertian konsep diri

tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main, yang diperbolehkan ataupun tidak. “*I*” (saya) memiliki kapasitas untuk berperilaku yang dalam batas-batas tertentu yang sulit untuk diramalkan, diobservasi, dan tidak terorganisir berisi pilihan perilaku bagi seseorang. Sedangkan “*Me*” (aku) memberikan “*I*” (saya) arahan yang fungsinya untuk mengendalikan “*I*” (saya), sehingga hasilnya perilaku manusia lebih bisa diramalkan. Karena itu dalam kerangka pengertian tentang *the self* (diri), terdapat esensi interaksi sosial. Dari sini individu secara inheren mencerminkan proses sosial. Untuk itu, konsep *the self* tidak luput dari faktor struktural, yakni *society* yang mana “*I*” menentukan kehendak manusia. Namun, di sisi lain, manusia juga memiliki konsep “*Me*” yang perlu untuk memperhatikan keadaan sekitar atau dengan kata lain dipengaruhi oleh keadaan masyarakat. Adapun, perkembangan konsep diri menurut Mead diwujudkan ke dalam tiga tahap. Pertama, fase bermain memainkan peran sosial orang lain untuk memberikan sumbangsih terhadap perkembangan kemampuan dalam merangsang perilaku individu itu sendiri. Kedua, fase perbandingan terjadi pasca pengalaman sosial individu berkembang sehingga individu memiliki kesadaran subjektif terhadap perannya dalam kegiatan bersama, termasuk persepsi-persepsi tentang harapan maupun respons dari yang lain. Ketiga, fase mengambil peran dimana individu mengontrol perilakunya berdasarkan peran-peran umum untuk mengatasi kelompok tertentu atau batas-batas kemasyarakatan.

Selanjutnya, istilah masyarakat (*society*) menurut Mead merupakan proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Pada tingkat yang lebih luas, masyarakat mencerminkan sekumpulan individu dalam bentuk “*Me*” (aku). Dalam hal ini, masyarakat mempengaruhi pilihan mereka dalam mengendalikan diri mereka sendiri. Di samping itu, konsep masyarakat secara lebih khusus dituangkan ke dalam istilah pranata sosial (*social institutions*) sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Lebih lanjut, Mead mengatakan bahwa keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan

tertentu menurut cara yang sama. Berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama di pihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata” (Sukidin dan Suharso, 2015).

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas terkait kata kunci dari Teori Interaksi Simbolik oleh Herbert Mead dipertegas ulang melalui poin-poin secara ringkas: (1) Mead memang bahwa *mind* merupakan suatu proses sosial, bukan sebagai objek sosial. *Mind* dapat membantu individu untuk memfokuskan pikirannya pada individu lain. Hal tersebut akan memunculkan suatu tindakan yang memiliki makna; (2) Dalam teori Herbert Mead dijelaskan bahwa *the self* membentuk intensitas diri dan berkembang melalui interaksi sosial. Identitas diri tersebut merupakan perwujudan dari keseimbangan antara "*I*" (aku) sebagai respons individu serta "*Me*" (aku) sebagai diri secara sosial; serta (3) *Society* (masyarakat) sebagai perwujudan dari sifat individu yang tidak hanya memiliki kedirian, tetapi juga mereka berbaur dengan individu lain sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA DLINGO KECAMATAN MOJOSONGO

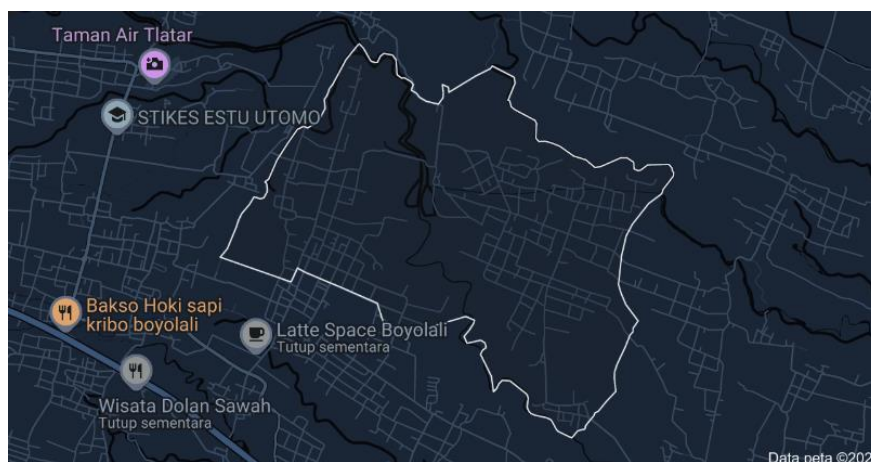
KABUPATEN BOYOLALI

A. GAMBARAN UMUM DESA DLINGO

1. Kondisi Geografis

Menurut BPS, keadaan geografis adalah letak suatu tempat seperti yang terlihat pada kenyataan atau posiski relatif suatu wilayah di muka bumi terhadap wilayah lainnya (BPS, 2024). Sebagai salah satu komunitas di Kecamatan Mojosoongo, Kabupaten Boyolali, Desa Dlingo terletak pada koordinat 110°38'15.901" Bujur Timur hingga 7°30'10.914" Lintang Selatan. Ketinggian lokasi ini adalah 282 meter di atas permukaan laut (MDPL). Peta Desa Dlingo dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 1. Peta Geografis Desa Dlingo



Sumber : Google Maps 2024

Desa Dlingo secara administratif terdiri dari tiga dusun, yang masing-masing dibagi lagi menjadi tiga puluh dua Rukun Tetangga (RT) dan enam Rukun Warga (RW). Dlingo, Krajan, Randusari, Purworejo, Bendorejo, Sidorejo, Sidomulyo, Pojok, Tegalpulo, Doksari, Jaten, Nokerto, Wonodadi, Ngelayut, Ringinsari, Ngangkrong, Tugurejo, Ngleben, Tawangarsi, Gunungsari, dan Pangul merupakan dusun-dusun yang membentuk Desa Dlingo. Batas wilayah Desa Dlingo dapat dilihat

pada tabel berikut:

Tabel 1. Batas Wilayah Desa Dlingo

Sebelah Utara	Desa Krasak, Kecamatan Teras dan Desa Papringan Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang
Sebelah Timur	Desa Krasak dan Desa Tawang Sari Kecamatan Teras
Sebelah Selatan	Desa Brajan dan Desa Metuk Kecamatan Mojosongo
Sebelah Barat	Desa Mudal Kecamatan Boyolali

Lokasinya yang menguntungkan, mobil pribadi baik roda dua maupun roda empat dapat melalui Desa Dlingo. Warga desa mudah untuk mengunjungi pusat pemerintahan jika membutuhkan sesuatu karena jarak antara Desa Dlingo dengan pusat pemerintahan kecamatan dan kabupaten cukup dekat. Jarak yang harus ditempuh oleh penduduk Desa Dlingo untuk menuju pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

- a. Jarak Desa Dlingo Ke Pusat Pemerintahan Kecamatan : 8,2 Km
- b. Jarak Desa Dlingo Ke Pusat Pemerintahan Kabupaten : 9,1 Km
- c. Jarak Desa Dlingo Ke Kota Solo : 25 Km
- d. Jarak Desa Dlingo Ke Kabupaten Semarang : 20 Km

Gambar 2. Gedung Kelurahan Desa Dlingo



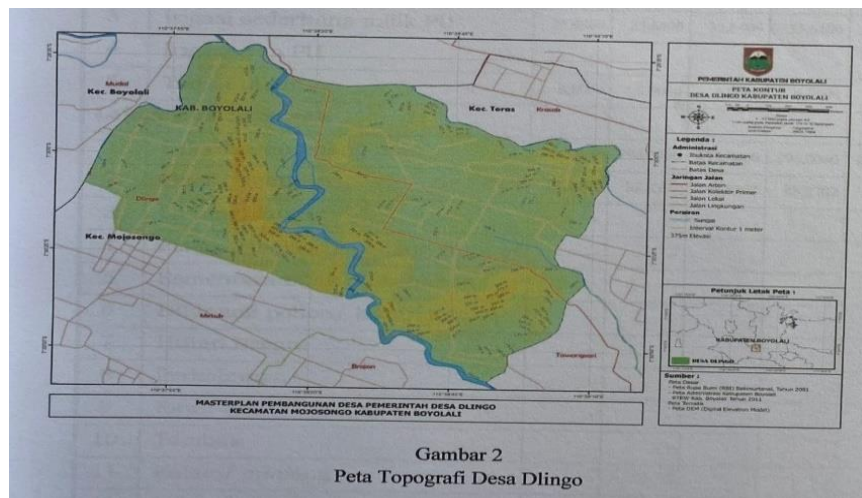
Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2024

2. Kondisi Topografis Desa Dlingo

Kecamatan Mojosongo di Kabupaten Boyolali adalah rumah bagi Desa Dlingo. Kota ini terkenal dengan perbukitan dan persawahannya yang luas. Terdapat puncak dan dataran rendah di Desa Dlingo. Berada di ketinggian 282 meter di atas permukaan laut, Desa Dlingo merupakan dataran dengan sekitar 30% wilayahnya berbukit dan bergelombang. Sekitar 50% dari presentasi bentuk yang paling luas adalah berbukit hingga bergunung-gunung. Suhu rata-rata Desa Dlingo adalah antara 18° dan 30°; selama musim hujan, biasanya 18°, dan selama musim kemarau, suhu dapat mencapai 30°.

Gunung Merapi dan Gunung Merbabu dapat dilihat dari Desa Dlingo. Meskipun berjarak sekitar 10 kilometer dari kota, desa ini cukup indah dan sejuk. Desa Dlingo beriklim tropis, yang ditandai dengan dua musim yang berbeda: musim hujan dan musim kemarau. Desa Dlingo memiliki curah hujan yang cukup tinggi, dengan rata-rata 20 mm per hari. Desa Dlingo memiliki luas wilayah lebih dari 414.526 hektar.

Gambar 3. Topografis Desa Dlingo



Sawah subur seluas 125.6400 hektar di Desa Dlingo mewakili potensi sumber daya alam di daerah tersebut. Dari jumlah tersebut, 288,8862 ha disisihkan untuk perkebunan atau pertanian lahan kering, di mana 88,830 ha di antaranya digunakan untuk perkebunan atau pertanian lahan kering. Sisanya, 196,00 ha digunakan untuk pekarangan atau lahan terbangun. Masyarakat yang tinggal di Desa Dlingo membudidayakan berbagai macam tanaman pangan, antara lain jagung, ketela pohon, padi ladang, dan hortikultura.

3. Kondisi Demografi Desa Dlingo

Jumlah penduduk Desa Dlingo secara keseluruhan adalah 4.052 jiwa, yang tersebar di 32 RT dan 6 RW, berdasarkan data kependudukan. Terdapat 2.035 laki-laki dan 2.017 perempuan dalam populasi. Dengan jumlah penduduk sebanyak 1.035 jiwa, RW 6 merupakan RW dengan jumlah penduduk terbanyak. Jumlah penduduk Desa Dlingo secara keseluruhan adalah 4.052 orang, terdiri dari penduduk laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari 2.017 jiwa perempuan dan 2.035 jiwa laki-laki. Jumlah penduduk Desa Dlingo berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah penduduk
Laki-laki	2.035
Perempuan	2.017
Jumlah	4.052

Didasarkan tabel di atas bahwa terdapat 4.052 jiwa penduduk dari Desa Dlingo dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.035 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin perempuan 2.017 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa dengan jumlah penduduk perempuan dan penduduk laki-laki di Desa Dlingo, sehingga dengan adanya Kelompok Wanita Tani menjadikan ibu-ibu yang dimasa senja menjadi produktif. Walaupun di dalam Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki sudah bukan di usia yang prima lagi untuk berorganisasi, tetapi semangat juang dan rasa memiliki antar sesama yang kuat, sehingga menjadikan organisasi ini solid. Ibu-ibu ini juga berperan aktif dalam berinteraksi ketika menjajaki resep baru, rapat bulanan serta kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya *bounding*. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba menjelaskan terkait Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki Desa Dlingo melalui ketahanan pangan.

J

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Usia Tahun 2024

Usia	Jumlah
0-15 Tahun	740 jiwa
15-65 Tahun	3.090 jiwa
65 Tahun Ke Atas	222 jiwa

Dari statistik pada tabel di atas, terlihat bahwa terdapat 740 orang di Desa Dlingo yang berusia antara 0 hingga 15 tahun, 3.090

orang berusia antara 15 hingga 65 tahun, dan 222 orang berusia 65 tahun atau lebih. Dapat disimpulkan bahwa individu yang berusia antara 15 hingga 65 tahun memiliki kapasitas untuk mencapai tingkat output maksimum mereka. Agar mereka yang memiliki kapasitas dapat memajukan kesejahteraan umum dan tempo perekonomian desa di Desa Dlingo. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Dlingo pada tahun 2024 menunjukkan heterogenitasnya, dengan mayoritas warganya telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas atau kejuruan.

Hal ini merupakan hasil dari warga Desa Dlingo tertentu yang memahami nilai pendidikan, meskipun hanya sebatas sekolah menengah atas atau yang sederajat. Karena Desa Dlingo dekat dengan lembaga pendidikan, maka masyarakatnya juga memiliki akses untuk mengenyam pendidikan. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Dlingo pada tahun 2024 ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. . Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Dlingo Tahun 2024

Lulusan Pendidikan Umum	Jumlah
TK	-
SD	90
SMP	1.318
SMA atau SMK	2.525
Akademik/ D1-D3	57
SARJANA	50
PASCASARJANA	12

Dengan jumlah penduduk sebanyak 2.525 jiwa, mayoritas penduduk Desa Dlingo merupakan lulusan SMA atau SMK, sesuai dengan tabel tingkat pendidikan masyarakat. Selain itu, terlihat

bahwa sebagian besar masyarakatnya terdiri dari lulusan akademis D1-D3 (57 orang), lulusan SMP (1.318 orang), sarjana (50 orang), dan pascasarjana (12 orang). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penduduk Desa Dlingo kurang memiliki tingkat pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Desa Dlingo merupakan rumah bagi berbagai macam agama, termasuk Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Kesenjangan agama di Desa Dlingo disebabkan oleh masyarakatnya yang beragam, yang mengarah pada tabel berikut berdasarkan agama pada tahun 2024:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama
Tahun 2024

No.	Agama	Jumlah
1.	Agama Islam	3.870
2.	Agama Kristen	100
3.	Agama Katolik	100
4.	Agama Hindu	82

Dengan jumlah penduduk sebanyak 3.870 jiwa, mayoritas penduduk Desa Dlingo memeluk agama Islam, berdasarkan data di atas. Dengan 82 pemeluk, agama Hindu adalah agama dengan pemeluk paling sedikit. Warga Desa Dlingo tetap hidup damai, rukun, dan saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda keyakinan. Karena banyaknya keyakinan agama yang dianut, penduduk Desa Dlingo juga memiliki rumah ibadah yang beragam. Misalnya, masyarakat akan beribadah di masjid atau musala di dekat rumah mereka jika agama Islam adalah agama yang paling banyak dianut. Jumlah tempat ibadah di Desa Dlingo dapat dilihat pada data berikut:

Tabel 6. Jumlah Tempat Ibadah Di Desa Dlingo
Tahun 2024

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	11
2.	Musala	28
3.	Gereja	2
4.	Pura	2

Islam memiliki tempat ibadah terbanyak di Desa Dlingo, dengan 28 masjid dan 11 mushola; Kristen dan Katolik memiliki dua gereja; dan Hindu memiliki dua pura. Hal ini dapat dilihat dari tabel tempat ibadah di Desa Dlingo. Masyarakat Desa Dlingo saling menghormati satu sama lain meskipun terdapat permusuhan yang disebabkan oleh beragamnya rumah ibadah.

Mayoritas penduduk Desa Dlingo adalah petani penggarap, sesuai dengan tabel mata pencaharian. Berikut ini adalah presentasi tabel berdasarkan pekerjaan tahun 2024:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan
Tahun 2024

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani Penggarap	2.026
Buruh Tani	1.216
Peternak	3
Industri atau Wiraswasta	2
TNI	3
Polri	1
Karyawan Pabrik	10
Pedagang	9
Angkutan atau Sopir	2
Pensiunan Pegawai	100
Pensiunan TNI	-

PNS	305
Jasa atau Buruh Harian	5
Mengurus Rumah Tangga	370
Jumlah Seluruh Penduduk	4.052

Seperti yang dapat dilihat dari tabel di atas, sebagian besar dari 2.026 penduduk Desa Dlingo adalah petani penggarap. Urutan pertama adalah mereka yang bekerja sebagai buruh tani (1.216), kemudian pembantu rumah tangga (370), dan terakhir adalah pegawai negeri sipil (305). Petani penggarap merupakan mayoritas penduduk Desa Dlingo, menurut sensus penduduk, dan pekerjaan lainnya berada di urutan kedua. Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan fokus pada ibu-ibu yang memasuki usia senja atau berada di masa pensiun yang jumlahnya ada 30 orang, guna dijadikan objek penelitian. Hal tersebut memunculkan potensi serta peran aktif ibu-ibu dalam hal kelompok wanita tani di bidang perkebunan di Desa Dlingo.

4. Aspek Budaya dan Sosial

Sebagian besar penduduk Desa Dlingo bermata pencaharian sebagai buruh tani atau petani. Dengan area persawahan irigasi yang luas, masyarakatnya terkenal sebagai swasembada beras di wilayah Boyolali. Dengan berbagai bentuk dukungan dari masyarakat dan pemerintah, pertanian masyarakat Dlingo semakin maju seiring perkembangan zaman. Desa Dlingo juga masih menjalankan adat istiadat seperti sadranan, kenduren, dan resik deso. Dengan keberagaman agama dan hidup berdampingan secara damai, desa ini juga disebut sebagai masyarakat yang pluralis. Suasana yang menyenangkan dan nyaman tercipta dari adaptasi penduduk yang dinamis terhadap perubahan keadaan.

Penduduk Desa Dlingo saling mendukung dan bekerja sama satu sama lain. Selain itu, mereka secara aktif mempraktikkan keyakinan mereka masing-masing tanpa mengganggu pemeluk agama lain.

Sebagai contoh, para pemeluk agama Islam secara rutin mengadakan pengajian yang bebas dari pengaruh agama lain. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan di antara para penduduknya, Desa Dlingo tetap harmonis karena pola pikir yang toleran.

5. Potensi Wilayah Desa Dlingo

Sebelum produk beras berkualitas tinggi tersedia untuk diekspor, Desa Dlingo, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, dikenal sebagai tempat yang memiliki potensi pertanian. Selain beras dan hasil pertanian lainnya, Kabupaten Boyolali juga menawarkan potensi pariwisata. Kemegahan alam perbukitan dan persawahan di Desa Dlingo menghadirkan peluang. Hingga 120 hektar tanaman padi tersebar di seluruh area.

Gambar 4. Kawasan Persawahan Di Desa Dlingo



Sumber : Dokumentasi Pribadi Pada 8 November 2024

Gambar 5. Wisata Dlingo Story Di Desa Dlingo
Kecamatan Mojosongo



Sumber : Dokumentasi Pribadi Pada 8 November 2024

Wisatawan dapat menikmati pemandangan sawah terasering di Dusun II Desa Dlingo yang dikelilingi oleh daya pikat Gunung Merapi dan Gunung Merbabu di sebelah barat. Mulai pukul 08.00-

18.00 WIB, wisatawan dapat membeli berbagai makanan ringan dan minuman di lokasi Cerita Dlingo. Harga makanan berkisar antara Rp 2.000 hingga Rp 15.000, sedangkan minuman mulai dari Rp 15.000 juga. Dlingo Story didirikan oleh Ibu Tutik pada awal tahun 2023 karena Ibu Dwi menangani area yang dulunya hanya berupa persawahan yang dinilai kurang subur untuk dijadikan destinasi wisata dan kedai makanan yang dikenal dengan nama Dlingo Story. Mayoritas pengunjung datang pada akhir pekan dan hari libur, namun ada juga yang berasal dari luar daerah, seperti Klaten, Solo, dan Kabupaten Semarang. Pengunjung menyukai Dlingo Story karena pilihan makanan dan minumannya yang terjangkau dan lingkungannya yang indah.

B. Gambaran Umum Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki

1. Sejarah

Salah satu organisasi masyarakat yang berkonsentrasi pada pertanian dan pengelolaan sumber daya lokal adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki. Para ibu rumah tangga di Dusun Dlingo yang tertarik untuk memanfaatkan pekarangan rumah mereka menjadi lahan yang bermanfaat membentuk kelompok ini. Tanggal pendirian KWT Ngudi Rejeki adalah 4 Juli 1989 memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Mewadahi ibu-ibu agar lebih produktif

Desa Dlingo yang berlokasi di kecamatan Mojosongo, kabupaten Boyolali memiliki lokasi geografis di dataran rendah juga terdapat dataran tinggi berupa perbukitan. Desa Dlingo juga berlokasi tidak jauh dengan pusat kota sehingga desa ini cukup maju dan modern. Dari pekerjaan masyarakat Desa Dlingo sebagai besar menjadi petani dan ibu-ibu juga sebagai petani sekaligus ibu rumah tangga. Menjadi alasan berdirinya kelompok wanita tani yang diberi nama ngudi rejeki dalam rangka mewadahi ibu-ibu agar lebih produktif sekaligus sebagai tempat menyebarkan informasi dan pengetahuan terkait pertanian di Desa Dlingo. Di dalam dari kegiatannya, KWT Ngudi Rejeki sering memberikan pelatihan tentang topik-topik seperti menanam

tanaman hortikultura, membuat pupuk organik, dan mengolah hasil panen menjadi produk yang dapat dipasarkan. Selain itu, kelompok ini juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan ikatan sosial di antara para anggotanya, memastikan bahwa mereka memprioritaskan faktor sosial dan ekonomi.

b. Memiliki rasa senasib untuk memajukan kelompok wanita tani

kelompok wanita tani ngudi rejeki berkembang dengan memiliki rasa senasib dan satu tujuan yang sama. Rasa yang kuat ini untuk membina kolaborasi untuk memahami suatu kesulitan yang sedang dihadapi, seperti kurangnya sumber daya, keahlian, atau peluang tambahan keuangan. Rasa kebersamaan akan tumbuh secara alami ketika setiap anggota kelompok memahami bahwa tujuan bersama mereka adalah menggunakan pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Setiap anggota berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan rasa kekeluargaan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Misalnya, beberapa anggota secara aktif mencari pasar, yang lain berkonsentrasi pada manajemen keuangan kolektif, sementara yang lain bertukar informasi tentang metode pertanian. Hasilnya, semua orang percaya bahwa mereka memainkan peran penting dalam kemajuan kelompok.

Selain itu, rasa kebersamaan dalam pengalaman berubah menjadi kekuatan moral yang melampaui perbedaan usia, pengalaman, dan latar belakang. Karena kepercayaan dan dukungan emosional yang ditumbuhkan oleh solidaritas kelompok wanita tani ngudi rejeki menjadikan tempat untuk saling mendukung dan bekerja sama serta tempat untuk membentengi satu sama lain selama masa-masa sulit. Dengan pola pikir seperti ini, organisasi dapat berkembang secara berkelanjutan dan membawa perubahan besar bagi para anggotanya dan masyarakat luas.

c. Meningkatkan gizi melalui swadaya masyarakat

Kelompok Wanita Tani (KWT) "Sejahtera" memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program Kebun

Gizi, di mana para anggota memanfaatkan lahan kosong untuk menanam sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat keluarga (TOGA). Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dengan swadaya, seperti menyediakan benih, peralatan sederhana, dan tenaga kerja dari anggota kelompok.

Hasil panen dari kebun ini dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Sebagian hasil juga dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Dengan adanya kebun ini, anggota kelompok dapat mengurangi pengeluaran untuk membeli bahan makanan sekaligus memastikan ketersediaan pangan bergizi di rumah.

Selain itu, KWT juga mengadakan kegiatan pelatihan memasak makanan bergizi, bekerja sama dengan Puskesmas atau penyuluh gizi desa. Dalam pelatihan ini, anggota diajarkan cara mengolah bahan makanan lokal, seperti singkong, tempe, dan sayuran, menjadi menu yang sehat dan menarik, terutama untuk anak-anak. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dalam memasak serta memastikan bahwa keluarga mendapatkan asupan makanan yang lebih sehat.

Hasil dari program ini cukup terlihat, misalnya dalam peningkatan kebiasaan makan bergizi di kalangan anggota kelompok. Berdasarkan data dari Posyandu desa, terjadi penurunan jumlah balita yang mengalami kekurangan gizi, dari 12% menjadi 8% dalam dua tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa program yang dilakukan KWT memberikan dampak positif tidak hanya bagi anggota kelompok, tetapi juga untuk masyarakat sekitar.

Dengan semangat swadaya dan dukungan dari pemerintah desa, program peningkatan gizi oleh KWT "Sejahtera" menjadi contoh nyata bahwa masyarakat pedesaan dapat bergerak secara mandiri untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

2. Struktur Organisasi dan Keanggotaan

a. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki

Struktur atau susunan kelompok wanita tani ngudi rejeki sebaga berikut

Tabel 8. Struktur Organisasi KWT Ngudi Rejeki

Penasehat	Ratmi
Ketua	Sumiyati
Sekretaris	Tiksniwati
Bendahara	Maryam
Seksi Arisan	Dwi Nur Yani
Seksi Sosial	Wartini
Seksi Tabungan	suparni
Seksi Simpanan Hari Raya	Menuk
Seksi Keuangan Tambahan Modal	Kuswanti

Dari struktur organisasi ini disusun pada 9 Juli 1889. Anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki ialah masyarakat Desa Dlingo Khususnya ibu-ibu rumah tangga yang sudah menuju usia senja. Ibu-ibu menjadikan kelompok wanita tani ini sebagai ajang untuk wadah untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya perihal pekarangan. Selain itu Masyarakat juga mengerti suatu struktur organisasi menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya dalam setiap kegiatan mingguan. Contohnya ibu ketua yang harus memimpin dan mengawasi setiap kegiatan mingguan & bulanan Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki. Kepengggurusan kelompok wanita tani mengalami pergantian.

“waktu dulu ketuanya bu ratmi mas, karena saat itu bu ratmi masih jadi pns jadi tidak boleh menjadi ketua. kemudian dimusyawarahkan dengan anggota yang hasilnya bu sumiyati terpilih menjadi ketua baru, dengan catatan bu ratmi masih mendampingi kami sebagai penasihat.” (Wawancara dengan Ibu Maryam, 8 November 2024).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa terdapat pergantian kepengggurusan , ketika itu Bu Ratmi menjabat sebagai ketua melepas jabatan

nya karena beliau masih terlibat dalam pegawai negeri sipil. Kemudian pada proses pergantian kepengurusan terjadi musyawarah antar anggota yang melibatkan seluruh anggota & pengurus Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki. Hingga akhirnya bu Sumiyati yang terpilih melalui musyawarah mufakat. Walaupun begitu mereka secara kelompok sangat solid dan memiliki satu sama lain. Komunikasi ibu-ibu kelompok wanita tani ini terbilang intens, dengan bermodalkan grup WA. Grup tersebut difungsikan untuk mengkoordinasi setiap kegiatan sampai jual beli hasil perkebunan. Bila terdapat sebuah masalah akan diselesaikan dengan musyawarah untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

b. Kriteria dan Jumlah Anggota

Kelompok Wanita Tani (KWT) "Ngudi Rejeki" merupakan salah satu kelompok yang berfokus pada kegiatan pertanian berbasis pekarangan yang memanfaatkan lahan halaman rumah di Desa Dlingo. Kelompok ini memiliki jumlah anggota sebanyak 29 orang, yang sebagian besar merupakan warga setempat.

Salah satu ciri khas dari KWT "Ngudi Rejeki" adalah mayoritas anggotanya terdiri dari perempuan yang sudah berusia lanjut, yaitu rata-rata berusia di atas 50 tahun. Anggota kelompok ini memiliki pengalaman yang cukup luas dalam bidang pekarangan, baik dalam mengelola lahan maupun memanfaatkan hasil panen untuk kebutuhan sehari-hari. Meski sudah lanjut usia, mereka tetap aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok, seperti bercocok tanam, mengikuti pelatihan, dan menjalankan program-program peningkatan gizi berbasis swadaya.

Kriteria utama untuk menjadi anggota KWT "Ngudi Rejeki" adalah:

- 1) Warga desa: Anggota merupakan penduduk lokal yang tinggal di Desa Dlingo, sehingga mempermudah koordinasi dan pelaksanaan kegiatan kelompok.
- 2) Kesiapan untuk belajar dan berbagi: Meskipun mayoritas anggota adalah perempuan yang sudah berpengalaman, kelompok ini juga

terbuka untuk berbagi ilmu dan belajar dari berbagai pelatihan yang diselenggarakan.

Dengan jumlah anggota sebanyak 29 orang, KWT "Ngudi Rejeki" terus berupaya menjalankan program-program yang tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga mendukung kesejahteraan dan kesehatan para anggota serta keluarganya. Semangat kerja sama dan gotong royong menjadi fondasi utama kelompok ini dalam menjalankan kegiatannya.

c. Mekanisme Pengambilan Keputusan dan pembagian tugas

Pengambilan keputusan di Kelompok Wanita Tani (KWT) "Ngudi Rejeki" dilakukan melalui rapat bulanan yang diadakan setiap tanggal 8. Rapat ini dihadiri oleh seluruh anggota kelompok, termasuk ketua, penasehat, dan pengurus dari berbagai seksi. Dalam rapat, ketua membuka diskusi dengan menyampaikan agenda, permasalahan, atau usulan yang memerlukan keputusan. Setiap seksi, seperti seksi arisan, seksi tabungan, seksi sosial, seksi simpanan hari raya, dan seksi keuangan tambahan modal, juga menyampaikan laporan terkait perkembangan tugas mereka. Diskusi dilakukan secara terbuka untuk mendengar masukan dari anggota. Jika diperlukan, penasehat kelompok dimintai pertimbangan untuk memberikan pandangan yang lebih matang, terutama dalam hal yang membutuhkan pengalaman atau wawasan tambahan.

Keputusan diambil secara musyawarah untuk mufakat, namun jika tidak tercapai kesepakatan, pemungutan suara dapat dilakukan. Setelah keputusan diambil, masing-masing seksi mendapatkan tugas sesuai tanggung jawabnya. Misalnya, seksi arisan mengelola pelaksanaan dan distribusi dana arisan, seksi tabungan mencatat dan mengatur pengelolaan tabungan anggota, sementara seksi sosial bertanggung jawab atas kegiatan berbasis bantuan sosial. Seksi simpanan hari raya mengelola setoran dan distribusi dana menjelang hari raya, sedangkan seksi keuangan tambahan modal mengatur dana bagi anggota yang membutuhkan bantuan usaha. Seluruh keputusan dan pembagian tugas dicatat oleh sekretaris kelompok sebagai pedoman kegiatan bulan berikutnya. Dengan melibatkan seluruh anggota dan dukungan dari

penasehat, KWT "Ngudi Rejeki" memastikan setiap keputusan mencerminkan kebutuhan bersama dan mendukung keberhasilan kegiatan kelompok.

3. Kegiatan Utama dan Program Kerja

- a. Penanaman jenis tanaman hortikultura atau TOGA yang dikembangkan

Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki fokus mengembangkan berbagai jenis tanaman hortikultura dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Beberapa tanaman yang ditanam meliputi sayur-sayuran seperti cabai, terong, tomat, dan kacang panjang. Selain itu, tanaman lainnya yang sering dikembangkan adalah kangkung, bayam, sawi, dan pare. Untuk TOGA, kelompok ini menanam jahe, kunyit, sereh, dan lidah buaya yang bermanfaat sebagai bahan pengobatan tradisional.

KWT Ngudi Rejeki juga memanfaatkan konsep tabulapota (tanaman buah dalam pot) dan tabulakara (tanaman buah dalam pekarangan). Setiap anggota menerima 10 pot untuk ditanam di lingkungan rumah masing-masing, menciptakan suasana hijau sekaligus memaksimalkan lahan terbatas. Upaya ini membantu meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan mendukung ekonomi anggota melalui hasil panen yang berkualitas.

- b. Pengolahan hasil panen dan pemasaran produk.

Hasil panen KWT Ngudi Rejeki tidak hanya dijual dalam bentuk segar tetapi juga diolah menjadi produk bernilai tambah. Misalnya, ubi singkong yang diolah menjadi keripik. Produk-produk olahan ini dikemas secara menarik untuk meningkatkan daya tarik konsumen. Selain itu, hasil panen segar seperti kacang panjang dan sayur-sayuran lainnya dipasarkan dalam grup Whatsapp, dan melalui media sosial anggota tujuannya agar masyarakat mendapat gizi yang tinggi dengan biaya terjangkau. Selain itu, KWTNR juga aktif dalam event UMKM yang digelar oleh Pemkab Boyolali. Dengan adanya event tersebut, KWTNR dapat memasarkan produknya secara luas.

- c. Pelatihan atau edukasi yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas anggota

Untuk meningkatkan keterampilan anggota, KWT Ngudi Rejeki rutin mengadakan pelatihan. Beberapa pelatihan yang pernah dilakukan antara lain

teknik menanam tabulapot dan tabulakar, cara membuat pupuk organik dari limbah dapur, serta pelatihan pengolahan hasil panen menjadi produk olahan seperti sambal dan keripik. Selain itu, edukasi terkait pemasaran digital juga diberikan, termasuk cara memanfaatkan media sosial untuk menjual produk secara lebih efektif.

Pelatihan lain seperti resep baru juga dilakukan oleh KWT Ngudi Rejeki. Resep baru ini akan diuji coba oleh seluruh anggota KWT Ngudi Rejeki. Kemudian, dalam masa pengujian akan diujai dengan keadaan lingkungan, sehingga nanti akan diketahui kecocokan dengan lingkungan.

- d. Jadwal kegiatan rutin, seperti pertemuan kelompok atau gotong royong.

KWT Ngudi Rejeki memiliki jadwal kegiatan rutin yang mendukung kebersamaan dan produktivitas kelompok. Agenda rapat bulanan diadakan untuk membahas evaluasi hasil kerja, perencanaan kegiatan, dan pengelolaan keuangan. Rapat ini menjadi momen penting untuk memastikan keberlanjutan program kelompok.

Selain itu, KWT Ngudi Rejeki juga memiliki kegiatan mingguan seperti senam pagi setiap hari Rabu dan renang bersama setiap hari Jumat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik tetapi juga mempererat hubungan antaranggota. Jadwal kegiatan ini mencerminkan semangat kebersamaan KWT Ngudi Rejeki dalam mendukung kesejahteraan anggota.

4. Pencapaian dan Hambatan KWT Ngudi Rejeki

Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki memiliki beragam program sudah dilaksanakan baik yang berhasil maupun tidak. Dari kegagalan maka kelompok ini akan mencari jalan keluar untuk mencari solusi dan apabila program berhasil terlaksana maka kelompok wanita tani akan menjadi program itu sebagai kegiatan rutin atau mungkin menyebar luaskan ke kelompok lain terkait kegiatan atau istilahnya sharing. Dari program maka dibagi menjadi 2 antara lain pencapaian dan hambatan KWT Ngudi Rejeki:

- a. Pencapaian KWT Ngudi Rejeki:

1. Peningkatan Hasil Pertanian

KWT Ngudi Rejeki berhasil meningkatkan hasil pertanian lokal dengan menggunakan teknologi sederhana seperti penggunaan ulang limbah galon bekas menjadi hidroponik mandiri di tiap anggota dan pupuk organik dari limbah rumah tangga maupun kotoran ternak. Salah satu inovasi ini ialah pembuatan sistem hidroponik mandiri yang dapat digunakan oleh setiap anggota kelompok dengan menggunakan kembali sampah galon bekas. Strategi ini sangat cocok untuk diterapkan di daerah pedesaan yang memiliki lahan terbatas karena selain efisien dalam penggunaan sumber daya yang tersedia, juga ramah lingkungan. Memanfaatkan pupuk organik dapat mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia yang lebih mahal sekaligus meningkatkan kualitas tanaman dan kesuburan tanah. KWT Ngudi Rejeki dapat mempromosikan metode pertanian yang lebih ramah lingkungan dengan cara ini. Kemampuan mereka untuk menggunakan teknologi pertanian ini semakin ditingkatkan melalui pelatihan dan pembinaan rutin. KWT Ngudi Rejeki telah berhasil menciptakan sistem pertanian berkelanjutan yang mempromosikan pelestarian lingkungan di samping manfaat ekonomi melalui pemikiran kreatif dan kerja sama tim yang kuat. Organisasi-organisasi lain telah termotivasi oleh pencapaian ini untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara inovatif dan efisien.

2. Kemandirian di bidang Ekonomi

Melalui penggunaan produk pertanian yang efektif, KWT Ngudi Rejeki telah meningkatkan kesejahteraan finansial para anggotanya. Sayuran organik segar, yang menarik pelanggan karena bebas bahan kimia dan menyehatkan, merupakan salah satu produk utama yang diiklankan. Tim ini juga mengolah hasil panen menjadi berbagai macam produk kuliner, termasuk makanan ringan dari sayuran seperti bayam, cabai, terong dan sebagainya. lalu ada juga hasil dari peternakan mandiri dari anggota seperti telur asin nantinya hasil akan diperjual belikan di dalam rapat anggota maupun di luar dengan bantuan relasi dari pengurus KWT Ngudi Rejeki.

selain dari hasil panen juga terapat olahan hasil panen yaitu keripik bayam, keripik pisang, karak, dan keripik lainnya. Anggota KWT memiliki lebih banyak kesempatan untuk memasarkan produk mereka ke khalayak yang lebih luas dengan menjualnya di pasar lokal dan online. Selain meningkatkan perekonomian desa secara keseluruhan, keberhasilan ini juga mendorong keberlanjutan usaha kelompok.

Para anggota bekerja sama untuk memproses dan mempromosikan produk, yang memupuk kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang membuat KWWT Ngudi Rejeki masih eksis hingga saat ini. dengan perkembangan zaman yang semakin maju membuat keinginan pelanggan akan produk sehat dan organik merupakan faktor yang berkontribusi terhadap hasil ini. Karena konsumen lebih sadar akan keuntungan kesehatan dan lingkungan dari produk organik, nilai pasarnya meningkat, menurut sebuah studi yang diterbitkan dalam *Journal of Agribusiness and Rural Development*. Kondisi ini memberikan peluang yang sangat baik bagi KWT Ngudi Rejeki untuk terus meningkatkan pangsa pasarnya.

3. Rasa Kekeluargaan dan Solidaritas

Perkumpulan wanita tani seperti KWT Ngudi Rejeki terutama dimotivasi oleh rasa kekeluargaan dan solidaritas. Mulai dari penanaman hingga pengolahan hasil panen, berbagai kegiatan koperasi menunjukkan interaksi yang erat di antara para anggotanya. Dengan berkontribusi sesuai dengan kapasitas masing-masing, setiap anggota memupuk lingkungan yang saling mendukung dan kohesif. Anggota lainnya dengan sukarela menawarkan bantuan ketika salah satu anggota mengalami kesulitan, baik dalam bentuk waktu, tenaga, maupun ide-ide inovatif. Kekuatan utama kelompok ini adalah sikap gotong royongnya, yang merupakan perwujudan dari sifat-sifat luhur budaya lokal. Terlepas dari asal usulnya, kehangatan dalam interaksi ini menumbuhkan suasana yang ramah dan nyaman bagi semua peserta. Keberlanjutan kelompok ini juga dipengaruhi secara positif oleh rasa kebersamaan. Persahabatan yang kuat mengubah kelompok ini menjadi sebuah keluarga besar yang saling membantu satu sama lain dalam berbagai

aspek kehidupan, selain menjadi komunitas kerja. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan yang memungkinkan mereka untuk berkembang lebih jauh dan menatap masa depan dengan penuh harapan. Apalagi dengan rapat bulanan yang diadakan setiap tanggal 8 yang membuat anggota maupun pengurus saling berkomunikasi satu sama lain untuk menjaga rasa kekeluargaan terlepas akan diadakan program kegiatan yang baru.

4. Meningkatkan Keterampilan Anggota

Pelatihan merupakan prioritas utama bagi KWT Ngudi Rejeki sebagai langkah yang diperhitungkan untuk meningkatkan kapasitas anggota. Pengelolaan lahan, metode pertanian kontemporer, pengolahan hasil panen, dan taktik pemasaran produk adalah beberapa topik penting yang tercakup dalam program ini. Anggota kelompok yang telah menerima pelatihan ini lebih siap untuk mengawasi operasi pertanian dan tahu bagaimana meningkatkan nilai tambah produk. Namun, program pengolahan hasil pertanian memberikan kesempatan kepada para peserta untuk menciptakan barang-barang bernilai tinggi seperti makanan dan minuman olahan yang menggunakan komponen organik. Hal ini memberi keluarga mereka lebih banyak uang selain membuka pasar baru. Anggota organisasi menjadi lebih mandiri dalam menciptakan dan mempromosikan hasil olahan mereka sebagai hasil dari keterampilan melalui sesi pelatihan KWT Ngudi Rejeki.

5. Memberikan Modal Usaha kepada Anggota

KWT Ngudi Rejeki menyadari bahwa akses terhadap permodalan usaha merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Bibit unggul, peralatan pertanian, dan bahan baku untuk pengolahan produk adalah beberapa contoh fasilitas atau dana bergulir yang digunakan untuk menyalurkan dana ini. Sesuai dengan potensi masing-masing, dukungan ini bertujuan untuk membantu para anggota dalam memulai atau mengembangkan usaha pengolahan pangan dan pertanian mereka. Hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga. Pendampingan berkelanjutan, termasuk pelatihan manajemen keuangan dan manajemen bisnis, juga disertakan dengan modal awal. Strategi

ini menjamin bahwa modal yang dialokasikan digunakan secara maksimal dan tidak hanya untuk kebutuhan mendesak. Ketika salah satu anggota berhasil mengembangkan usahanya, hal ini mendorong anggota lain untuk berani memulai usaha mereka sendiri. Secara tidak langsung, penyediaan modal usaha mendorong dinamika ekonomi lokal yang lebih bermanfaat selain memperkuat ekonomi individu.

b. Hambatan KWT Ngudi Rejeki:

1). Keterbatasan Modal

Modal yang minim menjadi kendala dalam pembeli dan pengembangan lahan pertanian. Keterbatasan modal ini cukup terasa signifikan, mengingat kurangnya branding produk dan pembeli yang masih terbilang hanya beberapa orang saja. Ditambah lagi modal untuk membeli pupuk dll yang terasa berat, sehingga hal ini cukup membuat kesusahan.

2). Akses Pasar yang Terbatas

Sulitnya bersaing dengan pemasok besar dan kendala dalam distribusi membuat produk sering kali kurang dikenal. Hal tersebut karena kurangnya digital marketing yang diterapkan oleh KWT Ngudi Rejeki sehingga produknya sulit bersaing. Belum lagi hal yang berkaitan dengan administratif yang berkaitan soal pemasaran menjadi sebuah batu sandungan bagi KWT Ngudi Rejeki itu sendiri.

Maka dari itu perlu adanya branding serta marketing yang kuat guna menghimpun agar produk ini bisa dikenal dan laku dipasaran. Sehingga, nanti bisa menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti koperasi, UMKM, atau instansi pemerintah dapat menjadi solusi untuk memperluas akses pasar. Dengan menggandeng mitra strategis, produk KWT Ngudi Rejeki dapat memperoleh dukungan dalam bentuk pelatihan pemasaran, bantuan logistik, hingga akses ke pameran atau bazar tingkat regional. Langkah ini tidak hanya membantu meningkatkan penjualan tetapi juga memperkuat posisi KWT sebagai produsen lokal yang kompetitif.

3). Kurangnya Regenerasi Anggota

Salah satu tantangan utama yang dihadapi KWT Ngudi Rejeki adalah minimnya minat generasi muda untuk bergabung. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti persepsi bahwa kegiatan bertani atau bergabung dengan KWT kurang menarik dan kurang relevan bagi anak muda yang lebih tertarik pada pekerjaan modern di sektor formal. Selain itu, kurangnya sosialisasi dan promosi tentang manfaat menjadi bagian dari KWT turut memperparah situasi.

Konsekuensinya, kelompok ini didominasi oleh anggota yang lebih tua, yang meskipun memiliki pengalaman, menghadapi keterbatasan fisik dalam jangka panjang. Tanpa regenerasi yang memadai, keberlanjutan kelompok menjadi terancam, terutama ketika banyak dari anggota saat ini sudah tidak aktif atau tidak mampu lagi berkontribusi secara optimal.

4). Pengetahuan Terbatas

Meskipun KWT Ngudi Rejeki secara rutin mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas anggotanya, beberapa kendala masih muncul, terutama dalam penerapan teknologi baru atau teknik pertanian modern. Beberapa anggota, terutama yang lebih tua, merasa kesulitan untuk memahami konsep-konsep yang kompleks seperti penggunaan aplikasi digital untuk pemasaran atau metode tanam berbasis teknologi.

Masalah ini sering kali diperburuk oleh kurangnya pendampingan lanjutan setelah pelatihan. Beberapa pelatihan hanya bersifat teori tanpa praktik yang cukup, sehingga sulit diterapkan di lapangan. Selain itu, perbedaan tingkat pendidikan dan latar belakang anggota juga menjadi tantangan dalam menyerap informasi secara merata. Akibatnya, kemampuan kelompok untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman masih terbatas.

5. Dampak dan Harapan Ke Depan

- a. Dampak positif terhadap anggota, masyarakat, dan lingkungan (ekonomi, sosial, dan lingkungan).

Anggota Rejeki Ngudi, masyarakat, dan lingkungan semua mendapat

manfaat dari inisiatif KWT. Secara ekonomi, pendapatan anggota dapat meningkat sebagai hasil dari panen dan barang olahan yang dihasilkan. Pemasaran produk secara langsung dan melalui media sosial juga berkontribusi pada pertumbuhan basis pelanggan. Karena makanan segar tersedia dengan harga yang terjangkau, hal ini mendorong ketahanan pangan lokal.

Acara sosial rutin seperti pertemuan bulanan, gotong royong, dan senam pagi membantu para anggota untuk lebih dekat satu sama lain. Anggota KWT merasa lebih dihargai dan produktif karena berfungsi sebagai wadah pemberdayaan perempuan. Dari sisi lingkungan, program tabulapot dan tabulakar berkontribusi pada peningkatan kualitas udara, penciptaan area hijau di pekarangan rumah, dan pengurangan jejak karbon. Selain itu, penerapan pupuk organik dalam kegiatan pertanian juga mendukung praktik ramah lingkungan.

- b. Harapan untuk pengembangan kelompok di masa depan, seperti perluasan pemasaran atau peningkatan produktivitas.

Di masa depan, KWT Ngudi Rejeki berniat untuk terus berkembang dalam hal jangkauan pemasaran dan produktivitas. Memperluas pasar produk melalui kemitraan dengan supermarket terdekat, peritel organik, dan peritel online adalah salah satu tujuannya. Dengan pendekatan ini, produk grup dapat menjangkau basis konsumen yang lebih besar, termasuk lingkungan metropolitan yang menghargai bahan makanan alami dan sehat.

Dengan menerapkan teknologi pertanian kontemporer, termasuk irigasi tetes atau penggunaan aplikasi untuk melacak kondisi tanaman, perusahaan bermaksud untuk meningkatkan produktivitas dan hasil panen. Selain itu, dengan melibatkan generasi muda melalui program magang atau kampanye media sosial yang menekankan keuntungan bergabung dengan KWT, ada keinginan untuk meningkatkan regenerasi anggota.

BAB IV

PARTISIPASI DAN INTERAKSI DALAM KWT NGUDI REJEKI

A. Partisipan dalam KWT Ngudi Rejeki

1. Pengurus KWT Ngudi Rejeki

Pengurus Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki adalah pihak kunci yang terlibat di dalam kelompok tersebut. Terdapat pelbagai pertemuan rutin yang dihadiri oleh seluruh pengurus dalam menjalankan fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan kelompok. Mereka berperan aktif dalam memfasilitasi program-program pertanian. Pengurus tidak hanya bekerja secara administratif, tetapi juga menjaga dinamika kelompok agar tetap berjalan harmonis. Hal tersebut yang menjadi pondasi utama dari keberlangsungan KWT Ngudi Rejeki di Desa Dlingo. Berikut ini gambaran pengurus dan anggota KWT Ngudi Rejeki:

Gambar 6. Pengurus dan Anggota KWT Ngudi Rejeki



sumber: Dokumentasi pada 8 Oktober 202

Berdasarkan gambar tersebut merupakan kelompok tani wanita Ngudi

Rezeki yang sedang berkumpul di depan sekretariatnya. Kegiatan ini diikuti oleh para anggota yang sebagian besar merupakan ibu-ibu petani dari Desa Dlungo, Kecamatan Mojosongo. Pertemuan itu dihadiri 29 orang, yang terdiri dari 10 pengurus & 19 anggota. Mereka mengenakan busana bernuansa hijau dan hitam, menunjukkan identitas serta semangat kebersamaan dalam menjalankan aktivitas kelompok wanita tani.

Adapun, pengurus KWT Ngudi Rejeki berjumlah 9 orang yang terdiri atas Ibu Ratmi sebagai penasihat, Ibu Sumiyati selaku ketua, Ibu Tiksnawati sebagai sekretaris, Ibu Maryam sebagai bendahara, Ibu Dwi Nur Yani selaku seksi arisan Ibu Wartini sebagai seksi sosial, Ibu Kuswanti selaku seksi tabungan hari raya, Ibu Menuk selaku seksi simpanan hari raya, serta Ibu Kuswanti selaku seksi keuangan tambahan modal. Adapun, pengangkatan pengurus KWT Ngudi Rejeki dilakukan oleh Ibu Ratmi selaku penasihat yang juga pernah menjabat sebagai ketua pada periode keanggotaan sebelumnya.

“Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki memiliki 9 pengurus, Mas. Mereka diangkat oleh penasihat KWT Ngudi Rejeki, yaitu Bu Suratmi. Selain itu, dihadiri pula pihak desa dan masyarakat sekitar apabila mereka tidak berhalangan untuk hadir. Dalam acara pengangkatan pengurus baru biasanya ada serah terima jabatan dari pengurus lama ke pengurus baru seperti pada saat pengganti Ketua KWT dari Ibu Ratmi ke saya. Nah sekarang Ibu Suratmi menjadi penasihat atas kesepakatan seluruh pengurus dan anggota.” (Wawancara dengan Ibu Sumiyati selaku Ketua KWT Ngudi Rejeki, 8 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat dilihat bahwa pengangkatan pengurus yang baru dilakukan dengan melibatkan pihak internal pengurus KWT Ngudi Rejeki serta pihak eksternal seperti Pemerintah Desa Dlungo dan masyarakat sekitar. Pengurus yang terpilih dianggap memiliki kepercayaan dan tanggung jawab sosial dari kelompok. Pada nantinya, kepengurusan KWT Ngudi Rejeki inilah yang akan menjadi roda penggerak keberlangsungan kelompok tersebut dalam mencapai tujuannya. Adapun nama-nama pengurus Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki sebagai berikut:

Tabel 9. *Daftar Pengurus dan Anggota KWT Ngudi Rejeki 2024*

No.	Nama	Jabatan
1.	Suratmi	Penasehat
2.	Sumiyati	Ketua
3.	Tiksniwati	Sekretaris
4.	Maryam	Bendahara 1
5.	Kuswanti	Bendahara 2
6.	Dwi Nur Yani	Seksi Arisan
7.	Wartini	Seksi Sosial
8.	Suparni	Seksi Tabungan Hari raya
9.	Menuk	Seksi Simpanan
10.	Kuswanti	Seksi Keuangan Tambahan Modal
11.	Yami	Anggota
12.	Diah	Anggota
13.	Sulastri	Anggota
14.	Sutarmi	Anggota
15.	Sujiyati	Anggota
16.	Nuryati	Anggota
17.	Elly	Anggota
18.	Semi	Anggota
19.	Mamik	Anggota
20.	Ngatini	Anggota
21.	Eny	Anggota
22.	Suparmi	Anggota
23.	Titik	Anggota
24.	Suharti	Anggota
25.	Parni nokerto	Anggota
26.	Siti	Anggota

27.	Rukmini	Anggota
28.	Lestari	Anggota
29.	Eny Yuda	Anggota

Sumber : Dokumen Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki 2024

Tabel di atas merupakan data pengurus dan anggota KWT Ngudi Rejeki pada tahun 2024. Dalam struktur organisasi ini, terdapat 11 orang yang menjabat sebagai pengurus, mulai dari Penasehat, Ketua, Sekretaris, hingga berbagai seksi seperti Arisan, Sosial, Tabungan Hari Raya, Simpanan, dan Keuangan Tambahan Modal. Jabatan Bendahara juga dibagi menjadi dua, yaitu Bendahara 1 dan Bendahara 2, yang menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab keuangan. Sementara itu, sebanyak 18 orang tercatat sebagai anggota tanpa jabatan struktural. Peran para anggota ini tetap penting dalam mendukung berbagai kegiatan kelompok. Pembagian tugas yang jelas di antara pengurus mencerminkan sistem kerja yang terorganisir. Hal ini menunjukkan bahwa KWT Ngudi Rejeki memiliki struktur kepengurusan yang lengkap dan fungsional. Dengan demikian, kolaborasi antara pengurus dan anggota diharapkan dapat mendorong tercapainya tujuan kelompok secara efektif. Kepengurusan ini merupakan kepengurusan yang sudah pernah melakukan pergantian pada tanggal 9 Juli 1989. Pergantian pengurus tercatat baru sekali sejak didirikan pada 1980 silam. Mengingat pergantian pengurus ini dikarenakan Ibu Ratmi masih terafiliasi dalam lembaga sipil sehingga mengharuskan adanya pergantian. Hal tersebut senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Sumiyati:

“Dulu sempat ada pergantian pengurus mas. Dulu bu ratmi itu ketuanya, karena beliau pns jadi terhalang peraturan. Nah dari situ kwt ngudi rejeki mengadakan rapat. Hingga hasilnya saya yang diberi amanah buat mimpin kwt ini.” (Wawancara dengan Ibu Sumiyati selaku Ketua KWT Ngudi Rejeki, 8 November 2024).

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki pernah melakukan pergantian kepengurusan yakni waktu Bu Ratmi menjadi ketua. Pergantian kepengurusan tersebut terjadi pada tahun 1991. Hal

tersebut terjadi lantaran peraturan yang tidak dibolehkannya pns menjadi ketua kelompok wanita tani. Kemudian KWT Ngudi Rejeki melakukan rapat untuk pergantian pengurus. Pada akhirnya sampai pada mufakat dengan Ibu Sumiyati diamanahi menjadi ketua KWT Ngudi rejeki. Seperti yang disampaikan oleh Bu Suratmi:

“sewaktu awal dulu saya bingung mas karena saya terhalang peraturan dari pemerintah, yang ndak ngebolehkan saya jabat diluar pemerintahan karena saya jadi pns. Satu sisi saya punya Tanggungjawab di KWT ini. Dulu sampe bingung mas sampe rapat 3 kali buat nyelesein masalah ini. nah waktu itu temen-temen mengusulkan Bu Sumiyati buat gantiin saya sebagai ketua. Setelah itu kita sekalian agendakan buat pengurus. Kemudian saya ditempatkan jadi penasihat KWT Ngudi Rejeki” (Wawancara dengan Bu Suratmi selaku penasehat KWT Ngudi Rejeki, 8 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat dilihat bahwa adanya pergantian kepemimpinan dari Bu Suratmi ke Bu Sumiyati. Pergantian ini berdasarkan pada peraturan pemerintah dikarenakan beliau masih menjadi pegawai negeri sipil. Karena itu ada sebuah pergantian dengan mengajak seluruh elemen KWT Ngudi Rejeki musyawarah untuk mencapai solusi atau mufakat. Pada prakteknya KWT Ngudi Rejeki memakan waktu sampe 3 kali pertemuan untuk menemui solusi itu. Pergantian kepemimpinan itu dibarengi dengan pergantian pengurus baru KWT Ngudi rejeki.

Adapun, partisipasi pengurus KWT Ngudi Rejeki terwujud melalui pertemuan rutin yang dihadiri oleh seluruh pengurus untuk membahas perencanaan kegiatan seperti pelatihan, penanaman bersama, hingga pengelolaan keuangan kelompok. Dalam setiap perencanaan kegiatan, seluruh anggota akan berdiskusi bersama untuk menyelesaikan persoalan yang berlangsung. Mereka saling bertukar pikiran untuk menanggapi argumen-argumen yang ada serta berbincang pasca diskusi berakhir. Melalui pertemuan tersebut, rasa kekeluargaan dari kelompok wanita tani tersebut mulai terbentuk.

“Kami para pengurus itu aktif dari awal, Mas. Mulai dari menyusun program kerja, ngajak anggota rapat, sampai mendampingi pelatihan. Kadang kami juga ikut bantu menanam atau nyiapin bahan kalau ada praktek lapangan. Jadi bukan cuma ngatur, tapi kami juga ikut kerja langsung di lapangan. Meskipun sudah memiliki tupoksi masing-masing, tetapi kalau ada acara harus saling membantu pengurus satu sama lain.” (Wawancara dengan Ibu Sumiyati, Ketua KWT Ngudi Rejeki, 8 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat dilihat bahwa pengurus tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan administratif serta perancang kegiatan, tetapi juga menjadi motor penggerak kegiatan maupun program kerja KWT Ngudi Rejeki. Dalam hal ini, pengurus menjadi bagian aktif dari setiap proses, yang memperkuat rasa solidaritas dan kekompakan dalam KWT. Dengan terjun langsung ke lapangan, pengurus menciptakan relasi kerja yang mencerminkan nilai kebersamaan yang tinggi. Seperti halnya yang disampaikan Bu Maryam:

“kami sebagai pengurus aktif melakukan pemantauan ke pekarangan ibu-ibu kwt mas. ya itung-itung buat silaturahmi kan mas, biar tambah akrab ke anggota. Selain itu, kami juga sering aktif kegiatan mingguan lainnya seperti adanya senam dan renang.” (Wawancara dengan Ibu Maryam selaku bendahara KWT Ngudi Rejeki, 8 November 2024).

Berdasar pada wawancara yang tersebut dapat dilihat bahwasanya pengurus KWT Ngudi Rejeki aktif melakukan kegiatan. Salah satunya adalah pemantauan langsung dari pengurus ke anggotanya. Hal tersebut mempunyai nilai sosial yang tinggi, karena dapat mempererat tali persaudaraan antar pengurus dan anggota. seperti halnya yang disampaikan oleh Bu Sujiati:

“Saya merasa terbantu mas dengan pengurus yang ikut mantau pekarangan saya. Saya kan banyak yang ndak taunya ya, nah kemaren saya dikasih arahan mas. seneng juga si mas ibu-ibu pengurus main kerumah, walaupun cuman mantau kebun saja terus ngobrol bentar. Selain itu, saya kalo pas pertemuan kadang lupa sama pertanyaan yang mau tak tanyain.”

Dari kutipan wawancara diatas menunjukan bahwasanya Bu Sujiati selaku anggota terbantu dengan adanya pemantauan yang dilakukan oleh pengurus KWT Ngudi Rejeki. Dengan adanya pemantauan langsung yang dilakukan oleh pengurus KWT Ngudi Rejeki membuat anggotanya paham

bagaimana seharusnya merawat pekarangannya. Disamping itu, anggota juga merasa dekat dengan pengurus karena adanya program pengawasan tersebut. Sehingga tidak adanya kecanggungan yang terjadi antar pengurus dan anggota. Selanjutnya anggota bisa menemukan nuansa kekeluargaan dalam KWT tersebut, sehingga anggota KWT bisa merasa betah sekaligus nyaman.

Pengurus KWT Ngudi Rejeki adalah pihak kunci yang terlibat dalam kelompok ini. Mereka memiliki pertemuan rutin untuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Peran mereka tidak hanya administratif, tetapi juga menjaga dinamika kelompok dan memfasilitasi program pertanian. Pengurus juga aktif melakukan pemantauan ke pekarangan anggota, yang dianggap memiliki nilai sosial tinggi dan mempererat tali persaudaraan. Anggota merasa terbantu dan dekat dengan pengurus karena adanya program pengawasan ini, yang menghilangkan kecanggungan dan menumbuhkan nuansa kekeluargaan.

Sejalan dengan konsep "simbol-simbol bermakna" (meaningful symbols) dan "interaksi dan interpretasi" (interaction and interpretation) dari Herbert Mead. Jabatan-jabatan seperti Ketua, Sekretaris, dan Bendahara bukan sekadar posisi, melainkan "merepresentasikan seperangkat tanggung jawab dan otoritas yang dipahami secara kolektif". Pertemuan rutin dan serah terima jabatan adalah "ritual simbolik" yang menandai keberlanjutan dan suksesi kepemimpinan. Interaksi dalam proses pengangkatan pengurus melibatkan negosiasi "makna legitimasi dan kepercayaan". Pengurus mengembangkan identitas sebagai pemimpin kelompok yang terikat dengan ekspektasi dan penilaian anggota lain, dan keberhasilan dalam peran ini mempengaruhi "konsepsi diri dan reputasi" mereka. Peran proaktif pengurus dalam mendampingi dan memantau anggota menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menafsirkan peran mereka sebagai administrator, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembangun hubungan sosial, yang mengarah pada terciptanya "relasi kerja yang mencerminkan nilai kebersamaan yang tinggi".

Musyawarah dan diskusi dalam rapat adalah arena untuk "mencapai pemahaman intersubjektif dan konstruksi makna kolektif". Contoh kegagalan hidroponik dan perubahan ke tabulakar menunjukkan bagaimana interpretasi terhadap pengalaman (simbol "hidroponik gagal") menghasilkan negosiasi makna baru dan penyesuaian tindakan (simbol "tabulakar"). Ini menegaskan bahwa makna bukanlah statis, melainkan terus-menerus dinegosiasikan dan diubah melalui interaksi.

2. Anggota KWT Ngudi Rejeki

Anggota KWT Ngudi Rejeki berjumlah 20 orang. Salah satu ciri khas dari KWT “Ngudi Rejeki” adalah mayoritas anggotanya terdiri dari erpang sudah berusia lanjut, yaitu rata-rata berusia di atas 50 tahun. Meski sudah lanjut usia, mereka tetap aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok, terutama pertemuan rutin dengan pengurus untuk membahas rencana kegiatan. Di samping itu, mereka juga terlibat dalam rapat evaluasi terhadap kegiatan yang telah berjalan. Evaluasi yang ada tidak hanya diorientasikan untuk mengukur keberhasilan kegiatan, tetapi juga kegagalan kegiatan untuk diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya sehingga mereka dapat menyusun saran perbaikan untuk kegiatan yang akan berlangsung kedepannya. Di samping itu, evaluasi juga digunakan untuk mengukur seberapa besar masyarakat merasa berinvestasi dalam program ini. Melalui evaluasi, program dapat dimodifikasi lebih lanjut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan kondisi terkini. Evaluasi biasanya dilakukan pada rapat rutin pada tanggal 8 setiap bulannya, seperti pernyataan dari Ibu Sujiati sebagai berikut:

“Rapat seperti ini sebagai ajang evaluasi bersama mas, dilihat dari ibu-ibu yang antusias menyampaikan pendapat apakah program tabulakar berjalan dengan baik sebelumnya juga kami memberikan arahan untuk membuat hidroponik dengan memanfaatkan galon bekas lee mineral tapi malah gagal karena menjadi sarang berkembangnya nyamuk dilingkungan rumah alhasil sekarang kami memfokuskan penanam dengan tabulakar saja. Semacam ini akan kami diskusikan bersama di rapat.” (wawancara dengan Ibu Sujiyati selaku anggota KWT Ngudi Rejeki pada 8 November 2024).

Dari kutipan wawancara diketahui bahwa evaluasi dilakukan tiap pertemuan akan membentuk partisipan dari anggota semakin aktif dan mampu menyampaikan pendapat, misalnya terkait evaluasi Program Tabulakar. Dalam program tersebut, pengurus telah memberikan instruksi kepada anggotanya dalam memanfaatkan galon bekas untuk hidroponik. Namun, pada keberjalanannya justru hal tersebut menjadi sarang nyamuk. Dari rapat evaluasi menghasilkan bahwa galon bekas nantinya akan dimanfaatkan untuk penanaman dengan tabulakar. Di samping itu, terdapat hal lain yang menyangkut perencanaan dan evaluasi program yang harus didiskusikan bersama melalui pertemuan yang ada. Untuk itu, tugas dari pengurus membantu ibu-ibu rumah tangga lebih aktif bersosialisasi dengan penyampaian pendapat di tiap pertemuan. Karena tidak semua program dapat berjalan baik di satu orang saja tapi bisa jadi ada kemungkinan buruk di anggota lainnya.

Selain itu terdapat tingkat keterlibatan anggota yang tidak merata merupakan salah satu tantangannya. Karena keterbatasan waktu, usia, atau kurangnya kesadaran akan manfaat program, beberapa anggota masyarakat memberikan kontribusi yang lebih kecil. Namun, sering kali terdapat kesenjangan keterampilan teknis di antara anggota kelompok, yang membutuhkan dukungan lebih lanjut untuk memastikan bahwa setiap orang dapat berpartisipasi semaksimal mungkin.

“Mas, anggota KWT Ngudi Rejeki memang tidaklah banyak tapi saya sangat bersyukur ibu-ibu ini masih mau ikut rapat ikut kegiatan sosialisasi atau lainnya. Apalagi ibu-ibu memang seorang ibu rumah tangga yang berdiam diri di rumah saja atau momong putu kalo ada. Jadi saya selaku ketua memiliki motivasi yang besar agar ibu-ibu dapat tetap berkontribusi di ranah masyarakat walaupun tidak sebesar perannya dengan bapak-bapak. Kami ajarkan keterampilan untuk mengolah lahan hingga mengolah hasil tanaman yang ada di sekitar rumah maupun di sawah hingga ibu-ibu ini memiliki kontribusi yang semakin meningkat di masyarakat Desa Dlingo.” (wawancara bersama Ibu Sumiyati selaku Ketua KWT Ngudi Rejeki pada 8 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara diketahui semua program dapat berjalan dengan baik dengan dukungan ketua pelaksana yang sangat bertanggung jawab mendorong anggotanya menjadi lebih baik. Dominasi ini

nanti akan membuat pergerakan dari seluruh anggota yang terlibat hingga apabila terdapat suatu masalah atau tantangan dapat terselesaikan dengan baik. Dilihat pula ibu-ibu rumah tangga yang hanya berkegiatan di rumah saja dapat memberikan kontribusi lebih kepada masyarakat Desa Dlingo, seperti misalnya Ibu Sumiyati selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki mengajarkan keterampilan mengolah lahan sehingga mereka memiliki kegiatan positif di luar pekerjaan domestiknya.

Selain itu, anggota KWT Ngudi Rejeki juga dilibatkan dalam rapat bulanan. Sehingga mereka mengetahui dengan jelas pembahasan serta agenda yang akan mendatang. Hal tersebut menjadikan ibu-ibu KWT mempunyai wadah untuk berkembang ditengah kesibukan mereka mengurus kebunnya. Seperti contoh foto dibawah ini:

Gambar 2. Rapat Bulanan KWT Ngudi Rejeki



sumber: Dokumentasi pada 8 Maret 2025

Gambar diatas merupakan keadaan pada saat rapat bulanan yang berlangsung di sekretariat KWT Ngudi Rejeki. Rapat bulanan ini dihadiri oleh pengurus dan anggota yang bertujuan membahas agenda kedepan, permasalahan yang tengah terjadi hingga melakukan transaksi menabung. Pada rapat tersebut anggota yang memiliki ide maupun saran akan ditampung oleh pengurus. Rapat bulanan seperti ini sangat berguna sekali untuk anggota, mengingat bahwasanya ini adalah wadah yang bagus untuk menyalurkan ide-ide bahkan kebolehanannya dalam hal perkebunan.

Anggota KWT Ngudi Rejeki mayoritas berusia di atas 50 tahun, namun tetap aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, terutama pertemuan rutin dan rapat evaluasi. Evaluasi tidak hanya mengukur keberhasilan, tetapi juga mengidentifikasi kegagalan untuk perbaikan. Anggota aktif menyampaikan pendapat dalam rapat evaluasi, contohnya terkait Program Tabulakar yang awalnya gagal karena menjadi sarang nyamuk, kemudian diubah fokusnya. Pertemuan bulanan ini menjadi wadah bagi anggota untuk menyalurkan ide dan keahlian. Ketua KWT mendorong anggota, terutama ibu rumah tangga, untuk berkontribusi lebih kepada masyarakat, mengajarkan keterampilan mengolah lahan dan hasil tanaman.

Sejalan dengan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead. Keanggotaan dalam KWT "merupakan simbol identitas yang kuat sebagai petani wanita yang aktif dan berkontribusi pada kelompok". Pertemuan rutin dan evaluasi kegiatan berfungsi sebagai "ruang simbolik untuk keterlibatan" dan "proses pembelajaran bersama dan upaya berkelanjutan untuk perbaikan". Melalui interaksi ini, anggota berbagi pengalaman, memberikan kontribusi, dan mengevaluasi program, yang memengaruhi persepsi, motivasi, dan tingkat partisipasi mereka. Rasa kekeluargaan yang tumbuh menciptakan ikatan emosional yang kuat, yang membentuk bagaimana anggota memandang diri sendiri dan peran mereka dalam komunitas yang lebih luas. Ini juga berkaitan dengan "diri dan identitas", di mana anggota mengembangkan "identitas kolektif" dan memperkuat rasa percaya diri serta harga diri individu.

Keterlibatan aktif dalam membahas permasalahan pertanian menunjukkan bahwa anggota tidak hanya menerima informasi, tetapi juga secara aktif menginterpretasikan dan memberikan makna pada pengalaman mereka, lalu menggunakannya untuk membentuk tindakan kolektif.

Musyawarah dan diskusi dalam rapat adalah arena untuk "mencapai pemahaman intersubjektif dan konstruksi makna kolektif". Contoh kegagalan hidroponik dan perubahan ke tabulakar menunjukkan bagaimana interpretasi terhadap pengalaman (simbol "hidroponik gagal") menghasilkan negosiasi makna baru dan penyesuaian tindakan (simbol "tabulakar"). Ini menegaskan bahwa makna bukanlah statis, melainkan terus-menerus dinegosiasikan dan diubah melalui interaksi.

3. Masyarakat Desa Dlingo

Masyarakat adalah bagian dari proses berjalannya suatu program kerja yang mana keikutsertaan ini menjadikan masyarakat dapat menikmati dan memanfaatkan hasil-hasil dari program yang dilakukan. Di kegiatan KWT Ngudi Rejeki keterlibatan masyarakat menjadikan tolak ukur dalam setiap program dapat terlaksana dengan baik ataupun kurang baik demikian menentukan keberlanjutan program. Masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam semua tahap program, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi, tidak hanya sebagai pelaksana tetapi juga sebagai pengambil keputusan. Masyarakat memainkan peran penting dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki dengan menyumbangkan ide dan masukan berdasarkan kebutuhan lokal. Hasilnya, implementasi program tidak hanya memenuhi tujuan resmi tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi lingkungan yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Sumiyati selaku Ketua KWT Ngudi Rejeki dalam wawancara yang dilakukan pada 8 November 2024 sebagai berikut:

“Kami setiap bulan kan mengadakan rapat mas, lebih tepatnya tanggal 8, anggota dari KWT ini memang dari kalangan ibu-ibu yang memiliki minat untuk mengikuti kegiatan pertanian. Jadi rapat tiap 1 kali per bulan kami manfaatkan sebaik mungkin untuk perencanaan program terbaru seperti tabulakar dan juga tabungan hari raya maupun sosial. Selain kegiatan itu, ibu-ibu juga akan saling memberikan masukan apabila terdapat masalah di pertanian yang sedang mereka kembangkan. Tidak lupa, kami juga melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan program yang akan datang.” (wawancara bersama Ibu Sumiyati selaku Ketua KWT Ngudi Rejeki pada 8 November 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa anggota KWT Ngudi Rejeki adalah ibu-ibu rumah tangga yang memiliki minat dibidang pertanian. Kegiatan bulanan diwujudkan ke dalam rapat rutin di salah satu rumah dari pengurus KWT Ngudi Rejeki. Selama rapat tersebut, partisipasi masyarakat turut dipertimbangkan di dalamnya. Ibu Yami selaku masyarakat Desa Dlingo sekaligus pelaku usaha dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 8 November 2024 menjelaskan bahwa pihaknya merasa senang dilibatkan dalam salah satu kegiatan Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki (KWTNR), yakni rapat rutin dan penyuluhan terkait pertanian bagi pemula. Melalui kegiatan tersebut, Ia menaruh ketertarikan terhadap kelompok tani yang eksis di Desa Dlingo karena banyak pengetahuan yang dapat diserap dari kegiatan tersebut.

“Saya pernah beberapa kali terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh KWT Ngudi Rejeki mas. Seingat saya waktu ada acara penyuluhan pertanian. Biasanya sih kalau ada acara, anggota kelompok selalu menyambut masyarakat dengan ramah, sehingga saya merasa diterima. Saya jadi ga sungkan untuk ikut terlibat di dalam kegiatan mereka. Saya senang bisa dilibatkan karena banyak pengetahuan baru tentang pertanian yang ga saya ketahui, Mas. Banyak masyarakat yang tertarik gabung setelah ikut acara-acara mereka, termasuk saya, Mas Husni.” (wawancara bersama Ibu Yami selaku Anggota KWT Ngudi Rejeki pada 8 November 2024).

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki tidak hanya sebatas sebagai partisipan yang pasif, tetapi juga sebagai pihak yang turut berkontribusi dalam perencanaan dan pengembangan program. Melalui kegiatan seperti rapat rutin yang diadakan setiap satu bulan sekali, menjadi ujung tombak guna memantik ketertarikan masyarakat Desa

Dlingo terhadap Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki. Kehadiran masyarakat dalam berbagai program tidak hanya memperkuat eksistensi KWT, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan yang lebih mendukung bagi pengembangan pertanian di desa tersebut. Di samping itu, program dari Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki tidak hanya diperuntukkan bagi anggotanya saja tetapi juga masyarakat luas memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan mereka. Misalnya, KWT Ngudi Rejeki mencanangkan program Tabulakar yang dapat diikuti oleh masyarakat juga. Masyarakat pada nantinya akan diberikan pemahaman dan dilibatkan dalam praktik langsung terkait penanaman Tabulakar. Beberapa anggota masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman bertani mulai menunjukkan minat setelah mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh KWT Ngudi Rejeki. Hal ini sejalan dengan penuturan salah satu warga Desa Dlingo yang turut berpartisipasi dalam program kelompok tani ini:

“Awalnya saya tidak terlalu paham soal pertanian, tapi setelah beberapa kali ikut kegiatan yang diadakan KWT, saya jadi lebih mengerti cara mengelola lahan dengan baik. Ada praktik langsung di lahan yang diajarkan oleh anggota KWT. Saya pikir ini sangat bermanfaat, Mas. Apalagi untuk kami yang ingin mulai bertani.” (Wawancara dengan Ibu Yami selaku pelaku usaha di Desa Dlingo, 8 November 2024).

Lebih lanjut, keterlibatan masyarakat juga terlihat dalam upaya pemasaran hasil pertanian. Warga yang memiliki jaringan luas di luar desa sering membantu memperkenalkan dan memasarkan produk pertanian yang dihasilkan oleh KWT. Dengan adanya kolaborasi antara kelompok tani dan masyarakat umum, produk lokal dari Desa Dlingo semakin dikenal dan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang di pasar yang lebih luas.

“Seperti simbiosis mutualisme, Mas. Kami merasa terbantu dengan kehadiran mereka. Jadi, kami juga inisiatif untuk membantu menawarkan hasil pertanian dari KWT ke saudara atau teman-teman di luar desa. Apalagi kalau lagi musim panen, kami bantu menawarkan hasil panen mereka secara langsung maupun melalui media sosial. Ini salah satu cara kami untuk berkontribusi terhadap ekonomi desa melalui kelompok wanita tani dengan membantu memperluas pasar dan menambah pendapatan bagi petani wanita di sini.” (Wawancara dengan

Ibu Yami selaku masyarakat Desa Dlingo, 8 November 2024).

Selain itu, dukungan masyarakat terhadap program KWT juga tercermin dalam partisipasi mereka dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan kelompok tani. Beberapa program yang dijalankan KWT, seperti kerja bakti maupun gotong royong saat musim panen tiba. Kegiatan tersebut disambut hangat oleh masyarakat Desa Dlingo. Masyarakat menyadari bahwa keterlibatan mereka bukan hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara Masyarakat Desa Dlingo.

“Kalau lagi musim panen, biasanya masyarakat sini ikut gotong royong di lahan pertanian anggota KWT. Ibu sih senang karena suasananya ramai dan hangat. Kami saling membantu, berbagi ilmu, dan menikmati hasil panen bersama. Ini kan bisa mempererat kerukunan. Toh namanya tetangga harus hidup secara guyub rukun. Saya malah jadi tahu cara bertani lewat kegiatan ini.” (Wawancara dengan Ibu Yami selaku masyarakat Desa Dlingo, 8 November 2024).

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki melibatkan partisipasi masyarakat Desa Dlingo, yang tidak hanya ikut dalam program KWT, tetapi juga terlibat di dalam perencanaan program. Dalam hal ini, masyarakat mulai terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga pemasaran hasil pertanian. Dengan dukungan yang semakin besar dari masyarakat, program-program yang dijalankan oleh Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki memiliki peluang lebih besar untuk berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi kesejahteraan petani wanita sekaligus masyarakat Desa Dlingo.

Masyarakat terlibat aktif dalam semua tahap program KWT, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan mereka, termasuk memberikan ide dan masukan, memastikan program memenuhi kebutuhan lokal. Masyarakat merasa senang dilibatkan dalam kegiatan seperti rapat rutin dan penyuluhan pertanian, yang menarik minat mereka untuk bergabung dan mendapatkan pengetahuan baru. Mereka juga membantu memasarkan hasil pertanian KWT, bahkan merasa seperti "simbiosis mutualisme". Partisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong saat panen mempererat hubungan

sosial dan menumbuhkan kerukunan.

Hal tersebut sejalan dengan interaksionisme simbolik pada poin simbol dan makna. Keterlibatan masyarakat adalah "simbol pengakuan aktif terhadap peran penting kelompok tani dalam pembangunan desa". Gotong royong mewakili "nilai-nilai tradisional kebersamaan dan solidaritas". Hasil pertanian KWT menjadi "simbol nyata potensi ekonomi lokal dan kontribusi signifikan perempuan terhadap pembangunan desa". Interaksi yang positif dan konstruktif memperkuat hubungan sosial yang saling menguntungkan. Masyarakat mengembangkan pemahaman tentang KWT sebagai bagian integral dari komunitas desa, yang berkontribusi pada kesejahteraan bersama, dan memperkuat rasa memiliki terhadap desa serta identitas mereka sebagai warga yang bertanggung jawab. Melalui interaksi ini, masyarakat menginterpretasikan KWT sebagai agen perubahan positif dan memberikan makna pada kontribusi mereka sendiri terhadap keberhasilan KWT.

Wawancara dengan Ibu Sumiyati, Ibu Maryam, Ibu Sujiati, Bapak Erwanto, dan Ibu Yami menjadi bukti kuat bagaimana komunikasi lisan (verbal) dan non-verbal (misalnya, kehadiran dalam acara) berfungsi sebagai mekanisme utama untuk berbagi informasi, perspektif, dan pada akhirnya, membangun realitas sosial bersama tentang KWT Ngudi Rejeki. Pernyataan-pernyataan ini mengungkapkan interpretasi pribadi dan kolektif terhadap peran, tantangan, dan keberhasilan.

4. Pemerintah Desa Dlingo

Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki di Desa Dlingo melibatkan Pemerintah Desa Dlingo. Melalui dukungan dari berbagai pihak, kelompok ini terus berkembang dan aktif dalam berbagai kegiatan pertanian serta pemberdayaan ekonomi masyarakat, utamanya bagi para petani wanita. Keberhasilan KWT Ngudi Rejeki tidak lepas dari peran serta perangkat desa dan tokoh masyarakat yang turut mendukung dalam berbagai aspek, mulai dari sosialisasi program hingga memberikan bimbingan kepada anggota kelompok. Selain itu, dukungan keluarga, terutama suami dari anggota kelompok, juga menjadi faktor penting yang memungkinkan para wanita tani dapat berpartisipasi aktif tanpa adanya hambatan dari faktor keluarga.

“Perangkat desa dan tokoh masyarakat juga terlibat, Mas. Kami memberikan dukungan penuh terhadap kelompok Tani di Desa Dlingo. Kami biasanya ikut memberikan sambutan kalau ada acara. Kalau perangkat desa sih terkadang berperan menjadi pembicara untuk menyampaikan materi sosialisasi ke masyarakat. Suami dan keluarga mereka juga mendukung kok, mas. Sejauh ini yang saya lihat, Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki di desa ini disambut dengan baik. Kami juga siap sedia apabila dibutuhkan untuk terlibat dalam kegiatan mereka.” (Wawancara dengan Bapak Erwanto selaku Carik Desa Dlingo, 18 Maret 2025).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa perangkat desa selalu siap memberikan dukungan kepada kelompok tani, baik melalui sambutan dalam acara-acara resmi maupun sebagai narasumber dalam kegiatan sosialisasi kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan KWT Ngudi Rejeki mendapatkan penerimaan yang baik di lingkungan Desa Dlingo. Tidak hanya itu, kesiapan perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok semakin memperkuat posisi KWT sebagai bagian dari upaya pemberdayaan perempuan di sektor pertanian. Dengan sinergi yang telah terjalin ini, diharapkan KWT Ngudi Rejeki dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat Desa Dlingo.

Perangkat Desa Dlingo juga berperan aktif dalam membantu pengembangan Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki melalui pemberian fasilitas yang memadai guna menunjang pelaksanaan program. Dukungan tersebut berbentuk pemberian subsidi pupuk, pengadaan alat-alat pertanian, serta pendampingan dalam berbagai program guna meningkatkan kapasitas Kelompok Wani Tani Ngudi Rejeki dalam mengelola usaha pertanian secara professional. Melalui cara tersebut, Pemerintah Desa Dlingo terlibat secara aktif dalam memberdayakan perempuan melalui kelompok wanita tani. Hal tersebut sebagaimana penuturan dari salah satu Perangkat Desa Dlingo, yakni Bapak Erwanto selaku Carik dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 18 Maret 2025.

“Ya kalau ada kegiatan positif yang berdampak ke masyarakat pastinya dari pihak kami sangat mendukung, Mas. Meskipun anggarannya ga banyak, tapi program-program yang sifatnya memberdayakan masyarakat tetap dapat bantuan dari pihak desa, entah subsidi pupuk atau pengadaan alat-alat pertanian yang dibutuhkan. Harapannya dari bantuan tersebut bisa membantu kelompok wanita tani terus berkembang kedepannya.” (Wawancara dengan Bapak Erwanto selaku Carik Desa Dlingo, 18 Maret 2025).

Selain dukungan dalam bentuk pengadaan fasilitas untuk menunjang kegiatan, Perangkat Desa Dlingo turut membantu memasarkan hasil pertanian dan produk olahan yang dihasilkan oleh kelompok tani. Terlebih, perangkat desa acapkali memiliki jejaring sosial yang luas untuk mempromosikan komoditas pertanian KWT Ngudi Rejeki. Dalam berbagai kesempatan, Pemerintah Desa Dlingo turut mendorong Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki untuk berpartisipasi dalam Bazar Pangan Murah yang diselenggarakan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Boyolali, bazar hasil pertanian, pameran komoditas pertanian, hingga bazar beras murah. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Bapak Erwanto selaku Carik Desa Dlingo dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 18 Maret 2025:

“Kalau dari pihak desa, tentu kami ingin produk dari kelompok wanita tani semakin dikenal oleh masyarakat secara luas, tidak terbatas hanya pada Desa Dlingo saja. Nah nantinya pas kebetulan ada kesempatan, kami mendorong mereka untuk ikut serta dalam acara pameran atau

bazar di tingkat kecamatan dan kabupaten. Dengan cara ini, produk dari kelompok wanita tani ini bisa dikenal dan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang. Siapa tahu desa lainnya termotivasi untuk membentuk kelompok wanita tani juga. Kan bagus kasih pengaruh yang positif, apalagi untuk kesejahteraan masyarakat.” (Wawancara dengan Bapak Erwanto selaku Carik Desa Dlingo, 18 Maret 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, Perangkat Desa Dlingo mendorong KWT Ngudi Rejeki untuk berpartisipasi dalam kegiatan bazar ataupun pameran tidak hanya diorientasikan untuk memperkenalkan komoditas hasil tani mereka, tetapi juga dapat dijadikan motivasi bagi desa lain untuk turut membentuk kelompok wanita tani. Terlebih, kelompok wanita tani memiliki dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat desa. Sehingga, Perangkat Desa Dlingo berharap bahwa desa lainnya turut mengikuti jejak Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki. Di samping itu, Perangkat Desa Dlingo berperan dalam memantik minat anggota baru untuk tergabung ke dalam Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki dalam rangka mempertahankan eksistensi kelompok tersebut di masa mendatang.

“Waktu itu kami udah pernah usul ke pengurus kalau bisa anggotanya ditambah. Kan bagus kalau ada regenerasi anggota biar kelompok ini bertahan dalam jangka panjang. Nanti pengurus lama bisa diganti dengan pengurus baru per periode jabatan. Kalau pengurus kesulitan mencari anggota baru, pihak desa siap turun tangan untuk mengajak Masyarakat Desa Dlingo untuk bergabung ke dalam Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki.” (Wawancara dengan Bapak Erwanto selaku Carik Desa Dlingo, 15 Maret 2025).

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga anggota KWT, tokoh masyarakat, dan Perangkat Desa Dlingo turut terlibat dalam mendukung keberlangsungan kelompok wanita tani. Terlebih, Perangkat Desa Dlingo mengambil peran strategis dalam mendukung perkembangan KWT Ngudi Rejeki, mulai dari pengadaan fasilitas yang memadai, memperluas akses pasar, mempromosikan kelompok wanita tani kepada pihak lain, hingga terlibat dalam menarik minat anggota baru guna regenerasi anggota. Dengan adanya sinergi antara kelompok wanita tani dengan berbagai pihak, diharapkan upaya pemberdayaan perempuan di sektor pertanian dapat terus berlanjut dan

memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Blingo secara keseluruhan.

Pemerintah Desa Dlingo memberikan dukungan penuh kepada KWT Ngudi Rejeki, termasuk hadir dalam acara resmi, menjadi narasumber sosialisasi, memberikan subsidi pupuk, pengadaan alat pertanian, dan pendampingan. Mereka juga membantu memasarkan hasil pertanian KWT dan mendorong partisipasi dalam bazar dan pameran. Selain itu, pemerintah desa berupaya menarik minat anggota baru untuk regenerasi kelompok.

Interaksi sosial KWT Ngudi Rejeki dilakukan sesuai dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Mead (2018). Dukungan Pemerintah Desa, seperti pemberian bibit dan kehadiran dalam acara, adalah "simbol dukungan" dan "simbol pengakuan terhadap eksistensi dan kegiatan kelompok". Meskipun ada batasan dalam bentuk dukungan, kedua belah pihak menginterpretasikannya sebagai bentuk perhatian dan dukungan. Pemerintah Desa ingin memperkuat identitas mereka sebagai pihak yang mendukung kegiatan positif di masyarakat, sementara KWT membangun identitas sebagai kelompok yang diakui dan didukung oleh pemerintah desa. Keterlibatan Pemerintah Desa dalam membantu pemasaran dan menarik anggota baru menunjukkan bahwa mereka menafsirkan peran mereka sebagai fasilitator yang lebih dari sekadar memberikan bantuan finansial, tetapi juga membantu membentuk narasi positif tentang KWT di tingkat yang lebih luas.

Melalui interaksi yang terus-menerus, baik antara pengurus dan anggota, maupun antara KWT dan masyarakat/pemerintah, "diri" (self) individu dan "identitas kolektif" kelompok terus dibentuk dan ditegaskan. Pengurus mengembangkan identitas sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, anggota sebagai petani wanita yang aktif dan berkontribusi, masyarakat sebagai bagian integral dari pembangunan desa, dan pemerintah desa sebagai pendukung kegiatan positif. Kegagalan atau keberhasilan dalam menjalankan peran ini secara signifikan mempengaruhi konsepsi diri dan reputasi mereka.

Meskipun dukungan Pemerintah Desa bersifat "terbatas pada pemberian bibit dan kehadiran dalam acara-acara tertentu", baik Pemerintah Desa maupun

KWT menginterpretasikannya sebagai bentuk perhatian dan dukungan. Ini menunjukkan bahwa bahkan interaksi yang terbatas dapat memiliki makna simbolik yang signifikan dalam memperkuat hubungan dan identitas. Namun, ini juga mengisyaratkan bahwa "interpretasi" bisa berbeda, dan penting untuk memahami bagaimana makna dibentuk dari perspektif aktor yang berbeda. Dukungan simbolik ini mungkin cukup untuk mempertahankan eksistensi KWT dan memberikan legitimasi di mata masyarakat, tetapi mungkin tidak cukup untuk mendorong inovasi atau ekspansi yang lebih besar tanpa dukungan material yang lebih substansial.

B. Pola Interaksi Sosial Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki

Interaksi sosial adalah aspek fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang berperan dalam membangun solidaritas, kohesi sosial, serta memperkuat jaringan sosial antarindividu maupun kelompok. Dalam konteks pedesaan, interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan komunitas. Salah satu contoh nyata dari dinamika interaksi sosial yang dapat dikaji adalah aktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki di Desa Dlingo. Adapun interaksi KWT Ngudi Rejeki terbagi menjadi empat pola, yakni pola interaksi antara pengurus dengan pengurus, pengurus dengan anggota, pengurus dengan masyarakat, hingga pengurus dengan pemerintah desa setempat.

1. Pola Interaksi Antara Pengurus dengan Pengurus

Interaksi yang erat antar pengurus menjadi fondasi dari keberhasilan pelaksanaan program-program kerja KWT Ngudi Rejeki. Interaksi antara sesama pengurus KWT Ngudi Rejeki menunjukkan dinamika sosial yang erat, saling mendukung, dan terbangun atas dasar rasa kekeluargaan dalam ruang formal dan informal. Bentuk interaksi ini menunjukkan adanya struktur kerja yang tidak kaku, tetapi tetap sistematis sebagaimana pola komunikasi yang ada pada kelompok sosial pada umumnya. Interaksi antara pengurus dikoordinasi oleh Ketua KWT Ngudi Rejeki, yakni Ibu Sumiyati dengan gaya kepemimpinan

yang bersifat bottom-up guna mendorong musyawarah sebagai dasar pengambilan keputusan bersama. Selain itu, interaksi ini juga memperkuat rasa tanggung jawab kolektif atas keputusan yang diambil. Hal ini menjadi cerminan adanya kesadaran organisasi yang matang dari para pengurus KWT. Hal tersebut relevan dengan penuturan Ibu Tiksnawati selaku Sekretaris KWT Ngudi Rejeki dalam Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 8 November 2024 sebagai berikut:

“Kami dari pengurus sering kumpul bareng sebelum rapat resmi diadakan, Mas. Tujuannya biar kita satu pemikiran dulu terkait rencana program yang akan dijalankan. Itu tentu melalui proses diskusi yang panjang dimana kami saling bertukar pikiran, sehingga kami perlu mengakomodasi seluruh saran/pendapat tiap anggota ke dalam satu visi yang sama. Misal, kalau mau buat program seperti tabulakur atau pelatihan pembuatan pupuk, ya harus koordinasi dulu antar pengurus.” (wawancara dengan Ibu Tiksnawati selaku Sekretaris KWT Ngudi Rejeki pada 8 Maret 2025).

Melalui kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa kesepakatan yang dicapai dalam rapat atau perkumpulan mencerminkan adanya proses internalisasi nilai kerja sama, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama. Hal ini menciptakan rasa percaya antar pengurus, yang pada gilirannya memperkuat komitmen untuk menjalankan program-program KWT secara optimal. Musyawarah guna mencapai mufakat dikedepankan dalam kelompok ini sehingga program yang dijalankan merupakan hasil pemikiran bersama, bukan atas kepentingan satu pihak saja sehingga ketika program tersebut belum berhasil dengan baik, maka seluruh pengurus dapat melakukan evaluasi secara berkala bersama-sama.

Pada keberjalanannya, ada beberapa program yang tidak berjalan sesuai rencana seperti program hidroponik. Kegagalan tersebut dapat memicu konflik sesama pengurus apabila tidak diatasi dengan segera. Antar pengurus mungkin saling berbenturan satu sama lain dan saling menyalahkan apabila program tersebut bukan hasil dari pemikiran bersama. Namun, program hidroponik yang dilaksanakan oleh KWT Ngudi Rejeki merupakan hasil dari diskusi semua

pihak sehingga ketika hal tersebut gagal, semua anggota perlu untuk berdiskusi untuk mencari jalan keluar bersama.

“Saya selalu terbuka kalau ada masalah. Misalnya waktu gagal di program hidroponik, kami diskusi dulu antar pengurus sebelum memutuskan membatalkan. Jadi bukan keputusan saya pribadi, tapi hasil rembukan bersama.” (Wawancara dengan Ibu Menuk selaku pengurus KWT Ngudi Rejeki, 8 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat dilihat bahwa konflik atau kegagalan dalam suatu program tidak serta-merta menimbulkan disintegrasi, apabila ditangani dengan pendekatan kolektif. Ini memperlihatkan bahwa pola interaksi dalam KWT Ngudi Rejeki tidak bersifat otoriter, melainkan demokratis. Diskusi atau rembukan menjadi mekanisme penyelesaian masalah yang tidak hanya efektif tetapi juga memperkuat kepercayaan internal. Melalui dialog yang terbuka, setiap pengurus merasa memiliki kontribusi dalam menentukan arah kelompok. Ini juga menjadi cara preventif terhadap potensi munculnya ketegangan atau dominasi dalam struktur kelompok.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi diketahui pola interaksi Pengurus dengan Pengurus berdampak positif. Interaksi erat antar pengurus KWT Ngudi Rejeki dibangun di atas dasar kekeluargaan, keterbukaan, dan tanggung jawab kolektif, yang menjadi fondasi utama keberhasilan program-program kelompok. Dengan pola komunikasi yang tidak kaku namun sistematis, kepemimpinan Ibu Sumiyati yang bersifat bottom-up mendorong musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga semua program dirancang melalui diskusi dan kesepakatan bersama. Meskipun beberapa program seperti hidroponik mengalami kegagalan, pendekatan demokratis dan dialog terbuka memungkinkan evaluasi serta penyelesaian masalah secara kolektif tanpa menyalahkan pihak tertentu. Pola interaksi semacam ini memperkuat kepercayaan, komitmen, dan kohesi internal dalam struktur organisasi KWT, sekaligus mencegah potensi konflik yang dapat mengganggu keberlangsungan kelompok.

Pola interaksi internal antar pengurus KWT Ngudi Rejeki bersifat

dominan antarindividu dan berlangsung dalam suasana yang kolegial, egaliter, serta berbasis pada rasa saling percaya. Meskipun para pengurus memiliki peran struktural yang berbeda—seperti ketua, sekretaris, dan bendahara—interaksi di antara mereka lebih menekankan pada dialog, diskusi, dan koordinasi yang dilakukan dalam pertemuan resmi maupun informal. Bentuk komunikasi seperti ini mencerminkan makna simbolik yang mendalam: rapat bukan hanya forum teknis, melainkan simbol dari kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks teori interaksionisme simbolik, setiap jabatan dan forum interaksi merupakan simbol sosial yang dimaknai secara kolektif oleh para pelaku. Proses musyawarah, terutama saat menghadapi kendala program seperti kegagalan hidroponik, memperlihatkan bagaimana pengurus saling menafsirkan dan merespons peran satu sama lain dalam membentuk keputusan bersama. Interaksi ini menunjukkan bahwa identitas sebagai “pengurus” bukan hanya posisi administratif, tetapi merupakan konstruksi sosial yang terus diperkuat melalui komunikasi yang bermakna.

Pola interaksi internal antara pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki menunjukkan dinamika sosial yang erat, kooperatif, dan berbasis pada semangat kolektif. Interaksi ini tidak hanya berlangsung dalam forum resmi seperti rapat, tetapi juga pada pertemuan informal, yang berfungsi sebagai ruang berbagi gagasan, menyusun rencana kegiatan, serta membangun kesepahaman dalam pengambilan keputusan. Gaya kepemimpinan Ketua KWT, Ibu Sumiyati, bersifat partisipatif (*bottom-up*), yang memungkinkan semua pengurus memiliki suara dan andil dalam menentukan arah gerak kelompok. Keputusan penting seperti pembatalan program hidroponik akibat kegagalan teknis, misalnya, diambil melalui musyawarah dan rembug antar pengurus, bukan melalui instruksi sepihak.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, proses seperti rapat dan musyawarah tersebut adalah arena simbolik tempat negosiasi makna berlangsung. Jabatan-jabatan dalam struktur organisasi, seperti ketua, sekretaris, hingga seksi-seksi khusus, dimaknai tidak hanya sebagai fungsi

birokratis, tetapi sebagai simbol kepercayaan dan tanggung jawab sosial yang diinterpretasikan oleh anggota secara kolektif. Serah terima jabatan, koordinasi kegiatan, dan evaluasi bersama bukan sekadar kegiatan teknis, melainkan tindakan bermakna yang membangun rasa identitas dan peran sosial. Dengan demikian, interaksi antarpengurus membentuk struktur sosial yang fleksibel dan responsif terhadap tantangan, sembari memperkuat identitas kolektif sebagai pelaku perubahan komunitas.

2. Pola Interaksi Antara Pengurus dengan Anggota

Dinamika interaksi sosial antara pengurus dengan anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki diwujudkan melalui berbagai kegiatan kolektif, seperti pelatihan sistem pertanian, gotong royong, dan praktik pengelolaan hasil pertanian secara bersama-sama. Anggota kelompok saling berbagi pengalaman, pengetahuan, serta keterampilan dalam bercocok tanam, yang secara tidak langsung memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Selain itu, dalam menghadapi tantangan, seperti perubahan cuaca atau kesulitan pemasaran hasil panen, kelompok ini menunjukkan pola interaksi yang adaptif dengan mencari solusi bersama melalui musyawarah dan diskusi kelompok. Hal ini mencerminkan pola interaksi sosial yang bersifat kooperatif dan suportif.

Pada keberjalanannya, KWT Ngudi Rejeki tidak luput dari konflik yang dapat memicu ketegangan antar anggota dengan pengurus. Namun, melalui mekanisme musyawarah yang dipimpin oleh Ibu Sumiyati yang berperan sebagai mediator, konflik yang muncul dapat diselesaikan dengan baik sehingga tidak mengganggu harmoni kelompok. Konflik-konflik yang terjadi tentu dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar anggota maupun antar anggota dengan pengurus.

“Kalau ada konflik internal, tentu saya selaku ketua akan memimpin jalannya musyawarah maupun mediasi untuk mencari jalan keluar. Namanya juga kelompok sosial yang berdiri di tengah-tengah masyarakat tentu adakalanya konflik terjadi, tetapi konflik tidak kami jadikan sebagai penghambat dalam pengembangan KWT Ngudi Rejeki, tetapi sebagai sarana untuk mempererat hubungan anggota. Kalau ga ada konflik,

interaksi sosial menjadi tidak seimbang.” (Wawancara dengan Ibu Sumiyati selaku Ketua KWT Ngudi Rejeki, 8 November 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat dilihat bahwa Ibu Sumiyati memandang konflik bukan sebagai penghambat dalam mencapai tujuan kelompok, melainkan sebagai penyeimbang dalam dinamikan interaksi mereka. Melalui komunikasi asertif serta kemampuan bernegosiasi yang baik, Ibu Sumiyati dapat menjadi mediator dalam menengahi berbagai konflik yang terjadi di dalam internal anggota KWT Ngudi Rejeki. Tentu konflik-konflik yang terjadi dapat diselesaikan secara kekeluargaan demi keberlangsungan kelompok kedepannya.

Di samping itu, Ibu Sumiyati selaku Ketua KWT Ngudi Rejeki dalam interaksinya dengan anggota tercermin dalam gaya kepemimpinan transformasional dimana Ia dapat memotivasi serta menginspirasi anggotanya untuk mencapai tujuan kelompok, yakni memberdayakan para petani wanita di Desa Dlingo. Kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh Ibu Sumiyati tidak hanya tercermin dalam kemampuannya memberikan motivasi dan inspirasi, tetapi juga dalam perannya sebagai fasilitator perubahan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki. Melalui pendekatan yang visioner, ia mampu mendorong anggotanya untuk memiliki pemikiran yang lebih inovatif dalam mengelola sumber daya pertanian yang tersedia. Selain itu, ia berupaya menanamkan nilai-nilai kerja sama dan kemandirian guna menciptakan ekosistem pertanian berkelanjutan yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas.

“Saya ini kan ibu rumah tangga biasa, Mas. Tapi karena diajak dan dimotivasi terus sama Bu Sumiyati, saya jadi semangat untuk bergabung dengan Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki. Saya pengen jadi perempuan yang berdaya sesuai dengan tujuan kelompok ini untuk memberdayakan wanita tani.” (wawancara dengan Ibu Sujiyanti selaku anggota KWT Ngudi Rejeki, 8 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat dilihat bahwa interaksi Ketua KWT Ngudi Rejeki yang memberikan motivasi personal kepada anggotanya adalah bentuk lain dari pola relasi dua arah dan tidak bersifat menggurui. Terlebih, mayoritas perempuan di Desa Dlingo dibelenggu oleh peran domestik yang kadang membuat mereka ragu untuk terlibat aktif di ruang publik. Namun dengan pendekatan personal dari pengurus, mereka mendapatkan dorongan moral dan psikologis untuk lebih percaya diri. Pola komunikasi yang tidak menggurui, tetapi memotivasi, membuat para anggota merasa bahwa kehadiran mereka dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa peran ketua maupun pengurus sangat penting dalam membentuk kesadaran individu dan kolektif dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi diketahui pola interaksi Pengurus dengan Anggota berdampak positif. Interaksi sosial antara pengurus dan anggota KWT Ngudi Rejeki tercermin dalam kegiatan kolektif seperti pelatihan, gotong royong, dan diskusi kelompok yang memperkuat ikatan sosial serta membangun solidaritas dalam menghadapi tantangan pertanian. Meski tak luput dari konflik, kelompok ini mengelola perbedaan melalui musyawarah yang dipimpin oleh Ketua KWT, Ibu Sumiyati, yang berperan sebagai mediator dan pemimpin transformasional. Kepemimpinan visioner dan pendekatannya yang memotivasi, tidak menggurui, berhasil mendorong partisipasi aktif perempuan, terutama yang sebelumnya terkungkung peran domestik, untuk lebih percaya diri dan berdaya. Pola komunikasi suportif dan terbuka ini menjadikan KWT Ngudi Rejeki sebagai wadah pemberdayaan yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga membangun kapasitas sosial dan psikologis anggotanya.

Interaksi antara pengurus dan anggota KWT Ngudi Rejeki juga berlangsung secara intens dalam relasi antarindividu yang sarat makna. Dalam praktiknya, pengurus tidak hanya menyampaikan arahan atau instruksi, melainkan juga membangun pendekatan personal yang bersifat mendampingi, memotivasi, dan menginspirasi anggota. Melalui kunjungan ke pekarangan, pelatihan, serta percakapan informal, terbentuk relasi sosial yang akrab dan

penuh empati. Dalam pandangan interaksionisme simbolik, tindakan-tindakan seperti itu mengandung makna simbolik yang penting: perhatian dari pengurus dipahami sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap eksistensi anggota. Identitas anggota sebagai petani perempuan yang produktif terbentuk secara bertahap melalui proses interaksi yang bersifat timbal balik dan penuh interpretasi. Melalui komunikasi yang berlangsung secara rutin, anggota tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga mulai menafsirkan diri mereka sebagai individu yang berdaya dan mampu berkontribusi di ruang publik. Pola ini memperlihatkan bagaimana identitas sosial perempuan dibentuk dan dinegosiasikan dalam hubungan yang tidak dominatif, tetapi kolaboratif.

Interaksi antara pengurus dan anggota KWT Ngudi Rejeki berlangsung dalam relasi yang egaliter dan suportif. Pengurus tidak hanya bertindak sebagai perencana dan pengarah program, tetapi juga sebagai fasilitator, pendamping, sekaligus motivator bagi anggota. Hal ini terlihat dalam praktik pemantauan ke pekarangan anggota, pelatihan bersama, serta pendekatan personal yang dilakukan oleh ketua dan pengurus lainnya. Peran aktif pengurus ini membangun relasi yang dekat dan akrab, sehingga anggota merasa dihargai, diperhatikan, dan didorong untuk aktif berpartisipasi. Pendekatan ini menciptakan suasana yang hangat dan mendorong partisipasi tanpa rasa canggung.

Dari perspektif interaksionisme simbolik, pola ini mencerminkan proses pembentukan makna diri dan identitas sosial. Perempuan yang sebelumnya terkungkung dalam ranah domestik menemukan ruang baru untuk membentuk identitas sebagai petani produktif melalui interaksi yang mereka jalani bersama pengurus. Proses komunikasi yang berlangsung dalam pertemuan-pertemuan rutin, evaluasi program, serta pengalaman kerja bersama memungkinkan terjadinya interpretasi ulang atas peran dan eksistensi mereka di masyarakat. Identitas sebagai "anggota KWT" menjadi simbol baru bagi kemandirian dan keberdayaan, yang dibentuk melalui proses interaksi yang terus-menerus dengan pengurus dan sesama anggota

4. Pola Interaksi Antara Pengurus dengan Masyarakat

KWT ini memiliki peran strategis dalam memberdayakan perempuan, meningkatkan produktivitas pertanian, serta memperkuat hubungan sosial antar anggota kelompok maupun dengan masyarakat sekitar. Pola komunikasi antara pengurus dengan masyarakat berjalan dua arah dimana mereka bersinergi untuk memberdayakan perempuan di Desa Dlingo serta membantu wanita tani menghadapi permasalahan terkait pertanian mereka. Hal tersebut selaras dengan penuturan Ibu Tiksnawati selaku Sekretaris KWT Ngudi Rejeki pada 8 November 2025:

“Interaksi sosial yang terjadi di dalam Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki berjalan dua arah, jadi baik kami maupun masyarakat saling berinteraksi satu sama lain. Pola interaksi yang semacam itu dapat mempererat hubungan anggota dengan masyarakat, Mas. Kami bersama-sama menghadapi seluruh tantangan yang terjadi dengan mengulurkan tangan dan memberi dukungan terhadap sesama, khususnya terhadap permasalahan terkait pertanian dan pemberdayaan perempuan.” (wawancara dengan Ibu Tiksnawati selaku Sekretaris KWT Ngudi Rejeki pada 8 Maret 2025).

Keterbukaan KWT Ngudi Rejeki terhadap masyarakat Desa Dlingo menunjukkan adanya pola interaksi sosial yang partisipatif. KWT Ngudi Rejeki menjadikan masyarakat sebagai mitra aktif melalui keterbukaan komunikasi yang ramah dan bersahabat sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi masyarakat Desa Dlingo untuk bergabung. Meskipun sebagian masyarakat bukan termasuk anggota KWT Ngudi Rejeki, akan tetapi pengurus tetap melibatkan mereka secara partisipatif ke dalam berbagai program kerja dari kelompok tersebut.

“Kami selalu melibatkan masyarakat kok mas, ga hanya anggota saja yang hadir di acara tertentu. Kalau lagi ada sosialisasi atau penyuluhan juga terbuka buat masyarakat. Meskipun ada masyarakat yang bukan termasuk anggota, tapi kami menyambut mereka dengan terbuka agar mereka juga bisa ikut pada kegiatan sosialisasi atau penyuluhan sehingga mereka mendapatkan pengetahuan baru dari kehadiran KWT Ngudi Rejeki.” (Wawancara dengan Ibu Menuk selaku Pengurus KWT Ngudi Rejeki, 8 November 2024).

Dari pernyataan Ibu Menuk, terlihat bahwa pengurus KWT telah berhasil menghilangkan sekat sosial antara “anggota” dan “non anggota”. Dengan memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan mereka, pengurus menciptakan iklim sosial yang terbuka dan inklusif. Interaksi yang partisipatif tersebut mempercepat KWT dalam mencapai tujuan mereka untuk memberdayakan perempuan lantaran program yang dilaksanakan menyentuh banyak pihak, tidak terbatas pada anggotanya saja. Dengan cara tersebut, KWT Ngudi Rejeki secara tidak langsung turut memantik minat masyarakat untuk ikut bergabung ke dalam kelompok wanita tani melalui interaksi yang ramah dan terbuka antara pengurus dengan masyarakat.

Interaksi pengurus KWT dengan masyarakat juga tercermin saat musim panen tiba. Masyarakat dengan sukarela membantu para wanita tani untuk memanen hasil tani mereka. Secara tidak langsung, terdapat rasa memiliki dan kedekatan sosial yang tinggi di antara masyarakat dengan pengurus maupun anggota KWT Ngudi Rejeki. Keterlibatan ini bukan semata-mata soal bantuan fisik, tetapi juga merupakan sarana pertukaran informasi, pengalaman, dan nilai-nilai kebersamaan. Dengan demikian, pola interaksi ini memperkuat hubungan sosial antara kelompok wanita tani dengan masyarakat sekitar.

“Musim panen tiba pasti rame, Mas. Masyarakat juga ikut membantu kelompok wanita tani memanen hasil tani mereka. Mereka sukarela melakukan itu karena bisa berkumpul sama ibu-ibu yang lain juga. Ga hanya panen aja sih mas, masyarakat juga kadang membantu memasarkan hasil panen.” (Wawancara dengan Ibu Suratmi selaku Penasihat KWT Ngudi Rejeki, 8 November 2024).

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat bahwa kebersamaan masyarakat dengan pengurus maupun anggota KWT Ngudi Rejeki di musim panen menggambarkan simbiosis mutualisme di antara mereka. Masyarakat Desa Dlingo turut mendapat akses pengetahuan, sedangkan KWT mendapat dukungan tenaga dan jejaring sosial. Di sisi lain, interaksi mereka turut memperkuat solidaritas komunitas, yang menjadi modal sosial utama dalam mempertahankan keberlangsungan KWT Ngudi Rejeki di Desa Dlingo. Pola interaksi ini menjadi refleksi dari keberhasilan pengurus KWT Ngudi Rejeki

dalam mentransformasikan kegiatan kelompok menjadi gerakan sosial yang didukung oleh masyarakat guna mencapai tujuan kelompok dalam memberdayakan wanita tani dan perempuan Desa Dlingo secara luas.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi diketahui pola interaksi Pengurus dengan Masyarakat berdampak positif. KWT Ngudi Rejeki memainkan peran strategis dalam pemberdayaan perempuan dan penguatan hubungan sosial melalui pola komunikasi dua arah yang partisipatif dan inklusif dengan masyarakat Desa Dlingo. Pengurus KWT secara aktif melibatkan warga, baik anggota maupun nonanggota, dalam berbagai kegiatan seperti sosialisasi, penyuluhan, hingga musim panen, yang tidak hanya mempererat solidaritas tetapi juga menciptakan rasa memiliki bersama. Interaksi terbuka ini memungkinkan pertukaran informasi, dukungan emosional, dan bantuan nyata di lapangan, menjadikan kegiatan KWT sebagai gerakan sosial kolektif yang memperluas dampak pemberdayaan perempuan dan memperkuat modal sosial komunitas.

Pola interaksi antara KWT Ngudi Rejeki dengan masyarakat Desa Dlingo berada pada irisan antara interaksi antarindividu dan antarkelompok. Secara operasional, interaksi ini dilakukan oleh individu-individu pengurus yang mewakili KWT sebagai institusi sosial, tetapi tujuan dan dampaknya menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas. Dalam kegiatan seperti penyuluhan, panen bersama, hingga pemasaran produk, terlihat bahwa masyarakat—termasuk mereka yang bukan anggota formal—merespons interaksi dengan keterlibatan aktif. Dalam kerangka interaksionisme simbolik, partisipasi masyarakat ini dapat dipahami sebagai respons terhadap simbol-simbol sosial yang dibangun oleh KWT, seperti keterbukaan, kebersamaan, dan keberdayaan perempuan. Interaksi ini memperkuat makna bahwa KWT bukan sekadar kelompok eksklusif, tetapi bagian dari komunitas yang lebih besar. Hubungan sosial yang terbentuk tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga membentuk solidaritas dan rasa memiliki terhadap kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa identitas KWT di mata masyarakat dibangun melalui

proses interaksi yang inklusif dan terbuka, yang terus diperkuat oleh pengalaman bersama.

KWT Ngudi Rejeki menerapkan pola interaksi sosial yang terbuka dan inklusif terhadap masyarakat di luar keanggotaan formal kelompok. Kegiatan-kegiatan seperti penyuluhan pertanian, pelatihan bersama, dan kerja bakti saat panen melibatkan masyarakat secara langsung. Tidak jarang, warga yang awalnya tidak tergabung menjadi tertarik dan akhirnya bergabung setelah merasakan manfaat dari keterlibatan dalam kegiatan KWT. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga mitra aktif dalam pembangunan komunitas pertanian berbasis partisipasi perempuan.

Dalam teori interaksionisme simbolik, pola ini menunjukkan bahwa makna dan simbol-simbol sosial yang dikembangkan oleh KWT seperti kegiatan tanam bersama, rapat rutin, atau pemasaran hasil tani tidak hanya berfungsi secara internal, tetapi juga diinterpretasikan secara positif oleh masyarakat luas. Hal ini menciptakan hubungan timbal balik, di mana masyarakat memberikan legitimasi simbolik terhadap keberadaan KWT, sementara KWT memberi ruang partisipasi yang memperluas identitas sosial komunitas desa sebagai entitas yang produktif dan gotong royong. Keterlibatan warga dalam mendukung, membantu, dan memasarkan produk KWT menjadi bukti bahwa interaksi sosial telah membentuk jaringan solidaritas yang kuat dan bermakna.

5. Pola Interaksi Antara Pengurus dengan Pemerintah Desa

Pola interaksi antara pengurus KWT Ngudi Rejeki dengan Pemerintah Desa Dlingo bersifat partisipatif yang mana pengurus aktif menjalin komunikasi serta melibatkan pemerintah desa dalam perencanaan hingga pelaksanaan program kerja. Hal yang sama dilakukan oleh Pemerintah Desa Dlingo yang memposisikan dirinya sebagai mitra kolaboratif guna mendukung pemberdayaan perempuan di Desa Dlingo melalui sektor pertanian. Ibu Sumiyati selaku Ketua KWT Ngudi Rejeki berperan sebagai katalisator untuk menjembatani komunikasi dengan Pemerintah Desa Dlingo yang mana kemampuannya dalam membangun jejaring yang luas memungkinkan KWT Ngudi Rejeki untuk memperoleh akses terhadap sumber daya, seperti pelatihan teknis, bantuan modal usaha, serta pendampingan yang diperlukan dalam pengelolaan pertanian berbasis komunitas.

“Kami sebagai pemerintah desa tidak hanya tahu program mereka dari laporan, tapi memang sering diajak langsung diskusi oleh pengurus, terutama Bu Sumiyati. Bahkan kalau ada proposal bantuan, mereka sampaikan dulu ke saya sambil ngasih update progres kegiatan mereka.”
(Wawancara dengan Bapak Erwanto, Carik Desa Dlingo, 18 Maret 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat dilihat bahwa pengurus KWT Ngudi Rejeki dalam mengeksekusi suatu program kerja telah melibatkan Pemerintah Desa Dlingo untuk secara bersama-sama merancang strategi keberlanjutan program. Pola interaksi semacam ini penting untuk memastikan bahwa program pemberdayaan benar-benar sesuai dengan kebutuhan komunitas dan mendapat legitimasi dari pemerintahan lokal. Di samping itu, KWT Ngudi Rejeki memiliki akses untuk mendapatkan dukungan sumberdaya dari pihak desa guna menunjang keberlangsungan program kerja maupun kegiatan yang telah diinisiasi oleh kelompok tersebut. Pola relasi semacam ini dapat menjadi model ideal dari kolaborasi komunitas-desa yang seimbang dan produktif.

Di samping itu, pihak Pemerintah Desa Dlingo turut membantu pengembangan strategi pemasaran KWT. Dorongan untuk mengikuti pameran dan bazar merupakan bentuk kolaborasi lintas sektor antara desa dan kelompok

yang dapat memperluas jaringan promosi. Peran pengurus KWT Ngudi Rejeki dalam merespons dan menindaklanjuti peluang yang diberikan pemerintah menjadi penanda bahwa relasi mereka bersifat timbal balik. Hal tersebut selaras dengan penuturan Ibu Menuk:

“Pihak desa turut membantu kami dengan memperkenalkan produk kelompok wanita tani secara luas, tidak terbatas hanya dikenal di Desa Dlingo saja. Mereka ikut mendampingi dan mendanai partisipasi kami dalam bazar atau pameran hasil tani.” (Wawancara dengan Ibu Menuk selaku pengurus KWT Ngudi Rejeki pada 8 November 2024).

Dalam konteks ini, pemerintah desa tidak hanya memberi ruang, tetapi juga menjadi jembatan antara KWT dengan dunia luar. Interaksi yang tercipta antara kedua pihak menjadi sinergi yang konkret dalam mendorong kesejahteraan lokal. Keikutsertaan dalam bazar juga bukan sekadar formalitas, melainkan proses membangun eksistensi kolektif kelompok perempuan dalam ruang ekonomi desa dan regional.

Interaksi pengurus dengan Pemerintah Desa juga menyangkut persoalan kelembagaan KWT Ngudi Rejeki, seperti inisiasi Pemerintah Desa untuk melakukan regenerasi keanggotaan. Proses komunikasi ini menunjukkan bahwa kedua pihak memiliki kesadaran bersama akan pentingnya keberlanjutan organisasi. Ketika pengurus mengalami keterbatasan dalam menjangkau calon anggota, pihak desa dengan sigap menawarkan bantuan, menciptakan pola kerja sama yang saling melengkapi.

“Pihak desa pernah usul ke pengurus terkait penambahan anggota. Hal tersebut penting untuk menjaga dinamika regenerasi pengurus, Mas. Tapi kan ga mudah cari anggota baru, jadi pihak Pemerintah Desa Dlingo turut membantu memantik minat masyarakat untuk tergabung ke dalam KWT Ngudi Rejeki. Saya beberapa kali berkoordinasi dengan pihak desa terkait permasalahan tersebut.” (Wawancara dengan Ibu Tiksnawati selaku Sekretaris KWT Ngudi Rejeki, 15 Maret 2025).

Pola interaksi ini menjadi bukti bahwa hubungan KWT dengan pemerintah desa berorientasi pada penguatan kelembagaan kelompok. Pemerintah Desa Dlingo tidak hanya memperhatikan luaran kegiatan, tetapi juga memperhatikan proses dan dinamika KWT Ngudi Rejeki kedepannya. Hal tersebut merefleksikan bahwa KWT Ngudi Rejeki menjadi bagian penting dari jaringan pembangunan Desa Dlingo. Relasi semacam ini memperkuat fungsi sosial KWT Ngudi Rejeki sebagai *agent of change* di tingkat desa dimana Pemerintah Desa Dlingo berperan sebagai mitra strategisnya.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi diketahui pola interaksi pemerintah desa terhadap pengurus KWT Ngudi Rejeki berdampak positif. Interaksi antara KWT Ngudi Rejeki dan Pemerintah Desa Dlingo bersifat partisipatif dan kolaboratif, hal tersebut ditandai dengan keterlibatan aktif kedua belah pihak dalam perencanaan, pelaksanaan, serta keikutsertaan dalam hal pengembangan program kerja. Ketua KWT, Ibu Sumiyati, mempunyai peran sebagai penghubung strategis yang mampu membuka akses terhadap sumber daya penting seperti pelatihan dan bantuan modal, sementara pemerintah desa mendukung melalui pendampingan, promosi produk, dan fasilitasi partisipasi dalam bazar. Relasi timbal balik ini juga mencakup penguatan kelembagaan melalui inisiatif regenerasi anggota, mencerminkan kesadaran bersama akan keberlanjutan organisasi. Sinergi yang terbangun menunjukkan bahwa KWT Ngudi Rejeki tidak hanya menjadi pelaksana program, tetapi juga aktor kunci dalam pembangunan desa dengan pemerintah sebagai mitra strategisnya.

Pola interaksi antara KWT Ngudi Rejeki dan Pemerintah Desa Dlingo merupakan bentuk interaksi antarkelompok yang dijumpai oleh individu-individu kunci, seperti Ketua KWT dan perangkat desa. Dalam pola ini, interaksi berlangsung secara formal dan strategis, mencakup penyampaian proposal, koordinasi kegiatan, dukungan anggaran, serta kolaborasi dalam promosi produk melalui bazar dan pameran. Meskipun bersifat kelembagaan, interaksi ini tetap sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi antarindividu

yang saling mewakili kepentingan kelompoknya. Dalam pandangan interaksionisme simbolik, dukungan dari pemerintah desa menjadi simbol legitimasi dan pengakuan formal terhadap eksistensi KWT. Sementara itu, keterlibatan aktif KWT dalam kegiatan desa menjadi simbol kontribusi nyata perempuan dalam pembangunan lokal. Interaksi ini mencerminkan makna simbolik dari kemitraan sosial yang setara dan produktif. Identitas KWT sebagai agen perubahan di desa dibentuk bukan hanya dari internal anggotanya, tetapi juga dari cara pemerintah desa menafsirkan peran mereka sebagai mitra pembangunan. Relasi ini menunjukkan adanya pemaknaan bersama terhadap peran KWT dalam ekosistem sosial dan kelembagaan desa.

Hubungan antara KWT Ngudi Rejeki dan Pemerintah Desa Dlingo mencerminkan pola interaksi yang strategis dan kolaboratif. Pemerintah desa tidak hanya memberikan dukungan administratif dan fasilitas seperti subsidi pupuk, alat pertanian, dan akses ke bazar, tetapi juga menjadi mitra dalam pengembangan kelembagaan KWT. Pengurus, terutama Ketua, secara aktif membangun komunikasi dan melibatkan pemerintah dalam berbagai aspek kegiatan. Pemerintah pun merespon secara positif dengan mendorong regenerasi anggota dan memfasilitasi pemasaran hasil pertanian ke luar desa.

Dalam kerangka interaksionisme simbolik, hubungan ini menunjukkan bahwa interaksi antara dua institusi KWT dan pemerintah desa mengandung dimensi simbolik yang kuat. Dukungan pemerintah dapat dimaknai sebagai simbol pengakuan dan legitimasi terhadap eksistensi KWT. Sebaliknya, keterlibatan aktif KWT dalam program desa menunjukkan identitas kelompok sebagai agen pembangunan yang diakui. Interaksi ini menciptakan makna bersama bahwa perempuan desa bukan sekadar penerima bantuan, tetapi subjek pembangunan yang mandiri dan terorganisir. Relasi timbal balik ini memperkuat identitas KWT sebagai bagian integral dari jejaring sosial dan pembangunan komunitas yang inklusif.

6. Pola Interaksi Anggota dengan Anggota

Pola interaksi antar anggota KWT Ngudi Rejeki bersifat egaliter dan kekeluargaan, tercermin dari kebiasaan mereka berkomunikasi secara intens, baik saat pertemuan rutin maupun di luar agenda resmi. Anggota saling mendukung dalam berbagai kegiatan seperti arisan, simpan pinjam, atau gotong royong dalam menanam dan memanen. Interaksi ini tidak hanya sebatas kerja sama teknis, tetapi juga menjadi ruang berbagi cerita, pengalaman, hingga masalah pribadi, yang memperkuat rasa solidaritas. Kebiasaan ini membantu anggota merasa lebih dekat satu sama lain seperti saudara, sehingga kohesi sosial dalam kelompok tumbuh semakin kuat. Sebagaimana diungkapkan Ibu Siti, salah satu anggota KWT Ngudi Rejeki,

“Kalau pas menanam bareng di kebun, kami sering sambil ngobrol santai satu sama lain. Kami saling bertukar pengalaman, baik tentang cara merawat tanaman maupun hal-hal lain dalam kehidupan sehari-hari. Kadang, kalau suasananya mendukung, kami juga bercerita tentang masalah rumah tangga yang sedang kami hadapi, entah tentang anak, suami, atau urusan keluarga lainnya. Dari situ, hubungan kami jadi semakin akrab dan dekat, rasanya seperti sudah seperti saudara sendiri.”
(Wawancara dengan Ibu Siti selaku anggota KWT Ngudi Rejeki, 12 Maret 2025).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa interaksi yang terjalin bukan hanya bersifat formal, tetapi juga menyentuh ranah personal, yang menjadi pengikat solidaritas antar anggota. Hubungan ini memberi ruang untuk saling mendukung secara emosional, bukan sekadar berbagi pengetahuan teknis pertanian.

Pola interaksi yang terjadi dalam konteks ini adalah pola horizontal-kolegial yang partisipatif dan informal, di mana semua anggota memiliki posisi yang setara tanpa hierarki kaku. Berdasarkan perspektif interaksionisme simbolik Mead, interaksi ini memperlihatkan simbol-simbol keakraban seperti sapaan hangat, candaan, dan tindakan saling membantu yang dimaknai sebagai kepedulian. Simbol-simbol ini membangun mind dan self anggota sebagai individu yang merasa dihargai dan diterima. Proses *taking the role of the other* pun berlangsung saat anggota mampu memahami perasaan dan kebutuhan satu sama lain, memperkuat identitas kolektif mereka sebagai perempuan desa yang

produktif dan solid.

7. Pola Interaksi Anggota dengan Pengurus

Pola interaksi antara anggota dengan pengurus KWT Ngudi Rejeki cenderung partisipatif dengan hubungan dua arah yang saling melengkapi. Pengurus tidak hanya bertugas mengarahkan, tetapi juga mendengarkan masukan, keluhan, serta saran anggota. Dalam forum seperti rapat bulanan, anggota bebas menyampaikan ide, sementara pengurus menampung dan mempertimbangkannya dalam penyusunan program kerja. Pola komunikasi ini membangun suasana inklusif yang memungkinkan anggota untuk berperan aktif dalam mengembangkan kelompok. Ibu Sujiati, salah satu anggota, mengungkapkan,

“Kalau kami punya ide atau usulan, biasanya langsung kami sampaikan ke pengurus kelompok. Misalnya, kalau ada keinginan untuk mengadakan pelatihan membuat olahan makanan dari hasil kebun, kami akan bicarakan hal itu kepada pengurus. Umumnya, pengurus cukup tanggap dengan ide-ide dari anggota, dan mereka akan berusaha membantu mencari narasumber atau mendatangkan orang yang ahli di bidang tersebut supaya pelatihan bisa terlaksana dengan baik.” (Wawancara dengan Ibu Sujiati selaku anggota KWT Ngudi Rejeki, 12 Maret 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa pola interaksi antara anggota dan pengurus tidak bersifat satu arah atau top-down, melainkan lebih pada kerja sama dialogis yang memastikan aspirasi anggota terwadahi. Pengurus berperan bukan sebagai penguasa, melainkan fasilitator yang mendukung inisiatif anggota. Pola interaksi yang terlihat adalah pola vertikal-partisipatif, di mana anggota dan pengurus memiliki peran berbeda, tetapi komunikasi berjalan terbuka dan dua arah.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik Mead, interaksi ini penting karena simbol komunikasi seperti sikap mendengarkan, bahasa yang sopan, dan keterbukaan pengurus menjadi penanda penerimaan anggota dalam kelompok. Proses *taking the role of the other* terjadi ketika pengurus memahami sudut

pandang anggota, sementara anggota memahami tanggung jawab pengurus. Melalui interaksi ini, identitas anggota sebagai perempuan yang berdaya terbangun, dan mereka tidak hanya melihat diri sebagai pengikut, tetapi sebagai kontributor aktif dalam komunitas.

8. Pola Interaksi Anggota dengan Masyarakat

Interaksi antara anggota KWT Ngudi Rejeki dengan masyarakat Desa Dlingo bersifat terbuka dan adaptif. Anggota KWT sering berinteraksi dengan tetangga yang bukan anggota, terutama dalam konteks berbagi informasi seputar praktik bertani, mempromosikan produk olahan, atau mengajak mereka bergabung ke KWT. Interaksi ini memperlihatkan peran anggota sebagai agen penyebar pengetahuan di lingkungan sekitar sekaligus membuka peluang perekrutan anggota baru. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Tiksnawati, pengurus sekaligus anggota KWT:

“Kadang ada tetangga yang datang bertanya kepada kami tentang cara membuat keripik dari hasil kebun atau bagaimana menanam sayuran di polibag dengan benar. Kalau ada yang bertanya begitu, kami dengan senang hati mengajarnya secara langsung, sambil bercerita tentang berbagai kegiatan yang dilakukan di KWT. Siapa tahu, setelah mendengar cerita kami, mereka jadi tertarik dan ingin ikut bergabung menjadi anggota kelompok, sehingga KWT kami bisa semakin berkembang.” (Wawancara dengan Ibu Tiksnawati selaku anggota KWT Ngudi Rejeki, 12 Maret 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa anggota KWT tidak membatasi pengetahuan hanya untuk internal, tetapi proaktif berbagi dengan masyarakat desa, sehingga keberadaan KWT semakin dikenal dan dihargai. Pola interaksi yang muncul adalah pola eksternal-kolektif, yang bersifat inklusif karena anggota membuka komunikasi dengan masyarakat luas di luar KWT. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik Mead, interaksi ini menciptakan simbol-simbol baru berupa ajakan, edukasi, dan promosi produk yang memberi makna bahwa KWT bukan kelompok eksklusif, melainkan komunitas yang peduli pada kemajuan desa. Ini juga membentuk identitas anggota sebagai agen perubahan di tingkat lokal. Melalui simbol dan interaksi ini, masyarakat

menafsirkan KWT sebagai ruang belajar dan wadah produktivitas perempuan, sedangkan anggota menginternalisasi makna diri sebagai bagian dari motor pembangunan desa.

BAB V
DAMPAK INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK WANITA TANI
NGUDI REJEKI

A. Dampak Ekonomi

1. Menjadi Pelaku Usaha

a. Pelaku Usaha Telur Asin

Pelaku usaha telur asin adalah individu yang memanfaatkan bahan baku lokal seperti telur bebek, garam, dan abu untuk memproduksi telur asin yang memiliki nilai jual. Bu Yami sebagai pemilik usaha telur asin ini memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya disulap menjadi kandang bebek. Hal tersebut diungkapkan oleh Bu Yami sebagai berikut:

“Dulu sewaktu masih baru di KWT ya sekitar 30 tahunan yang lalu mas. Saya bingung mau nanem apa di pekarangan karena saya kurang bisa tumbuhan. Sampe Bu Sumiyati kesini nge cek pekarangan saya. Nah, disitu saya dikasih masukan buat pelihara bebek aja. Nah saya ubah pekarangan rumah saya jadi kandang bebek. Kemudian saya pikir ini telur bebek bisa tak buat jualan. Akhire ya saya jualan telur asin mas sampe sekarang Mas Husni” (Wawancara dengan Bu Yami selaku pelaku usaha sekaligus anggota KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025).

Berlandaskan wawancara diatas usaha Bu Yami sudah beroperasi 30 tahunan. Tentunya, usaha yang dilakukan oleh Bu Yami tidaklah singkat. Awalnya Bu Yami memiliki keraguan terkait pemanfaatan pekarangannya. Sampai pada saat Bu Sumiyati melakukan pengecekan tanaman ke anggota nya yakni Bu Yami. Nah, disitu Bu Sumiyati menyarankan Bu Yami untuk memberdayakan bebek saja. Memberdayakan bebek itu tentunya menghasilkan telur, nah disitu Bu Yami melihat potensi dari pekarangannya. Akan tetapi telur bebek ini tidak langsung serta merta dijual dipasaran, lantaran ada prosesnya. Seperti yang disampaikan oleh Bu Yami:

“Proses pembuatan telur asin itu tidak langsung dijual kepasar mas. Ada prosesnya, pertama mengambil telur asin nya terlebih dahulu di pekarangan kemudian baru direndam. Biasanya direndamnya 15 hari, cuman kalau pasar lagi rame cukup 12 hari saja mas. Kemudian baru kita kasih cap, setelah itu baru bisa dipasarkan ” (Wawancara dengan Bu Yami selaku pelaku usaha sekaligus anggota KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025).

Kutipan wawancara diatas merupakan proses pembuatan dari telur asin yang dibuat langsung oleh Bu Yami. Proses itu terbagi dalam beberapa tahap, yakni: mengambil telur dari pekarangan bebek. Kemudian telur-telur ini direndam menggunakan air garam dengan durasi 12-15 hari. Jika pasar sedang ramai atau Bu Yami sedang mengalami peningkatan penjualan maka cukup 12 hari saja sudah bisa diproduksi. Dalam prakteknya Bu Yami tidak hanya bergantung pada pekarangannya sendiri, tetapi juga membeli telur bebek ditempat lain. Seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“Karena orderan makin banyak mas sampai kehabisan stok telur, saya biasanya ngambil ditempat lain. Soale biasanya dari pekarangan saya kurang mencukupi kebutuhan pasar. ” (Wawancara dengan Bu Yami selaku pelaku usaha sekaligus anggota KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025).

Dari pemaparan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya Bu Yami mengalami kekurangan stok karena meningkatnya *demand*. Sehingga perlu adanya menambah stok produknya agar penjualannya tidak mengalami penurunan. Penambahan stok ini biasanya disiasati oleh Bu Yami dengan cara mengambil atau membeli telur bebek ditempat lain. Kemudian beliau oleh menjadi produknya sendiri. Berikut gambaran produk telur asin Bu Yami.

Gambar 7. Produk telur asin pelaku usaha KWT Ngudi Rejeki



Sumber : Dokumentasi Pribadi Pada 8 Maret 2025

Gambar diatas merupakan hasil olahan pekarangan Bu Yami dengan memanfaatkan hewan ternak khususnya bebek. Telur asin diatas merupakan telur asin yang dibawa oleh Bu Yami dalam rapat bulanan KWT Ngudi Rejeki yang berlangsung pada tanggal 8 di setiap bulannya. Dalam pertemuan bulanan ini terjadi proses jual beli barang, salah satunya produk dari Bu Yami ini sendiri. Sistem penjualan telur asin ini juga langsung melalui Bu Yami sendiri. Seperti wawancara berikut:

“saya biasane jualan di Pasar Sunggingan sama dipertemuan kaya gini mas. Kalo ini saya bawa 30 butir telur si mas. biasanya setelah rapat uda habis mas. ” (Wawancara dengan Bu Yami selaku pelaku usaha sekaligus anggota KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025).

Berdasarkan wawancara diatas menggambarkan sistem penjualan yang dilakukan oleh Bu Yami. Sistem penjualan yang dilakukan oleh Bu Yami yakni dengan cara menjual di Pasar Sunggingan dan pada saat pertemuan bulanan di KWT Ngudi Rejeki. Sistem penjualan tersebut ternilai cukup efektif mengingat KWT Ngudi Rejeki merupakan tempat awal dari Bu Yami berjualan. Sehingga, produk dari Bu Yami ini sering habis setelah rapat. Karena produk Bu Yami sendiri tergolong aman dikantong ibu-ibu KWT Ngudi Rejeki. Hal ini dijelaskan oleh Bu Yami sebagai berikut:

“Saya juale per butir itu 3.000 mas. Biasanya kalo selesai rapat banyak yang beli mas. Kadang saya bawa 30, kadang 50 biasanya habis mas. Tapi gitu mas kadang masih sisa kadang habis, namanya juga jualan mas.” (Wawancara dengan Bu Yami selaku pelaku usaha sekaligus anggota KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025).

Dari kutipan wawancara diatas dijelaskan mengenai harga dan jumlah telur asin yang dibawakan oleh Bu Yami. Dengan harga Rp3.000 terbilang ramah dikantong ibu-ibu KWT Ngudi Rejeki, sehingga banyak yang membeli telur asin beliau. Bu Yami biasnya membawa 30-50 butir tergantung pada stok produknya. Dalam jumlah tersebut Bu Yami menjelaskan kadang jualannya kadang tidak habis. Hal ini sangat wajar dalam dunia perdagangan. Karena *demand* produknya sedang mengalami penurunan. Berikut ini gambaran penjualan yang dilakukan oleh Bu Yami.

Gambar 8. Penjualan Produk telur asin pelaku usaha KWT Ngudi Rejeki



Sumber : Dokumentasi Pribadi Pada 8 Maret 2025

Dilihat dari gambar diatas merupakan proses jual beli yang dilakukan oleh Bu Yami. Proses ini biasanya berlangsung setelah adanya pertemuan yang dilakukan oleh KWT Ngudi Rejeki. Dapat terlihat Bu Yami sedang melayani pembelinya yang sedang membeli produknya. Selain itu, Bu Yami juga memperbolehkan pelanggannya membeli langsung ke rumahnya. Seperti yang disampaikan Bu Yami dalam wawancaranya:

“Biasanya to mas ibu-ibu sini suka mampir ke rumah buat beli telur asin. Saya malah seneng mas karena didatengin langsung jadi ga perlu capek-capeknya jualain. Tapi yang kaya gitu ndak setiap hari mas, kalo ada hajatan atau orange pengen aja. Solanya saya ndak paham hp mas.”
(Wawancara dengan Bu Yami selaku pelaku usaha sekaligus anggota KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025).

Dari kutipan wawancara diatas Bu Yami mempersilahkan pembelinya mampir kerumah. Beliau mengaku senang karena beliau tidak perlu susah payang untuk menjualnya. Biasanya pembeli yang membeli langsung kerumah ada hajatan atau acara sehingga mengharuskan datang langsung kerumahnya. Karena beliau tidak mengerti cara mengoperasikan hp. Di sisi lain, Bu Yami juga berjualan di Pasar Sunggingan. Seperti yang disampaikan Bu Yami berikut ini.

“Biasane saya jualan di Pasar Sunggingan si mas. di Pasar lumayan mas sebulan bisa 10.000 telur. Apalagi kalo tanggal 21 Ramadhan

biasanya ada pesenan tambahan 500 telur.” (Wawancara dengan Bu Yami selaku pelaku usaha sekaligus anggota KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, Bu Yami melakukan jual beli di Pasar Sunggingan. Di Pasar Sunggingan ini Bu Yami bisa menjual 10.000 butir telur. Jumlah tersebut terbilang jumlah yang besar. Ditambah lagi kalau mendekati hari raya Idul Fitri, pesanan telur asin nya bertambah 500 butir telur. Peningkatan ini mempengaruhi banyak hal termasuk ketersediaan stok dan tambahan tenaga untuk membantu. Seperti yang disampaikan oleh Bu Yami sebagai berikut:

“Kalo lagi rame saya biasanya dibantu sama anak mas. Biasanya bantu ambil telur dari kandang bebek sama beli ditempat lain. Terus bantu bawain juga di pasar karena saya tidak bisa membawa banyak.” (Wawancara dengan Bu Yami selaku pelaku usaha sekaligus anggota KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025).

Berlandaskan kutipan wawancara tersebut Bu Yami dibantu tenaga oleh anaknya. Beliau juga mengambil stok di tempat lain ketika sedang ramai agar penjualan dari telur asin ini tidak mengalami penurunan. Bu Yami juga meminta anaknya untuk membawakan produknya karena keadaan beliau yang masuk dalam usia senja. Dalam perjalanannya, Bu Yami mengakui banyak terbantu dengan adanya KWT Ngudi Rejeki ini sendiri, seperti yang disampaikan beliau:

“Jujur saya banyak terbantu mas disini. Karena dulunya saya gatau mau ngapain terus dikasih saran sama Bu Sumiyati sampe saya diperbolehkan jualan disini mas. Saya berhutang budi sama KWT mas karena udah dibantu dibukain jalan.” (Wawancara dengan Bu Yami selaku pelaku usaha sekaligus anggota KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025).

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwasanya KWT Ngudi Rejeki mempunyai peranan cukup besar dalam keberlangsungan produk Bu Yami sendiri. Beliau yang mulanya bingung mau memanfaatkan pekarangannya untuk apa, sekarang sudah menemukan jalannya sendiri. Terlebih lagi Bu Yami diberi wadah dalam KWT Ngudi Rejeki untuk berniaga. Dalam hal pemasaran Bu Yami diberi ruang sebebas-bebasnya dalam memasarkan produknya. Hal itu membuat Bu Yami merasa bahwa KWT Ngudi Rejeki ini sudah seperti keluarga. Selain itu, Bu Yami sering diajak ikut dalam event yang diadakan oleh pemerintah yang menggandeng KWT Ngudi rejeki untuk ikut serta. Seperti dalam wawancara berikut ini:

“Saya sering diajak ikut acara-acara yang diadakan pemerintah kabupaten gitu mas. Biasanya di infoin di grup pelaku usaha disuruh ikut karena eman-eman kali disia-sia in. Ya, itung-itung promosi mas.” (Wawancara dengan Bu Yami selaku pelaku usaha sekaligus anggota KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025).

Berlandaskan kutipan wawancara diatas Bu Yami mendapat tawaran mengisi dalam event yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Boyolali. Bu Yami turut ikut serta dalam event ini, karena menurut beliau event ini merupakan event yang tidak boleh di sia-sia kan karena bisa menjadi ajang promosi gratis bagi Bu Yami. Terlebih lagi Bu Yami sendiri merupakan pelaku usaha dari KWT Ngudi Rejeki, sehingga perlu adanya ikut serta dalam event itu. Selain itu, beliau juga mendapat pundi-pundi keuntungan dari berjualan telur asin ini, seperti wawancara berikut:

“Alhamdulillah mas lewat jualan ini saya bisa buat kebutuhan dapur. Kadang juga bayarin sekolah anak. Jadi ya ndak perlu bergantung sama bapaknya terus. Itung-itung meringankan beban suami mas.” (Wawancara dengan Bu Yami selaku pelaku usaha sekaligus anggota KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025).

Berlandaskan wawancara diatas Bu Yami menjelaskan melalui jualan telur asin ini beliau bisa meringankan beban suami khususnya pada perekonomian keluarga. Mulai dari kebutuhan dapur sampai membayar kebutuhan sekolah anak. Kebutuhan-kebutuhan itu biasanya di bebaskan kepada Bapak. Namun, Bu Yami dapat membantu suaminya sehingga suaminya tidak terlalu berat beban tanggugannya.

b. Pelaku Usaha Keripik Pisang

Pelaku usaha selanjutnya adalah Bu Menuk, beliau merupakan salah satu pengurus KWT Ngudi Rejeki. Bu Menuk sendiri memiliki usaha rumahan yang menghasilkan produk keripik pisang. Keripik pisang ini beroperasi sejak zaman covid-19 pada tahun 2020 silam. Seperti yang disampaikan oleh Bu Menuk dalam wawancaranya:

“Dulu sewaktu covid kan ekonomi sulit ya mas. Saya dulu coba mas cari-cari peluang pas zaman covid. Terus saya liat mas disekitar sini kok banyak pisang. Nah dari situ saya kepikiran pisang ini diolah jadi keripik pisang”. (Wawancara dengan Bu Menuk selaku pelaku usaha sekaligus pengurus KWT Ngudi

Rejeki, 8 Maret 2025).

Berlandaskan wawancara diatas Bu Menuk mengawali usaha keripik pisang sejak era covid-19 pada tahun 2020 silam. Ketika itu Bu Menuk melihat banyak pisang disekitar rumahnya sehingga munculah ide untuk mengolah pisang ini menjadi suatu produk. Pisang ini dijadikan bahan baku utama dalam pembuatan keripik pisang. Seperti yang disampaikan oleh Bu Menuk.

“Keripik pisang ini pake pisang kepok mas jadi bahan dasare. Karena pisang kepok buah daginge padet mas jadi gampang kalo dijadiin kripik. Terus juga pisang ini gampang tak temuin di sekitar sini jadi ndak perlu repot-repot cari.” (Wawancara dengan Bu Menuk selaku pelaku usaha sekaligus pengurus KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025).

Dari pemaparan diatas menunjukkan bahan dasar keripik pisang Bu Menuk adalah Pisang Kepok. Beliau mengungkapkan alasan memilih pisang kepok, yakni pisang kepok mudah ditemukan didekat rumah beliau sehingga tidak banyak merepotkan. Kemudian pisang kepok memiliki daging buah yang padat sehingga memudahkan Bu Menuk dalam memprosesnya. Proses pemuatan keripik pisang ini tergolong praktis. Seperti yang disampaikan oleh Bu Menuk sebagai berikut:

“Awale dipisahin dulu mas dari tundun pisange, terus dikupas pisange dari kulitnya. Setelah itu dicuci mas sampe 3 kali, abis itu tak potong tipis-tipis mas baru kemudian dimasak. Nah, setelah dimasak biasanya kalo yang manis tak celupin dulu ke air gula biar meresap. Yang asin juga sama mas dicelupin dulu ke air garam biar meresap ke pisange. Terus digoreng lagi mas, jadi digorengnya 2 kali bergantian gitu. Baru setelah itu tak masukin ke wadahnya biar rapi.” (Wawancara dengan Bu Menuk selaku pelaku usaha sekaligus pengurus KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025).

Dari pemaparan diatas merupakan proses Bu Menuk mengolah produknya dari bahan mentah menjadi produk jadi. Dalam prosesnya diawali dengan memisahkan kulit pisang. Setelah itu daging pisang ini dicuci 3kali, sehingga daging pisang menjadi bersih. Kemudian baru dipotong tipis-tipis menyesuaikan ukuran. Seusai dipotong masuk pada tahap pengorengan pertama. Pengorengan ini biasanya pengorengan pisang saja blom menggunakan perasa. Setelah matang, kripik ini ditiriskan sembari menyiapkan perasa. Bu Menuk menyediakan air gula untuk menambah perasa manis dan air garam untuk digunakan menambah asin. Keripik pisang yang sudah ditiriskan dicelupkan kedalam perasa tersebut.

Selanjutnya digoreng lagi untuk ke 2 kalinya. Proses ini biasanya dilakukan bergantian.

Gambar 9. Produk Keripik Pisang Pelaku Usaha KWT Ngudi Rejeki



Sumber : Dokumentasi Pribadi Pada 8 Maret 2025

Gambar diatas merupakan hasil olahan produk Bu Menuk melalui pemanfaatan pisang dilingkungan sekitar. Keripik pisang diatas merupakan keripik pisang yang sudah siap produksi. Keripik pisang diatas merupakan produk yang dibawa oleh Bu Menuk dalam rapat bulanan KWT Ngudi Rejeki yang berlangsung pada tanggal 8 di setiap bulannya. Dalam pertemuan bulanan ini terjadi proses jual beli barang, salah satunya produk dari Bu Menuk ini sendiri. Sistem penjualan keripik pisang ini juga langsung melalui Bu Menuk sendiri. Seperti wawancara berikut:

“Jadi gini Mas, saya jualan keripik pisang itu sistemnya PO, jadi orang biasanya pesen dulu, baru saya buatin. Biasanya keripiknya saya bawain pas ada pertemuan rutin kelompok wanita tani, jadi sekalian biar nggak bolak-balik. Tapi kadang juga ada tetangga yang datang langsung ke rumah, pengen beli. Kalau pas ada stok ya langsung saya kasih, kalau nggak ada ya saya bilang nunggu dulu, saya buatin.”
(Wawancara dengan Bu Menuk selaku pelaku usaha dan pengurus KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025)

Berlandaskan wawancara diatas merupakan sistem penjualan yang dilakukan oleh Bu Menuk. Sistem penjualan yang terjadi dalam prakteknya menggunakan sistem (pre order) yakni dengan memesan terlebih dahulu kemudian baru dibuatkan. Pre ordernya bisa melalui chat wa dan pertemuan langsung di KWT. Kemudian ketika sudah jadi, barangnya nanti akan dibawa pada saat pertemuan rutin KWT Ngudi Rejeki. Hal tersebut dilakukan agar lebih efisien dan tidak memakan banyak waktu dan tenaga, sehingga memudahkan Bu Menuk dalam berjualan. Selain itu, tetangga dan ibu-ibu KWT membeli langsung ke rumah. Penjualan produk Bu Menuk tak hanya sampai disitu saja, beliau sudah melakukan ekspansi ke jakarta. Seperti yang disampaikan Bu Menuk.

“Nah terus Mas, alhamdulillah sekarang ini saya juga mulai nyoba ngembangin pasar ke luar daerah, saya kirim keripik pisang ke Jakarta. Itu juga awalnya dari kenalan yang nyobain, katanya enak, terus minta dikirim buat dijual lagi di sana. Sekarang rutin tiap bulan saya kirim, bisa laku sampai 50 bungkus sekali kirim. Lumayan Mas, jadi tambah semangat buat terus jalanin usaha ini.”(Wawancara dengan Bu Menuk selaku pelaku usaha dan pengurus KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025)

Berlandaskan pemaparan diatas Bu Menuk melakukan pengembangan pasar ke daerah lain. Pengembangan pasar awalnya dilakukan dengan tidak sengaja. Pada saat itu ada kenalan kerja beliau yang bertempat di Jakarta mencoba produk dari Bu Menuk. Kemudian cocok dengan produknya Bu Menuk. Setelahnya Bu Menuk rutin mengirim 50 bungkus untuk dipasarkan lagi di Jakarta. Bu Menuk juga mengaku pengembangan pasarnya turut menambah semangat dalam menjalani usaha atau menjadi pelaku usaha. Selain itu Bu Menuk mengaku dengan berjualan keripik pisang ini dapat membantu perekonomian keluarganya, seperti yang disampaikan berikut ini.

“Alhamdulillah mas, hasil bisa bantu perekonomian keluarga saya. Ya, itung-itung buat kebutuhan rumah udah nggak perlu merepotkan suami lagi. Soalnya dulu awal usahakan modal dari suami dan kebutuhan rumah dari suami, jadi sekarang ada perkembangan lah mas.”
(Wawancara dengan Bu Menuk selaku pelaku usaha dan pengurus KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025)

Dari pemaparan diatas menunjukkan keadaan Bu Menuk sebelum dan sesudah menjadi pelaku usaha. Beliau dulunya bergantung pada penghasilan suami sekarang sudah bisa membantu secara finansial. Meskipun tidak banyak, Bu Menuk

memilih bersyukur karena usaha nya beliau bisa membantu suami dalam hal kebutuhan rumah. Dalam perjalanannya Bu Menuk mendapat banyak sekali dukungan dari KWT Ngudi Rejeki, seperti yang disampaikan berikut.

“Saya banyak dibantu mas sama KWT. Alhamdulillah mas saya diperbolehkan dagang disini dan Alhamdulillah selalu habis ludes kadang ada yang ga kebagian. Produk saya bisa kaya gini berkat bantuane ibu-ibu KWT mas.”(Wawancara dengan Bu Menuk selaku pelaku usaha dan pengurus KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025)

Berlandaskan kutipan wawancara diatas Bu Menuk menyampaikan rasa terimakasihnya terhadap KWT Ngudi Rejeki. Di KWT Ngudi Rejeki beliau diberi ruang untuk berniaga. Produknya pun laris manis dipasaran, bahkan ada yang tidak kebagian dan terpaksa harus pre order dulu. KWT Ngudi Rejeki juga memiliki peran dalam pengembangan produk keripik pisang ini. Ketika ada yang kurang dalam rasa keripik pisangnya ibu-ibu biasanya langsung bilang ke Bu Menuk, seperti yang disampaikan berikut ini.

“Oh iya Mas, soal rasa juga dulu sempet jadi bahan obrolan sama ibu-ibu KWT. Soalnya ada yang bilang keripik pisangnya kemanisan, ada juga yang ngerasa kurang asin, jadi kayak rasanya tuh belum pas di lidah mereka. Nah, dari situ saya dengerin masukan mereka satu-satu, terus saya coba ubah sedikit-sedikit resepnya, saya sesuaikan biar rasanya bisa diterima banyak orang. Alhamdulillah, sekarang produknya udah lebih enak dan banyak yang cocok. Saya bisa bilang ini produk udah upgrade dari yang dulu Mas, dan itu semua juga karena peran ibu-ibu KWT yang kasih saran jujur dan bantu saya buat lebih baik.” (Wawancara dengan Bu Menuk selaku pelaku usaha dan pengurus KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025)

Berlandaskan kutipan wawancara diatas merupakan gambaran pengembangan produk keripik pisang melalui saran dari ibu-ibu KWT Ngudi Rejeki. Pengembangan ini dilakukan dengan cara Bu Menuk mendengar saran dari ibu-ibu KWT yang belum puas dengan rasa keripik pisang buatannya. Kemudian Bu Menuk mencoba mengubah resep sedikit demi sedikit agar rasanya bisa diterima oleh lidah ibu-ibu KWT. Hasilnya pun memuaskan, produk Bu Menuk sekarang banyak digemari bahkan sering diburu oleh ibu-ibu KWT Ngudi Rejeki dan tetangga. Bu Menuk menyampaikan bahwasanya produk sekarang merupakan produk yang sudah upgrade dari yang sebelumnya. Dalam hal ini ibu-ibu KWT

Ngudi Rejeki secara tidak langsung membantu Bu Menuk dalam mengembangkan produknya.

Dengan demikian, usaha keripik pisang yang dijalankan oleh individu ini tidak hanya memberikan dampak positif pada peningkatan pendapatan ekonomi masing-masing pelaku, tetapi juga berperan dalam mempererat hubungan sosial antar anggota kelompok. Usaha ini sekaligus menjadi wujud pemberdayaan individu perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mengembangkan potensi diri melalui kegiatan ekonomi yang mandiri. Sejalan dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Mead yang bahwasanya Self(diri) merupakan produk daripada Society(masyarakat). Dalam kasus ini Bu Menuk menjadi seorang yang produktif dengan menjadi pelaku usaha di KWT Ngudi Rejeki, hal itu termasuk dalam salah satu point Interaksionisme simbolik yakni Self. Kemudian Self ini dipengaruhi oleh Society yakni KWT Ngudi Rejeki. Dalam praktiknya Bu Menuk merupakan masyarakat biasa yang tidak tau bagaimana memanfaatkan sumber daya alam sekitar, sampai muncul ide membuat keripik pisang. Dengan ide tersebut Bu Menuk mampu menjadi seorang yang produktif. Nah, disinilah teori interaksionisme simbolik terjalin.

2. Pengelolaan Keuangan

a. Meningkatkan Kemampuan Menabung

Salah satu dampak ekonomi yang dirasakan oleh anggota kelompok adalah meningkatnya kesadaran dan kemampuan untuk menabung. Melalui program-program internal yang difasilitasi oleh organisasi, anggota diarahkan untuk membangun kebiasaan menyisihkan pendapatan mereka secara berkala. Budaya menabung ini tidak hanya bertujuan untuk akumulasi dana, tetapi juga sebagai bentuk perencanaan keuangan yang lebih terstruktur dalam skala rumah tangga. Di KWT Ngudi Rejeki Terdapat satu seksi yang menghimpun tabungan anggota dan pengurusnya, yakni seksi tabungan. Seksi ini dihimpun langsung oleh Bu Menuk selaku seksi simpanan. Seperti yang disampaikan oleh Bu Sumiyati

“Alhamdulillah, sekarang ibu-ibu jadi terbiasa nyisihin uang tiap minggu, meskipun sedikit. Apalagi pas ada Tabungan Hari Raya, mereka semangat karena sudah tahu manfaatnya. Jadi waktu Lebaran enggak bingung lagi cari uang tambahan, enggak ada yang pinjam ke rentenir,” (Wawancara dengan Bu Sumiyati selaku ketua KWT Ngudi Rejeki, 8 Mei 2025).

Berlandaskan wawancara diatas ibu-ibu KWT Ngudi Rejeki menyisihkan uang. Kebiasaan ini yang dibangun di KWT Ngudi Rejeki menuai banyak manfaat, salah satunya yakni ibu-ibu tidak kebingungan saat mencari uang untuk keperluan lebaran. Menabung atau menyisihkan sebagian ini diakomodir oleh seksi tabungan hari raya yang langsung dipegang oleh Bu Kuswanti. Seperti yang disampaikan oleh Bu Sumiyati sebagai berikut.

“Disini bisa mas nabung buat keperluan hari raya. Kita kan ngeliat kebutuhan juga kan mas namanya juga ibu-ibu kadang suka ada kebutuhan mendadak pas waktu lebaran. Di KWT yang megang nabung buat hari raya itu seksi tabungan hari raya” (Wawancara dengan Bu Sumiyati selaku ketua KWT Ngudi Rejeki, 8 Mei 2025).

Wawancara diatas menunjukan keadaan ibu-ibu ketika hari raya. Maka dari itu, KWT Ngudi Rejeki berinisiatif membuat seksi simpanan hari raya. Seksi ini tentunya mempunyai tujuan untuk bekal atau saku ketika hari raya tiba, agar tidak perlu mencari tambahan uang ketika ada keperluan

mendadak. Berikut merupakan gambaran ibu-ibu melakukan tabungan buat hari raya

Gambar 10. Aktivitas Menabung Hari Raya



Sumber : Dokumentasi 8 Maret 2025

Dokumen diatas merupakan gambaran aktivitas pada pertemuan rutin setiap bulan menabung yang dilakukan oleh seksi simpanan hari raya. Seksi ini biasanya akan membuka aktivitasnya sebelum rapat diselenggarakan. Seksi simpanan hari raya tidak mematok nominalnya berapa, seperti yang disampaikan oleh Bu Suparni sebagai berikut.

“Kami tidak pernah menetapkan harus nabung berapa, yang penting rutin. Tapi biasanya sih ibu-ibu itu nabungnya minimal seratus ribu. Ada juga yang lebih kalau pas ada uang lebih” (Wawancara dengan Bu Suparni selaku seksi simpanan hari raya KWT Ngudi Rejeki, 8 Mei 2025).

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan keluwesan dalam menabung, sehingga ibu-ibu KWT Ngudi Rejeki tidak merasa terbebani. Dalam prakteknya ibu-ibu KWT ini menabung tidak kurang dari Rp 100.000. apabila menabung lebih dari nominal Rp 100.000 seksi simpanan hari raya tidak mempermasalahkan. Selain itu, dalam prakteknya ada juga menabung untuk kepentingan bersama. Seperti yang disampaikan oleh Bu Sumiyati.

“Saya dan beberapa ibu lainnya juga biasa nabung buat kepentingan bareng-bareng. Misalnya nanti ada acara kelompok atau kebutuhan mendadak, kita enggak bingung cari dana. Uangnya dititipin lewat Bu Menuk, soalnya beliau yang pegang seksi tabungan,” (Wawancara dengan Bu Sumiyati selaku ketua KWT Ngudi Rejeki, 8 Mei 2025).

Berlandaskan wawancara diatas terdapat menabung versi berbeda. Menabung disini mempunyai tujuan untuk kepentingan bersama. Uang tabunganya dipegang langsung oleh Bu Menuk selaku seksi tabungan. Nominalnya pun tergolong masih aman dikantong ibu, seperti yang disampaikan oleh Bu Menuk sebagai berikut.

“Kita tetapkan nominalnya Rp7.000 per anggota setiap kali kumpulan. Jumlah itu kita rasa masih aman di kantong ibu-ibu, jadi enggak memberatkan. Yang penting rutin, karena nanti hasilnya bisa berguna saat dibutuhkan.” (Wawancara dengan Bu Menuk selaku seksi tabungan KWT Ngudi Rejeki, 8 Mei 2025).

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwasnya nominal yang ditetapkan tabungan ini aman dikantong ibu-ibu KWT Ngudi Rejeki. Dengan nominal sebesar Rp 7.000 dibebankan kepada setiap anggota dan pengurus KWT Ngudi Rejeki. Tentu dengan jumlah yang terbilang rendah ibu-ibu KWT tidak merasa keberatan.

Salah satu dampak nyata dari pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh KWT Ngudi Rejeki adalah meningkatnya kesadaran anggota dalam hal menabung, baik untuk kepentingan pribadi maupun kolektif. Sejalan dengan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead, kebiasaan menabung ini tidak hanya merupakan aktivitas ekonomi semata, tetapi juga proses pembentukan mind atau pola pikir baru yang terbentuk melalui interaksi sosial dalam kelompok. Dalam kegiatan menabung ini, para anggota belajar membentuk kesadaran diri tentang pentingnya perencanaan keuangan, yang sebelumnya belum menjadi kebiasaan umum di kalangan ibu rumah tangga.

Kebiasaan menyisihkan uang yang awalnya hanya dilakukan secara spontan, kini menjadi bagian dari struktur sosial yang diatur secara simbolik melalui keberadaan seksi tabungan dan simpanan hari raya. Anggota seperti Bu Sumiyati dan Bu Menuk menjadi figur penting dalam proses

internalisasi norma baru ini. Sejalan dengan konsep self menurut Mead, identitas sebagai “perempuan yang menabung” dan “perempuan yang mampu merencanakan keuangan” terbentuk secara sosial dan diperkuat melalui peran simbolik yang mereka mainkan dalam komunitasnya. Ucapan-ucapan seperti “Alhamdulillah, sekarang ibu-ibu jadi terbiasa nyisihin uang tiap minggu” menunjukkan bahwa tindakan menabung telah menjadi bagian dari konstruksi identitas sosial yang baru dan diterima secara kolektif.

Lebih lanjut, interaksi rutin dalam pertemuan bulanan KWT, di mana kegiatan menabung menjadi bagian dari agenda, menciptakan struktur sosial mikro yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku secara berkelanjutan. Konsep society dalam pandangan Mead menjelaskan bahwa tatanan masyarakat terbentuk melalui interaksi antar individu yang konsisten. Dalam hal ini, kebiasaan menabung di KWT Ngudi Rejeki tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial komunitas melalui nilai kebersamaan, kemandirian finansial, dan solidaritas ekonomi.

Nilai tambah dari proses ini adalah munculnya varian menabung untuk kebutuhan bersama. Praktik ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antar anggota, tetapi juga membentuk simbol kolektif berupa rasa tanggung jawab dan saling peduli. Ketika Bu Sumiyati menyampaikan bahwa “kami juga biasa nabung buat kepentingan bareng-bareng... biar enggak bingung cari dana,” hal tersebut menggambarkan terbentuknya generalized other, yakni kesadaran bahwa tindakan individu selalu mempertimbangkan kebutuhan dan ekspektasi kelompok.

Dengan nominal tabungan yang terjangkau seperti Rp7.000 per pertemuan, anggota KWT tidak merasa terbebani. Di sisi lain, nilai simbolik dari kebiasaan ini jauh lebih besar daripada nilainya secara ekonomi. Ia menciptakan rasa memiliki, kepercayaan, dan penguatan posisi sosial perempuan sebagai pengelola keuangan yang bijak. Hal ini memperlihatkan bahwa melalui simbol interaksi sosial, seperti peran “seksi simpanan” atau

“uang titipan”, identitas kolektif sebagai perempuan yang mandiri dan visioner dapat terbentuk dan berfungsi secara sosial.

Dengan demikian, praktik menabung dalam KWT Ngudi Rejeki bukan hanya tentang penyimpanan uang, tetapi merupakan wujud dari proses simbolik yang memperkuat kesadaran diri, hubungan sosial, serta posisi perempuan dalam struktur masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa interaksi sehari-hari dalam konteks kelompok mampu mengubah cara pandang individu terhadap dirinya, orang lain, dan struktur sosial secara keseluruhan.

b. Memperoleh Akses Modal Usaha

Selain menabung, anggota juga merasakan manfaat dari kemudahan akses terhadap modal usaha. Banyak anggota kelompok yang sebelumnya mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi karena tidak memiliki sumber pembiayaan yang aman dan terjangkau. Melalui program internal organisasi, khususnya yang dikelola oleh Seksi Tambahan Modal, akses terhadap pinjaman menjadi lebih inklusif dan memberdayakan. Dalam KWT Ngudi Rejeki ini terdapat seksi yang menaungi tambahan modal usaha yakni seksi tambahan modal. Seperti yang disampaikan oleh Bu Sumiyati.

“Dulu banyak yang pengen usaha, tapi bingung modal dari mana. Setelah kita punya seksi khusus buat tambahan modal, ibu-ibu bisa pinjam dengan aturan yang ringan. Ada yang mulai jualan keripik, ada juga yang ternak ayam. Sekarang malah ada yang bisa tambah alat produksinya,” (Wawancara dengan Bu Sumiyati selaku ketua KWT Ngudi Rejeki, 8 Mei 2025).

Wawancara diatas menggambarkan situasi awal ibu-ibu yang ingin usaha tetapi terkendala oleh modal. Sehingga dibentuklah seksi khusus yang diberi nama seksi tambahan modal. Seksi ini tentunya mempunyai peranan yang cukup luas terutama pada permodalan anggota dan pengurus kwt Ngudi Rejeki sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Bu Sumiyati.

“Seksi ini tentunya punya peranan yang cukup luas, terutama dalam hal permodalan. Bukan hanya untuk anggota, tapi pengurus juga bisa terbantu. Kalau ada yang butuh modal untuk usaha rumahan, bisa ajukan pinjaman ke seksi ini. Dan karena sistemnya dari kita untuk kita, jadi lebih ringan dan tidak memberatkan,” (Wawancara dengan Bu Menuk selaku Seksi Simpanan KWT Ngudi Rejeki, 8 Mei 2025).

Berlandaskan wawancara diatas menunjukkan bahwa pengelolaan permodalan secara internal dalam organisasi memberikan rasa aman dan akses yang lebih inklusif bagi seluruh elemen kelompok. Sistem ini dibuat dari KWT untuk KWT jadi tidak ada sistem pilih-pilih. Salah satu contohnya yang terbantu adanya seksi ini adalah Bu Yami. Seperti yang disampaikan oleh Bu Menuk.

“Seperti Bu Yami, misalnya. Dulu beliau sempat kesulitan cari tambahan modal buat usahanya. Alhamdulillah, lewat seksi ini, sekarang usahanya jalan lagi dan bisa bantu penghasilan keluarga,” (Wawancara dengan Bu Menuk selaku Seksi Simpanan KWT Ngudi Rejeki, 8 Mei 2025).

Kutipan wawancara diatas merupakan gambaran seksi simpanan ini membantu anggota KWT Ngudi Rejeki. Dalam wawancara tersebut dicontohkan Bu Yami sedang meminjam untuk tambahan modal. Bu Yami sempat mengalami kesulitan dalam permodalan sebelum ditolong oleh seksi simpanan ini. Kemudian usaha Bu Yami sudah mengalami peningkatan. Bu Menuk pun merasa senang bisa membantu sesama teman sejawat di KWT Ngudi Rejeki tersebut.

Kemudahan akses terhadap modal usaha melalui pembentukan Seksi Tambahan Modal di KWT Ngudi Rejeki menjadi bukti konkret bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dapat menjangkau lapisan masyarakat akar rumput secara efektif. Dalam kerangka teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, inisiatif ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berulang dalam ruang kelompok membentuk pemahaman kolektif akan kebutuhan bersama dan membangun meaning atau makna baru tentang solidaritas ekonomi. Keberadaan seksi ini tidak hanya menjawab hambatan finansial yang selama ini dialami anggota, tetapi juga menciptakan simbol baru dalam relasi sosial, yakni simbol “modal dari

kita untuk kita”.

Ungkapan seperti “ibu-ibu bisa pinjam dengan aturan yang ringan” atau “lebih ringan dan tidak memberatkan” merefleksikan terbangunnya significant symbols, yakni kata-kata yang disepakati secara kolektif untuk menggambarkan nilai inklusivitas dan rasa aman dalam berorganisasi. Sebelumnya, konsep pinjaman mungkin diidentikkan dengan lembaga keuangan formal yang menekan, tetapi melalui interaksi yang terjalin di KWT, makna itu bergeser menjadi bentuk dukungan antarindividu dalam ruang yang aman. Sejalan dengan konsep self, ibu-ibu mulai membangun identitas diri baru sebagai pelaku usaha mandiri yang diberdayakan oleh lingkungannya sendiri, bukan sebagai objek ketergantungan eksternal.

Cerita mengenai Bu Yami yang sebelumnya mengalami kesulitan modal namun akhirnya berhasil mengembangkan usahanya menjadi bentuk nyata dari generalized other — di mana nilai yang diinternalisasi dalam kelompok tidak lagi hanya dirasakan secara personal, tetapi menjadi acuan perilaku kolektif. Ketika Bu Menuk menyampaikan bahwa “usahanya jalan lagi dan bisa bantu penghasilan keluarga,” hal ini menegaskan bahwa perubahan identitas ekonomi anggota memiliki dampak sosial yang luas, dan diakui oleh orang lain dalam kelompok.

Sistem pinjaman internal ini menjadi lebih dari sekadar transaksi ekonomi; ia adalah ruang interaksi sosial yang mempertemukan individu dalam peran-peran sosial yang setara dan saling mendukung. Tidak adanya sistem pilih-pilih serta keterbukaan akses baik untuk anggota maupun pengurus menunjukkan adanya pembentukan norma kolektif berbasis kepercayaan, kesetaraan, dan tanggung jawab bersama. Proses ini menegaskan bahwa melalui simbol dan interaksi rutin, komunitas dapat membentuk struktur sosial baru yang responsif terhadap kebutuhan anggotanya.

Dengan demikian, keberadaan Seksi Tambahan Modal di KWT Ngudi Rejeki telah menjadi simbol sosial baru yang merepresentasikan solidaritas ekonomi berbasis nilai gotong royong. Dalam ruang ini,

perempuan tidak hanya mendapatkan akses terhadap permodalan, tetapi juga membentuk identitas sosial baru sebagai individu yang aktif, produktif, dan mampu memberi kontribusi nyata bagi keluarganya maupun komunitas. Semua ini terbangun melalui proses interaksi yang sarat makna dalam bingkai simbolik yang diperkuat oleh nilai-nilai kolektif.

B. Dampak Sosial

1. Penguatan Pemberdayaan Perempuan

Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki menjadi salah satu bentuk dari pemberdayaan perempuan di Desa Dlingo. Para anggota diberdayakan melalui berbagai kegiatan yang dihimpun dalam kelompok tersebut, sehingga mereka pada nantinya dapat mandiri dalam mengelola sistem pertanian mereka. Dengan kemandirian dalam bertani, mereka memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan bisnis dari hasil komoditas pertanian mereka. Hasil akhir dari program pemberdayaan perempuan tidak mainiuntuk membentuk kemandirian pada kelompok wanita tani sehingga mereka didgdaya sebagai petani pria pada umumnya. Bahkan, interaksi para anggota di dalam kelompok wanita tani tersebut dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap para perempuan di Desa Dlingo. Hal tersebut sebagaimana penuturan salah satu anggota KWT Ngudi Rejeki pada 8 November 2024:

“Perempuan sering dianggap ga bisa apa-apa, Mas. Banyak yang bilang cuma bisa di dapur. Semenjak kami aktif dalam kelompok wanita tani, masyarakat jadi menganggap kalau kami juga bisa terjun di bidang pertanian. Toh perempuan juga bisa bertani sampe bisa menghasilkan uang sendiri.” (Wawancara dengan Ibu Suratmi selaku penasehat KWT Ngudi Rejeki, 8 November 2024).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat mulai memandang perempuan memiliki kemandirian di luar ranah pekerjaan domestiknya. Masyarakat Desa Dlingo tidak lagi menganggap bahwa perempuan hanya bisa di dapur karena Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki berhasil membuktikan bahwa mereka bisa mengelola sistem

pertanian mereka secara mandiri tanpa bantuan suami maupun pihak lainnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ibu Yami selaku salah satu masyarakat Desa Dlingo dalam wawancara yang dilakukan pada 8 November 2024:

“Ternyata perempuan juga pinter bertani. Sekarang mereka bisa punya penghasilan sendiri dari hasil panennya. Biasanya kan perempuan itu banyak yang jadi buruh tani aja yang dibutuhkan untuk membantu saat panen. Tapi sekarang mereka bisa jadi petani, Mas. Semuanya mereka kerjakan sendiri mulai dari milih bibit, pupuk, pengairan, panen, dll. Sekarang perempuan udah pada mandiri.” (Wawancara dengan Ibu Yami selaku anggota KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025)

Berdasarkan penuturan dari masyarakat di atas dapat dilihat bahwa pergeseran pandangan masyarakat terhadap perempuan di Desa Dlingo yang awalnya hanya sebatas pada buruh tani beralih menjadi petani wanita yang mandiri. Hal tersebut tentu menguntungkan anggota kelompok wanita tani karena mereka tidak lagi dipandang sebelah mata dan dapat eksis secara berkelanjutan dengan dukungan dari masyarakat. Terlebih, masyarakat Desa Dlingo melihat bahwa anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki telah mandiri dalam mengelola sistem pertanian mereka mulai dari menebar benih, memberi pupuk, mengatur irigasi, memanen, mengolah hasil panen, hingga menjual produk hasil komoditas tani mereka.

Di samping pergeseran cara pandang masyarakat, terdapat juga pergeseran cara pandang anggota keluarga terhadap mereka. Bahkan, suami dari anggota KWT memberikan dukungan yang besar terhadap kegiatan mereka pasca adanya perubahan dalam kehidupan rumah tangga mereka, seperti meningkatnya ekonomi keluarga. Dukungan ini semakin memperkuat rasa percaya diri perempuan dalam menjalankan peran mereka, tidak hanya dalam lingkup domestik, tetapi juga dalam masyarakat yang lebih luas.

“Kata suami saya harus lanjut berkecimpung di dalam kelompok wanita tani soalnya sudah banyak manfaat yang bisa dirasakan. Apalagi semenjak tahu cara bertani sendiri, kan saya jadi punya penghasilan. Setidaknya penghasilan saya bisa membantu kondisi finansial keluarga. Jadi tidak hanya bergantung pada penghasilan suami. Perempuan juga bisa mandiri dengan punya uang sendiri.”

(Wawancara dengan Ibu Sujiyati selaku salah satu anggota KWT Ngudi Rejeki, 8 November 2024).

Tidak hanya dalam bidang pertanian, perempuan dalam KWT Ngudi Rejeki juga menunjukkan peran penting dalam menggerakkan ekonomi desa melalui usaha mikro dan menengah kecil berbasis pertanian. Mereka mulai mengolah hasil pertanian menjadi produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi, serta memanfaatkan teknologi pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar mereka. Misalnya, hasil panen KWT Ngudi Rejeki tidak hanya dijual dalam bentuk segar tetapi juga diolah menjadi produk bernilai tambah. seperti, ubi singkong yang diolah menjadi keripik yang dikemas secara menarik untuk meningkatkan daya tarik konsumen. Selain itu, hasil panen segar seperti kacang panjang dan sayur-sayuran lainnya dipasarkan dalam grup Whatsapp dan melalui media sosial anggota tujuannya agar masyarakat mendapat gizi yang tinggi dengan biaya terjangkau. Selain itu, KWTNR juga aktif dalam event UMKM yang digelar oleh Pemkab Boyolali. Dengan adanya event tersebut, KWTNR dapat memasarkan produknya secara luas.

“Perempuan yang tergabung dalam KWT Ngudi Rejeki memainkan peran yang sangat penting dalam membangun ekonomi desa, baik melalui sektor pertanian maupun usaha mikro yang mereka kelola. Anggota KWT banyak yang mengolah hasil panennya menjadi berbagai produk. Kadang ada juga yang dijual segar seperti sayuran. Mereka juga mulai menggunakan media sosial untuk mempromosikan hasil produk pertanian mereka, Mas. Dari penjualan komoditas pertanian KWT secara tidak langsung telah berdampak pada ekonomi desa. Ini menjadi salah satu bukti bahwa perempuan telah diberdayakan dengan baik melalui kelompok tersebut sehingga tidak hanya mandiri secara finansial tetapi juga dapat berkontribusi terhadap ekonomi desa. “(Wawancara dengan Bapak Erwanto selaku Carik Desa Dlingo, 18 Maret 2025).

Dengan adanya inovasi ini, perempuan yang sebelumnya hanya berperan sebagai buruh tani kini memiliki kesempatan untuk menjadi pelaku usaha yang mandiri, bahkan dapat menjadi salah satu penggerak ekonomi Desa Dlingo melalui pemasaran produk-produk olahan mereka yang mampu bersaing di pasar yang lebih besar. Hal tersebut pada nantinya dapat

meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Bahkan, eksistensi KWT Ngudi Rejeki dalam memberdayakan perempuan tidak hanya berdampak pada anggotanya, tetapi juga memberikan inspirasi bagi desa-desa lain untuk mengadopsi model serupa. Dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya keterlibatan perempuan dalam pembangunan desa, diharapkan kelompok ini dapat terus berkembang melalui regenerasi kepemimpinan dan inovasi yang berkelanjutan. Lebih dari sekadar kelompok tani, KWT Ngudi Rejeki telah menjadi agen perubahan sosial yang memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat. Ketika perempuan diberikan kesempatan yang setara dan didukung oleh lingkungan yang kondusif, mereka dapat memainkan peran yang lebih besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan berdaya.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki menjadi ruang sosial yang penting dalam membentuk kemandirian perempuan di Desa Dlingo, baik dalam bidang pertanian maupun penguatan ekonomi lokal. Sejalan dengan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead, proses pemberdayaan yang terjadi dalam kelompok ini tidak hanya mencerminkan perubahan perilaku, tetapi juga perubahan makna terhadap posisi sosial perempuan di masyarakat. Melalui interaksi yang intens dalam kelompok, para anggota membentuk pemahaman baru tentang diri mereka—yakni sebagai individu yang berdaya dan mampu mandiri secara ekonomi maupun sosial. Hal ini merupakan cerminan dari konsep self dalam teori Mead, yaitu kesadaran diri yang terbentuk secara sosial melalui interaksi simbolik dengan orang lain.

Pernyataan para anggota dan masyarakat menunjukkan adanya pergeseran makna terhadap peran perempuan. Jika sebelumnya mereka dianggap hanya layak di ruang domestik, kini mereka dimaknai ulang sebagai subjek yang mampu mengelola pertanian, memasarkan produk, dan menghasilkan pendapatan sendiri. Proses ini menegaskan bahwa makna tentang “perempuan” bukan sesuatu yang statis, melainkan dibentuk melalui simbol-simbol seperti bahasa, tindakan, dan pencapaian, yang muncul

dalam kehidupan sosial mereka. Konsep ini sesuai dengan pandangan Mead bahwa simbol—termasuk bahasa dan tindakan—adalah sarana utama yang memungkinkan terbentuknya realitas sosial baru.

Lebih lanjut, partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan KWT Ngudi Rejeki memperlihatkan proses terbentuknya mind, yaitu kemampuan berpikir dan merefleksikan tindakan berdasarkan interaksi sosial. Ketika anggota kelompok mengembangkan strategi bertani, berwirausaha, dan memasarkan produk melalui media sosial, mereka tidak hanya melakukan aktivitas ekonomi, tetapi juga sedang membentuk sistem makna baru yang menjadikan mereka aktor utama dalam pembangunan desa. Kegiatan ini memperlihatkan adanya proses internalisasi norma, nilai, dan pengalaman sosial yang melampaui batas-batas peran gender tradisional.

Selain itu, transformasi cara pandang masyarakat dan keluarga terhadap perempuan juga mencerminkan terwujudnya society sebagai ruang kolektif tempat makna baru dikonstruksi. Dukungan dari suami, keluarga, hingga aparat desa menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam lingkup yang lebih luas telah memungkinkan perempuan memerankan diri secara lebih utuh dalam kehidupan bermasyarakat. Mead menyatakan bahwa society adalah hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya secara terus-menerus yang memungkinkan terciptanya tatanan sosial baru. Dalam konteks ini, KWT Ngudi Rejeki tidak hanya membentuk individu yang mandiri, tetapi juga mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif terhadap peran perempuan.

Dengan demikian, KWT Ngudi Rejeki bukan hanya menjadi wadah pemberdayaan ekonomi, tetapi juga agen pembentuk identitas sosial perempuan yang baru melalui proses interaksi simbolik. Keberhasilan mereka dalam mengelola pertanian, mengembangkan usaha, serta mengubah persepsi masyarakat menunjukkan bahwa makna sosial tentang perempuan dapat berubah secara dinamis tergantung pada konteks sosial dan komunikasi yang terjadi.

2. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat

Interaksi sosial dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota, khususnya dalam bidang pertanian. Penyelenggaraan pelatihan tersebut diwujudkan ke dalam berbagai kegiatan seperti pelatihan teknik penanaman dengan metode tabulapot dan tabulakar, pelatihan tata cara membuat pupu organik dari limbah dapur, teknik pengolahan hasil pertanian, teknik irigasi, teknik penanaman benih, hingga kegiatan lain seputar pengelolaan pertanian. Pelatihan keterampilan bagi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki acapkali dituangkan ke dalam forum diskusi rutin yang mana mereka saling berbagi pengetahuan dan pendapat terkait topik diskusi. Di samping itu, terdapat sosialisasi serta penyuluhan dari pihak-pihak eksternal guna meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan anggota KWT Ngudi Rejeki.

“Biasanya ada pelatihan untuk meningkatkan keterampilan bertani, Mas. Bentuknya kadang forum diskusi sesama anggota atau sosialisasi dan penyuluhan dari dinas maupun pihak eksternal. Biasanya pihak pemerintah desa akan menghubungi kelompok kami kalau ada instansi pemerintah yang hendak melakukan transfer ilmu kepada kami.”(Wawancara dengan Ibu Sumiyati selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki, 8 November 2024).

Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki lebih berfokus pada berbagai jenis tanaman hortikultura dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Beberapa tanaman yang ditanam meliputi sayur-sayuran seperti cabai, terong, tomat, dan kacang panjang. Selain itu, tanaman aialang sering dikembangkan adalah kangkung, bayam, sawi, dan pare. Untuk tanaman obat keluarga, Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki menanam jahe, kunyit, sereh, dan lidah buaya yang bermanfaat sebagai bahan pengobatan tradisional. Di samping pelatihan keterampilan bertani, Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki membekali anggotanya dengan pengetahuan terkait pemasaran produk-produk hasil pertanian mereka secara langsung maupun melalui media sosial. Mayoritas anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki memasarkan produknya melalui media sosial seperti Whatsapp dan

Facebook yang lebih banyak digandrungi oleh masyarakat Desa Dlingo. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Ibu Yami selaku pelaku usaha di Desa Dlingo pada 8 November 2024:

“Kami kalau promosi jualan biasanya lewat Whatsapp atau Facebook, Mas. Ibu-ibu Desa Dlingo lebih aktif di kedua aplikasi tersebut. Jadi lebih efektif aja Mas kalau promosi disana. Ibu-ibu bisa langsung chat saya mau pesen apa. Alhamdulillah sejauh ini banyak orderan yang masuk. Itu kan tandanya kami berhasil promosi hasil pertanian kamu lewat Whatsapp dan Facebook.” (Wawancara dengan Ibu Yami selaku anggota KWT Ngudi Rejeki, 8 November 2025)

Adapun pelatihan keterampilan teknik pertanian tidak hanya terbatas pada anggota kelompok, pelatihan yang diadakan oleh KWT Ngudi Rejeki juga terbuka bagi masyarakat umum. Hal ini memungkinkan lebih banyak warga Desa Dlingo mendapatkan akses terhadap pengetahuan dan keterampilan baru dalam bidang pertanian. Dengan mengikuti pelatihan ini, masyarakat memperoleh wawasan tentang teknik hidroponik, tabulakar, dan tabulapot. Melalui cara tersebut, semakin banyak masyarakat yang memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk menanam sayuran sendiri yang tidak hanya berdampak pada penurunan pengeluaran rumah tangga, tetapi juga berdampak pada perbaikan gizi keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Yami sebagai salah satu masyarakat Desa Dlingo dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 8 November 2024:

“Saya pernah mengikuti pelatihan yang diadakan kelompok wanita tani. Masyarakat diberikan pelatihan terkait cara memanfaatkan galon bekas untuk tanaman hidroponik, tabulakar, dan tabulapot. Kami praktik secara langsung bersama kelompok wanita tani, jadi kami bisa langsung tau seperti apa cara bertani yang benar.” (Wawancara dengan Ibu Yami selaku anggota KWT Ngudi Rejeki, 8 Maret 2025)

Dengan demikian, efek positif dari interaksi sosial dalam kelompok ini tidak hanya terbatas pada anggota saja tetapi juga meluas ke masyarakat sekitar, menciptakan perubahan yang lebih luas dalam sektor pertanian desa. K transfer ilmu dan keterampilan dalam Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki menjadi faktor kunci dalam pemberdayaan anggotanya seerta masyarakat, khususnya bagi perempuan. Secara keseluruhan, interaksi

sosial dalam KWT Ngudi Rejeki menjadi pendorong utama dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, baik dalam skala kelompok maupun komunitas yang lebih luas. Dengan adanya pelatihan, diskusi rutin, serta komunikasi yang efektif, anggota kelompok dapat mengembangkan keterampilan mereka dan menerapkan inovasi pertanian yang lebih produktif. Dampak positif ini tidak hanya berpengaruh terhadap kesejahteraan individu, tetapi juga memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi desa secara keseluruhan.

Interaksi sosial yang berlangsung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki menunjukkan adanya proses pembelajaran bersama yang tidak hanya meningkatkan keterampilan anggota dalam bidang pertanian, tetapi juga membentuk makna kolektif tentang identitas mereka sebagai petani perempuan yang aktif dan produktif. Sejalan dengan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, makna-makna sosial yang berkembang dalam kelompok ini tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk melalui interaksi yang berulang dan simbolik antarindividu. Bahasa dan simbol menjadi alat utama dalam proses pertukaran pengetahuan, baik dalam forum diskusi rutin, pelatihan teknis, maupun saat pemasaran produk melalui media sosial.

Pelatihan yang diberikan, baik oleh internal kelompok maupun dari pihak eksternal seperti pemerintah desa atau instansi lain, merupakan bentuk nyata dari proses sosial yang memunculkan *mind* menurut pandangan Mead—yakni kemampuan berpikir yang terbentuk melalui komunikasi sosial. Dalam interaksi ini, anggota kelompok mengembangkan cara berpikir reflektif dan bertindak berdasarkan pemahaman terhadap simbol-simbol yang mereka pelajari, seperti metode pertanian baru (misalnya: tabulapot, hidroponik) yang dimaknai sebagai solusi atas keterbatasan lahan atau ekonomi rumah tangga.

Lebih lanjut, keterlibatan aktif anggota dalam berbagai kegiatan kelompok memperlihatkan proses terbentuknya *self*, yaitu kesadaran diri

yang berkembang melalui respons terhadap pandangan orang lain dalam konteks sosial. Sejalan dengan pandangan Mead bahwa self terbentuk dalam hubungan antara “I” (diri pribadi yang spontan) dan “Me” (diri yang tercermin dari harapan sosial), para anggota KWT menunjukkan bagaimana mereka menyeimbangkan inisiatif pribadi—seperti memasarkan produk secara digital—dengan nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok dan masyarakat.

Akhirnya, partisipasi masyarakat umum dalam pelatihan yang diadakan oleh KWT mencerminkan konsep society dalam teori Mead, yaitu masyarakat sebagai wadah interaksi simbolik yang memungkinkan individu menginternalisasi norma dan makna bersama. Dengan demikian, proses interaksi sosial yang terjadi dalam KWT Ngudi Rejeki tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga menciptakan tatanan sosial baru yang berorientasi pada pemberdayaan perempuan dan penguatan ekonomi desa berbasis pertanian rumah tangga.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian mengenai Interaksi Sosial Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki (Studi Kasus di Desa Dlingo Kabupaten Boyolali) dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan bahwa pengurus dan anggota aktif saling berkoordinasi melalui pertemuan rutin, kegiatan arisan, simpan pinjam, hingga aktivitas produksi, seperti pengolahan hasil pertanian. Komunikasi yang terjadi dalam setiap interaksi berlangsung secara partisipatif dan terbuka, sehingga tercipta ruang dialog yang sehat dan inklusif. Interaksi ini juga menunjukkan adanya pola hubungan yang cair dan egaliter, di mana perempuan desa mampu menegosiasikan peran mereka secara aktif dalam proses pengambilan keputusan.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki merupakan suatu proses sosial yang dinamis, melibatkan berbagai pihak mulai dari pengurus inti, anggota aktif, hingga masyarakat dan pemerintah desa. Keterlibatan beragam pihak ini membentuk sebuah jaringan sosial yang kuat, di mana KWT menjadi wadah partisipatif yang mendorong kolaborasi lintas peran dan fungsi sosial. Melalui interaksi yang berlangsung secara rutin dan informal, perempuan desa memiliki ruang untuk saling berbagi pengalaman, memperkuat solidaritas, serta mendorong satu sama lain untuk lebih mandiri dalam bidang ekonomi dan sosial. Terkait pola interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok, peneliti menemukan bahwa interaksi berlangsung dalam pola yang terstruktur dan bersifat timbal balik. Interaksi antara pengurus dengan sesama pengurus menunjukkan hubungan yang kooperatif dan berbasis pembagian tugas yang jelas, mencerminkan pola koordinatif yang solid. Sementara itu, interaksi antara pengurus dengan anggota lebih bersifat edukatif dan inspiratif, di mana

pengurus menjadi fasilitator informasi dan penggerak kegiatan. Hubungan antara anggota satu sama lain cenderung bersifat egaliter dan penuh empati, ditandai dengan kebiasaan saling membantu, berbagi hasil, dan menguatkan dalam kegiatan ekonomi bersama seperti produksi olahan hasil tani dan simpan pinjam. Pola ini menggambarkan interaksi horizontal yang mengedepankan rasa kekeluargaan dan keterbukaan.

3. Lebih jauh, interaksi sosial dalam KWT Ngudi Rejeki memberikan dampak yang signifikan, baik secara ekonomi maupun sosial. Secara ekonomi, interaksi yang intensif telah mendorong tumbuhnya semangat kewirausahaan di kalangan anggota. Banyak dari mereka yang kemudian mampu menjadi pelaku usaha rumah tangga, mengelola tabungan bersama, dan memproduksi olahan hasil pertanian seperti telur asin dan keripik pisang. Kegiatan ekonomi ini tidak hanya menambah penghasilan, tetapi juga memperkuat kemandirian finansial perempuan desa yang sebelumnya bergantung pada pendapatan suami. Di sisi sosial, interaksi yang terjalin memberikan kontribusi besar dalam memperkuat solidaritas, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperluas jaringan sosial perempuan. Kelompok ini menjadi ruang belajar kolektif yang membentuk identitas sosial baru bagi anggotanya, yaitu sebagai perempuan produktif yang memiliki peran aktif dalam komunitas. Identitas ini terbentuk seiring dengan

B. Saran

1. Untuk Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki

Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki telah menunjukkan kapasitas kolektif yang kuat dalam membangun sistem sosial internal berbasis interaksi rutin dan kepercayaan. Namun, untuk menjaga keberlanjutan organisasi, perlu adanya penguatan kelembagaan yang lebih terstruktur, terutama dalam hal regenerasi kepemimpinan, pelatihan administrasi keorganisasian, dan pengarsipan kegiatan. Salah satu tantangan yang tampak adalah dominasi peran oleh pengurus inti, yang dapat menghambat distribusi kepemimpinan secara sehat. Oleh karena itu, disarankan agar kelompok ini secara sadar mengembangkan mekanisme rotasi jabatan atau kaderisasi, agar peran dan tanggung jawab tidak hanya terpusat pada individu tertentu.

Selain itu, praktik ekonomi kolektif yang telah dilakukan melalui tabungan dan permodalan internal sudah sangat baik, namun perlu ditingkatkan melalui literasi keuangan bagi seluruh anggota. Pengelolaan dana yang bersifat informal dan berbasis kepercayaan memang efektif dalam jangka pendek, tetapi untuk jangka panjang, penting bagi organisasi ini memiliki sistem pencatatan sederhana namun akuntabel. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan transparansi, tetapi juga membuka peluang untuk menjalin kerja sama dengan lembaga eksternal seperti koperasi wanita, BUMDes, atau instansi mikrofinansial berbasis desa.

2. Untuk Pemerintah dan Lembaga Terkait

Pemerintah daerah maupun instansi pemberdayaan perempuan dan pertanian seharusnya tidak hanya hadir sebagai pelaksana program berbasis proyek, tetapi menjadi mitra strategis yang mendorong KWT tumbuh secara berkelanjutan. Pemerintah dapat mulai dengan membangun ekosistem pendampingan jangka panjang yang tidak hanya menyediakan pelatihan teknis, tetapi juga pendampingan kelembagaan, advokasi pasar hasil tani, dan penguatan manajemen usaha.

Selain itu, pemerintah perlu menjadikan kelompok seperti KWT Ngudi Rejeki sebagai model praktik sosial ekonomi berbasis perempuan. Bukan hanya karena kontribusinya terhadap ketahanan keluarga dan pangan lokal, tapi juga karena ia telah membuktikan bahwa perempuan pedesaan mampu menjadi subjek pembangunan, bukan sekadar objek. Maka dari itu, perlu kebijakan afirmatif yang menjadikan KWT sebagai bagian dari agenda pembangunan desa secara formal, termasuk dalam perencanaan Dana Desa dan musyawarah pembangunan desa.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini membuka ruang reflektif bagi kajian interaksi sosial yang berbasis komunitas perempuan pedesaan. Namun, karena studi ini berfokus pada satu kelompok, maka penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif antara KWT di berbagai wilayah, untuk melihat dinamika interaksi yang berbeda tergantung pada konteks geografis, budaya lokal, dan dukungan struktural dari pemerintah.

Selain itu, akan sangat menarik jika penelitian ke depan menggali lebih dalam tentang transformasi identitas perempuan setelah bergabung dengan KWT, baik dari sisi psikologis, spiritual, maupun kultural. Kajian semacam ini tidak hanya akan memperkaya literatur sosiologi pedesaan, tetapi juga menyumbang pada diskursus kesetaraan gender dari sudut pandang lokal, di mana perempuan bukan hanya korban struktur, tetapi juga aktor perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A Gerungan, (2004). Psikologi Sosial. Bandung: Rafika Aditama
- A. S, Rifai, Denny Ferril, 2024 "Man City Vs Man United: Guardiola Ajak Skuad untuk Fokus pada Taktik", dalam <https://bola.kompas.com/read/2024/03/02/18300078/man-city-vs-man-united--guardiola-ajak-skuad-untuk-fokus-pada-taktik>, diakses pada 25 September
- Afifah, S. N., & Ilyas, I. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri.
- Astrini, D. (2021). Dampak Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Terhadap Kesejahteraan Keluarga: Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Pendopo 6. Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, 9(2), 161-170.
- Baharuddin. (2021). Pengantar Sosiologi. Sanabil: Mataram
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 4(2).
- Bandung: ALFABETA.
- Basrowi. (2005). Pengantar Sosiologi. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1990). Looking at the bright side: A positive approach to qualitative policy and evaluation research. Qualitative sociology, 13(2), 183-92.
- Charon, J. M. (2010). Symbolic interactionism: An introduction, an interpretation, an integration (10th ed.). Prentice Hall.
- Detik.com. (2022, March 23). Surah Al-Hujurat ayat 10: Orang beriman itu bersaudara. Retrieved March 5, 2025, from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5937014/surah-al-hujurat-ayat10-orang-beriman-itu-bersaudara>.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Palapa, 7(1), 149-166.
- Gulo. 2010. Metodologi Penelitian. Jakarta : Grasindo
- Haryanto. (2005). Pengantar Sosiologi. UNS: Surakarta.
- Indrasari, T. M. 2023. " Tampil Moncer di Indonesia Saat Piala Dunia U-17 2023,

- Claudio Echeverri Kini Jadi Incaran Manchester City", dalam <https://www.liputan6.com/bola/read/5473204/tampil-moncer-di-indonesia-saat-piala-dunia-u-17-2023-claudio-echeverri-kini-jadi-incaran-manchester-city>, diakses pada 25 September
- Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 54-70.
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Antropologi. Universitas Jakarta.
- Kuswanto. (2002). Sosiologi dan Antropologi SMA. Tiga Serangkai: Surakarta.
- Mead, G. H. (2018). *Mind, self, & society*. Yogyakarta : Forum.
- Mirza, M., Amanah, S., & Sadono, D. (2017). Tingkat kedinamisan kelompok wanita tani dalam mendukung keberlanjutan usaha tanaman obat keluarga di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 181-193.
- Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). Wadah Interaksi Sosial. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 37-44.
- Murdiyanto, E. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Bandung: Rosda Karya.
- Muslim, A. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal diskursus islam*, 1(3), 483-494.
- Nasriati. 2017. Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Sidodadi, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian Politeknik Negeri Lampung*. ISBN 978-602-70530-6-9 halaman 236-243.
- Puspito, H. (1984). *Sosiologi Agama edisi Cetakan ke-2*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Ramadhan, D.M. (2021), *Metode Penelitian* (pp. 7-8). Surabaya : Cipta Media Nusantara (CMN).
- Ritzer, George dan Goodman Douglas J, (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Roucek dan Warren. (1984). *Pengantar Sosiologi*. Terjemahan Sahat Simamora, Jakarta: PT Bina Aksara.
- Rumaysho.com. (n.d.). *Memberi Syafaat, Menolong Orang, dan Sedekah Termasuk*

- Amalan Muta'addi. Retrieved March 5, 2025, from <https://rumaysho.com/21993-memberi-syafaat-menolong-orang-dan-sedekah-termasuk-amalan-mutaaddi>.
- Rusli, D., Permadi, C. Z., & Haryono, D. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Kahuripan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(04), 515-528.
- Ruswanto. (2009). *Sosiologi SMA/SMK Kelas X*. Mefi Caraka: Jakarta.
- Saryono, Anggraeni. 2010. "Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan." Yogyakarta: Nuha Medika, 98–99.
- Setiadi EM, Hakam KA & Effendi R. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Sitorus, M. (2000). *Sosiologi*. Cahaya Budi: Bandung.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian. literasi media publishing*.
- Soekanto, S. (1986). *Sosiologi: suatu pengantar*.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo: Jakarta
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grapindo Persada)
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Dan R&D* (pp. 13-14).
- Sukanteri, N. P., Verawati, Y., Sri Mahayani, N. M., Diah Yuniti, I., & Suryana, I. (2021). *Kelompok Wanita Tani Ayu Tangkas: Suatu Aktualisasi Perempuan Desa Megati*.
- Sukidin dan Suharso. (2015). *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*. UPT Penerbit UNEJ: Universitas Jember.
- Walgito, Bimo. 2006. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Xiao, A. (2018). Konsep interaksi sosial dalam komunikasi, teknologi, masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), 94-99.

LAMPIRAN



*Lampiran 1. Wawancara
dengan Ibu Sumiyati dan Ibu
Maryam, selaku Ketua dan
Sekertaris KWT Ngudi Rejeki*



*Lampiran 2. Wawancara
dengan Bu Yami selaku pelaku
usaha KWT Ngudi Rejeki*



*Lampiran 3. Wawancara
dengan Bu Menuk selaku seksi
simpanan hari raya*



*Lampiran 4. Wawancara
dengan Bu Sujiyati selaku
anggota KWT Ngudi Rejeki*



*Lampiran 5. Wawancara
dengan Bapak Erwanto selaku
Carik Desa Dlingo*



*Lampiran 6. Wawancara
dengan Bu Suparni selaku seksi
tabungan*



*Lampiran 7. Kedatangan
menteri pertanian pada tahun
2013*



*Lampiran 8. Gambaran Rapat
Bulanan KWT Ngudi Rejeki*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Muchammad Chusni Mubarak
Tempat/Tanggal Lahir : Jepara, 14 Juli 2001
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Desa Jerukwangi RT 01 /RW
04 Kecamatan Bangsri ,
Kabupaten Jepara
No. Whatsapp : 083128602889
Email : m.husnim1407@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|-------------------------------|-------------|
| 1. TK PEMBINA | : 2005-2007 |
| 2. MI HASYIM ASY'ARI BANGSRI | : 2007-2013 |
| 3. MTs HASYIM ASY'ARI BANGSRI | : 2013-2016 |
| 4. MAHASYIM ASY'ARI BANGSRI | : 2016-2019 |

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Organisasi Pers Siswa MTs Hasyim Asy'ari Bangsri
2. Anggota PMR Madya MTs Hasyim Asy'ari Bangsri
3. Ketua Lpm Reference periode 2022/2023
4. Wakil Ketua KMJS Pusat periode 2023/2024

Semarang, 13 Juni 2025

Muchammad Chusni Mubarak

Nim. 2006026027